TRAICIONERA

(Duda series #2)

Rioner Mahesa

A Novel By

Adiatamasa

TRAICIONERA

293 Halaman

Ukuran 14 x 20 cm

Editor : -
Tata Letak : Icca

Cover :

Picture by Google

Diterbitkan secara mandiri melalui

Valerious Digital Publishing

TERIMA KASIH

AKU SAYANG KALIAN,

PARA PEMBACA

SAAT HATI MENEMUKAN PENGGANTI

(Oleh : Shellyfer Novita)

Aku ingin terbang di cakrawala lagi, seperti dahulu.
Izinkan sayapku kembali berkembang.
Izinkan cakarku kembali menancap pada ladang subur bernama cinta.
Biarkan memoriku menjadi guruku, bukan dukaku.
Biarkan lukaku mencambukku agar kuat dalam mencinta.

Aku lelah berharap pada kesempurnaan, bahkan aku enggan mencarinya.
Aku menanti kenyamanan, bukan keamanan yang menjamin.
Nyatanya, tak ada yang abadi, tak ada yang sama.
Saat luka dan dusta itu hadir di antara kita...aplagi yang tersisa?
Hanya kenangan antara kita, hanya apa yang akan kita ingat.
Mana yang dusta mana yang nyata, bagiku semua bagai ilusi.
Ilusi yang mendorongku jatuh di jurang bebatuan, melumpuhkan tubuhku, menginjak rasaku, menghina ketulusanku.
Izinkan aku menemukan tempatku berpulang di kala senja datang, tempatku menanti terbitnya sang fajar.

Berselimut hangatnya raga dia yang mencintaiku, mau berbagi denganku.
Raganya milikku, ragaku untuknya.
Aku tak dapat mengendalikan logikaku.
Terpuruk dalam jeruji yang sama selama sisa umurku.
Aku pejantann yang tangguh namun memikat.
Aku mau bahagia dengannya.

Mari menatap bintang malam ini wahai kau yang bergelung bersamaku.

Mari biarkan angin menyentuh kulit kita, biarkan rerumputan menggelitik sanubari kta yang dimabuk asmara.
Di sini, saat ini di malam yang berbintang, hanya kau dan aku.
Biarkan aku mereguk indahnya cahya kasih darimu, hanya darimu.
Ini bukan dusta bukan pula kiasan, inilah rasaku padamu.
Aku tak mau sembilu ini menggores rasamu.
Percayalah padaku, bunga itu tak lagi harusm karena dirimu.
Tumbuhlah bersamaku, menanti mentari di ufuk timur, menyapa bumi saat dunia terbangun.
Terpejamlah saat sang rembulan menari di atas awan.
Genggam erat tanganku dengan seluruh jiwamu.

Biarkan akarku menancap padamu.
Serbuk sarimu adalah canduku.
Candu yang mengikat jiwaku.
Kau bagaikan pepohonan yang meneduhkanku.
Oase di teriknya amarah dan prahara.

****

TRAICIONERA -1

Adalah hari bahagia, ketika itu bersamamu.

Senyummu...

Tawamu...

Lirikan matamu...

Menggetarkan jiwaku hingga ke dalam.

Kau tahu...akhirnya setelah sekian lama aku menunggu.

Hari ini aku memilikimu.

Sayangku, isteriku.

Aku mencintaimu.

Kau adalah anugerah terindah yang pernah kumiliki.

(Oleh : Adiatamasa)

Udara pagi terasa begitu segar memasuki ventilasi udara. Sepasang suami isteri masih bergumul di dalam selimut, merapatkan tubuh masing-masing mencari kehangatan dan kenyamanan. Nindi sang isteri membuka mata, melihat wajah tampan dan wajah sang suami yang terlihat seperti anak kecil itu. Sesekali ia mengusap pipi dan mengecupnya pelan.

"Selamat pagi,sayang,"bisiknya parau.

Bibir Rion tersenyum mendengarkan suara merdu sang isteri. Ia langsung membuka matanya."Selamat pagi juga, sayang."

"Seharusnya kamu jangan bangun dulu,"kata Nindi dengan bibirnya yang kemudian mengerucut.

"Kenapa jangan?"tanya Rion.

Belum sempat Nindi menjawab, tiba-tiba wanita itu merasakan sesuatu yang tak enak di dalam perutnya. Ia langsung melompat dari tempat tidur dan berlari ke kamar mandi. Rion menatap sang isteri beberapa detik, lalu ia tersadar telah terjadi sesuatu dengan isterinya. Ia segera menyusul ke dalam sana.

"Sayang, kamu kenapa?" Rion terkejut melihat sang isteri tengah duduk di depan closet.

Nindi menggeleng, ia tak sanggup lagi bicara karena badannya sudah lemas tak berdaya. Wajahnya terlihat pucat sekali. Rion langsung memijit tengkuk dan pundaknya agar Nindi merasa nyaman.

"Kamu sakit nih, mungkin karena kamu telat makan kemarin, sayang, langsung masuk angin,"kata Rion.

"Aku enggak enak makan, sayang,"balas Nindi yang beberapa detik kemudian kembali muntah. Hanya keluar air dari mulutnya.

"Ya udah, kamu udah kayak tersiksa banget. Kita ke rumah sakit aja ya,"kata Rion memberi saran.

"Tapi, kamu kan ada *deadline* untuk *upload content,*sayang," balas Nindi.

Rion menggeleng,"Lebih penting kamu dari pada content aku. Mereka pasti bisa ngerti. Yuk, siap-siap."

Nindi mengangguk lemah, sang suami dengan sigap memapahnya hingga ke tempat tidur. Dengan sabar dan

telaten, Rion menggantikan pakaiannya dengan yang baru dari lemari. Saat ini, ia benar-benar begitu lemah.

"Oke, sudah selesai. Kita berangkat." Rion mengambil dompet dan kunci mobil.

Nindi mengangguk, namun ia terlihat semakin lemah saja. Rion menatap wajah sang isteri dengan serius."Kamu baik-baik aja, sayang?"

Nindi hanya menggeleng, lalu Rion pun membopong Nindi ke dalam mobil. Nindi tersenyum dengan haru, ia benar-benar tidak menyangka ternyata suaminya sebaik ini. Selama ini, mereka menjalani hubungan jarak jauh. Awalnya Nindi selalu menganggap Rion tidak serius karena lelaki itu selalu sibuk dengan dunia youtubenya. Menghubunginya juga ketika sudah malam, di saat ia sudah akan tidur. Namun, dua bulan yang lalu Rion datang ke rumah dan langsung melamarnya. Dua Minggu yang lalu, mereka resmi menikah.

Sekarang, mereka telah tiba di rumah sakit dan Rion membopong sang isteri tanpa merasa canggung dilihat banyak orang. Yang terpenting adalah bagaimana kondisi Nindi yang semakin terlihat lemah. Nindi langsung ditangani, selang infus kini bertengger di tangan kanannya. Wanita itu terlihat terbaring lemah di UGD.

"Sayang...gimana? Sakit ya?"tanya Rion.

Nindi tersenyum tipis."Jangan khawatir, cuma diinfus kok. Enggak sakit. Lagi pula ini kan supaya aku cepat sembuh."

Rion menganggguk, dikecupnya kening Nindi."Kamu kecapean mungkin ya ngurus rumah. Maaf udah bikin kamu repot."

"Enggaklah, bukan karena itu. Kamu udah ketemu dokter?"

Rion menggeleng."Tadinya memang sudah dipanggil dokter, tapi aku mau memastikan kondisi kamu dulu."

"Aku enggak apa-apa. Lagi pula ada perawat yang siaga di sini, kan?"

"Ya sudah aku temui dokter dulu ya." Rion mengusap puncak kepala Nindi. Setelah itu, ia pergi menemui sang dokter.

"Permisi, Dok."

Sang dokter tersenyum ramah."Silahkan duduk, Pak. Suami dari Ibu Nindi ya?"

"Iya, Dok." Rion duduk dengan tegang. Takut mendengar suatu yang tidak baik tentang isterinya."Jadi, isteri saya kenapa, Dok?"

Sang Dokter tersenyum penuh arti."Isteri Bapak tidak sakit serius, nanti kalau sudah dibawa pulang... istirahat penuh di rumah, tidak boleh capek, dan tidak boleh banyak pikiran karena Ibu Nindi sedang hamil."

Mata Rion terbelalak."Hamil, Dok?"

"Iya, Pak. Selamat, ya, Pak."

"Terima kasih, Dok," kata Rion dengan senang.

"Isteri Bapak hamil, memasuki usia kandungan delapan minggu. Jadi, tri semester pertama Ibu hamil akan mengalami masa ngidam. Isteri Bapak sedang berada di fase ini."

Seketika tubuh Rion membatu, ia mulai mengingat lagi ke belakang. Ia dan Nindi baru menikah dua Minggu dan selama ini, ia tidak pernah menyentuh wanita itu sebelum menikah. Kebahagiaan di wajahnya langsung sirna.

"Pak?"

"Eh iya, Dok, maaf saya melamun. Saking bahagianya," kata Rion.

"Ya sudah, untuk sementara sebaiknya Ibu Nindi dirawat di sini dulu, kalau kondisinya membaik, bisa langsung segera dibawa pulang."

"Iya, Dok, lakukan saja yang terbaik."

"Baik, kalau begitu...Ibu Nindi dipindahkan ke ruang rawat inap, ya, Pak."

"Iya, Dok." Kini Rion terduduk lemas, pikirannya kacau, namun ia harus mengurus segala administrasi agar isterinya mendapat ruangan yang nyaman.

Setelah mengurus administrasi, Rion tak langsung masuk ke kamar dimana Nindi dirawat sebab ia sudah memastikan mendapatkan ruangan yang terbaik. Ia duduk di kursi yang ada dekat koridor rumah sakit. Matanya menatap langit-langit dengan kosong. Hatinya terasa berdenyut. Lalu, ia memutuskan untuk menghubungi sang mertua. Terdengar beberapa kali nada terhubung, yang kemudian disambung dengan suara ceria sang mertua.

"Halo, Rion."

"Halo, Ma, gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah sehat. Ya ampun,baru aja Mama sama Papa ngomongin kalian, eh...kamu nelpon. Kamu gimana sama Nindi? Baik-baik aja kan?"

Rion tersenyum kecut."Iya, baik, Ma."

"Kamu lagi dimana itu?"

"Di rumah sakit, Ma."

"Loh, siapa yang sakit? Lagi jenguk temen kamu ya?"

"Nindi yang masuk rumah sakit, Ma,"jawab Rion dengan nada suara yang makin melemah.

"Loh, Nindi kenapa, Rion?" Mama Nindi mulai terdengar panik.

"Nindi...hamil, Ma."

"Alhamdulillah." Terdengar dia berangkat sana suara sang mertua tertawa bahagia. Lalu tiba-tiba sang Mama mertua terdiam."Rion, tapi...kalian kan baru menikah dua minggu...kok...bisa?"

"Nah, itu, Ma...Rion enggak ngerti masalah kehamilan. Dokter bilang Nindi sudah hamil delapan minggu."

Mama Nindi terduduk lemas."A...apa sebelumnya kalian pernah melakukannya? Sewaktu lamaran?"

"Enggak pernah, Ma, Rion enggak pernah menyentuh Nindi sebelum menikah. Sesuai janji Rion ke Mama."

"Astaga." Mama Nindi memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sakit."Kamu...kirim alamat rumah sakitnya ya. Mama sama Papa ke sana sekarang."

"Iya, Ma."

Sambungan terputus. Rion tertunduk di tempat duduknya. Ia masih belum sanggup menemui sang isteri. Wanita yang begitu dicintainya. Ia belum siap kehilangan jika memang benar Nindi telah hamil dengan lelaki lain. Ia tidak ingin rumah tangganya berakhir karena sebuah pengkhianatan. Rion masih bertahan di tempatnya sampai sang mertua datang. Wanita paruh baya itu terlihat merasa sedih sekaligus menyesali apa yang sedang terjadi. Namun, ia masih memperkirakan saja. Belum mendengarkan langsung dari Nindi. Perlahan ia mendekati Rion.

"Rion..."

Rion mengangkat kepalanya dengan berat. Hatinya sedikit lega dengan kedatangan sang mertua."Iya, Ma, Pa."

"Dimana Nindi,Yon?"tanya Papa.

"Lorong ini, belok kanan, Pa. Ruangan paling ujung," jawab Rion.

"Papa temui Nindi dulu ya, Mama bicara sama Rion," kata Mama Nindi.

Sang suami pun mengangguk-angguk setuju, ia segera menemui anaknya, Nindi.

"Rion...bagaimana keadaan Nindi?"

"Nindi harus dirawat dulu di sini, Ma karena kondisinya sangat lemah. Dan ...nanti di rumah juga dia enggak boleh kecapean,"jawab Rion sebisanya.

"Jadi, Nindi hamil?" ucap Mama mertua dengan suara bergetar.

Rion mengangguk."Ya, Ma. Awalnya Rion bahagia mendengar itu. Tapi, kenapa...delapan minggu. Itu artinya sudah dua bulan dan...itu terjadi saat Rion sudah melamar Nindi, kan, Ma?"

Mama menangis, hatinya kembali perih menerima kenyataan ini."Ya, itu benar. Dari perhitungannya memang

begitu, Yon. Tapi, apa sebelumnya kalian benar-benar tidak melakukannya?"

"Enggak pernah, Ma. Rion enggak berani sentuh Nindi sebelum memiliki hubungan yang sah."

"Tapi, sama siapa Nindi berhubungan ya...dia enggak pernah kelihatan jalan sama laki-laki lain."

Rion terdiam beberapa saat."Hanya Nindi yang tahu, Ma."

"Lalu...apa rencana kamu selanjutnya, Yon?"

"Rion enggak tahu, Ma. Masih kaget dengan semua ini. Yang pasti kita harus tetap mencari tahu siapa ayah dari bayi yang ada di kandungan Nindi...siapa pun laki-laki itu, Rion akan menerima bayi itu, Ma sebagai anak Rion."

"Rion..." Sang Mama terisak, lantas ia memeluk menantunya itu dengan haru."Kamu telah dikhianati, Yon, tapi.. kamu masih mau menerima Nindi?"

"Rion sayang sekali sama Nindi, Ma. Rion enggak mau kehilangan Nindi...apa pun akan Rion terima. Tapi, sementara ini...Rion butuh waktu untuk sendiri."

"Iya, Nak, Mama mengerti." Mama berdiri."Mama mau menemui Nindi dulu ya."

Rion mengangguk. Suasana menjadi hening karena hanya ada ia sendiri di sana dan beberapa orang yang berlalu lalang. Tiba-tiba Mama datang kembali.

"Rion, cepat lihat Nindi!"

Rion tersentak, ia langsung berlari ke ryangan. Di dalam sana, Nindi tengah menangis histeris. Selang infus sudah terjatuh di lantai, tangannya ada sedikit bercak darah akibat ia menarik jarum infus dengan keras.

"Sayang, ada apa?"

Nindi menatap Rion dengan pilu."Aku hamil?"

"Ya."

"Anak kamu kan?" tanyanya histeris.

"Harusnya kita yang tanya ke kamu, itu anak siapa, Nindi? Usia kandungan kamu sudah delapan minggu." Ternyata, Papa Nindi yang membocorkan semuanya. Ia sudah tidak bisa menahan rasa malu terhadap menantunya. Ia merasa sudah gagal mendidik Nindi.

Nindi terdiam, badannya bergetar. Ia berjalan mundur dan bersandar pada sisi tempat tidur.

"Sayang, naik ke tempat tidur. Kamu harus istirahat total." Rion membawa Nindi ke tempat tidur.

"Kamu ini...sudah tahu sudah dilamar, kamu masih ada main sama laki-laki lain!" Kata Sang Papa emosi.

"Pa, sabar...kondisi Nindi masih lemah," bisik Mama.

Rion terdiam menahan emosinya sambil menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Nindi...kamu hamil anak siapa?!" teriak Sang Papa yang kemudian memegangi dada kirinya.

"Pa, sudah, Pa...lebih baik kita keluar." Mama cepat-cepat membawa Papa keluar dari sana sebelum penyakit jantungnya kambuh.

Nindi terisak, ia tertunduk malu. Semua perasaan bercampur jadi satu. Rion menatapnya dengan iba, dipeluknya sang isteri."Sudah, jangan menangis."

"Rion..."

"Ya..."

"Maafkan aku."

Rion meneguk salivanya, tenggorokannya terasa sakit. Ia berusaha mengeluarkan suaranya meski itu sulit."Ya sudah kumaafkan. Tapi, katakanlah, siapa yang menghamilimu?"

Nindi tertunduk, diam beberapa saat. Ia tampak menarik napas panjang."Daffa."

Tubuh Rion membatu, kepalanya seakan sedang dihantam batu yang sangat besar. "Tuhan, katakan aku sedang bermimpi!"ucapnya dalam hati.

"Rion,"ucap Nindi dengan lirih. Ia tahu, ia sudah melakukan kesalahan besar. Ia memiliki hubungan dengan pria lain. Tapi, sejak menikah ia sudah benar-benar jatuh cinta pada Rion. Namun, entah kenapa takdir berkata lain. Ia hamil dengan Daffa yang sudah benar-benar ingin ia hempasan dari hidupnya.

Rion tersenyum lirih. Terlihat jelas di matanya,lelaki itu sangat terluka. Semua orang tahu seberapa besar cinta dan pengorbanannya untuk Nindi.

"Rion...katakan sesuatu." Nindi kembali menangis.

"Nindi,sebaiknya kamu beristirahat terlebih dahulu. Aku enggak mau kamu makin sakit." Rion mengusap puncak kepala Nindi.

"Bagaimana dengan kita?"tanya Nindi lagi.

"Nanti kita bicarakan,ya...kamu harus istirahat, aku juga butuh waktu untuk menenangkan pikiranku. Tenang aja, aku enggak kemana-mana."

Nindi mengangguk, tentu ia tidak bisa menahan Rion lebih lama. Semua ini adalah salahnya. Ia yang sudah menciptakan api besar di dalam kehidupan rumah tangganya yang masih berjalan dua minggu. Semuanya hancur di tangannya sendiri.

Rion keluar dari kamar, lalu berjalan di koridor rumah sakit dengan tatapan kosong. Saat ini, ia butuh ruang untuk menghirup udara segar. Ia menatap Mama dan Papa Nindi dengan senyuman tegasnya.

"Kamu baik-baik aja, Rion?" tanya Mama Nindi khawatir.

"Iya, Ma. Baik." Rion duduk di salah satu bangku yang ada di tepi koridor dengan lemas.

"Kamu...kelihatan sedih sekali,Rion...ada apa?"

"Daffa,"ucap Rion gantung.

Mama dan Papa bertukar pandang."Daffa? Kenapa dengan Daffa?"

"Daffa...adalah Ayah dari anak di dalam kandungan Nindi, Ma, Pa,"jawab Rion datar.

Air mata Mama mengalir, ia terisak sambil memeluk sang suami. Mereka bertiga bersedih atas semua kejadian ini.

"Rion, Papa minta kontaknya. Papa mau hubungin dia."

Rion mengambil ponselnya dan memberikan kontak Daffa. Lelaki paruh baya itu menscroll layar ponselnya dengan wajah geram. Ia menghubungi Daffa demi kejelasan hidup sang anak. itu, Rion membuang pandangannya ke depan. Ia menjadi mati rasa, tidak lagi bisa menangis, sedih, marah, atau pun murka. Ia terduduk pasrah, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

***

TRAICIONERA – 2

Sayang, baru kemarin rasanya kulihat air mata kebahagiaan di pipimu.

Saat aku menghalalkanmu di depan kedua orangtuamu.

Andai kebahagiaan itu adalah hujan,tentu masih terasa basah dengan aroma tanah yang penuh kenangan.

Kuharap ini adalah sebuah badai, yang setelahnya akan memunculkan pelangi.

(Oleh : Adiatamasa)

Rion masih berada di tempatnya sejak dua jam yang lalu. Di sebuah kursi yang ada di koridor rumah sakit. Ia sedang berusaha mengkondisikan hatinya agar berkurang rasa sakitnya. Sesekali ia mengatakan pada dirinya sendiri, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Di dalam sana ada Daffa serta kedua orangtuanya, yang juga merupakan orangtua Rion. Mereka datang sejak satu jam yang lalu. Rion adalah anak angkat dari keluarga tersebut. Sejak ia mandiri secara finansial, Rion memutuskan untuk membangun istananya sendiri. Sebuah rumah yang ia tinggali sekarang dengan Nindi. Daffa adalah anak tunggal dari pasangan keluarga itu,oleh sebab itu mereka mengangkat seorang anak lagi dari panti asuhan. Anak itu adalah Rion.

Rion menarik napas berat berkali-kali, dadanya terasa sesak. Ia merasa terasing dari keluarganya karena masalah ini. Padahal, ia berada di posisi yang benar. Mungkin, karena ia sadar bahwa dirinya bukanlah anak kandung. Lalu perlahan ia mendengar suara ketukan sepatu dari arah ruangan Nindi. Daffa berjalan ke arahnya dengan tatapan dingin. Rion menatap Daffa dengan mata yang pedih.

"Kau menghamili Nindi?"tanya Rion langsung. Ia tidak lagi memanggilnya kakak karena Daffa sudah berkhianat padanya.

Daffa menyandarkan tubuhnya ke pilar."Kita sama-sama menginginkannya."

"Tapi, saat itu dia adalah tunanganku. Kau tahu itu bukan?" tatap Rion dengan marah.

"Tidak tahu."

Mata Rion terlihat tajam menatap Daffa, andai Daffa bukanlah kakaknya, ia akan langsung menghajar lelaki itu tanpa ampun."Kau Kakakku tetapi pura-pura tidak tahu bahwa aku sudah melamarnya."

Daffa tersenyum santai."Mama sama Papa tidak memberi tahu kalau kau melamarnya. Lagi pula, kenapa kau tidak mengajakku serta dalam lamaranmu?"

"Tapi sejak awal kakak tahu bahwa Nindi itu kekasihku, jadi enggak perlu mendekatinya."

"Kau ini cowok yang payah. Kami sudah sering melakukannya, jauh sebelum kalian bertunangan. Kau paham

maksudnya?" Daffa tersenyum sinis. Kelakukannya benar-benar bukan seperti seorang kakak.

Rion terdiam, ia masih mencerna kata-kata Daffa di dalam otaknya."Kalian memiliki hubungan?"

"Ya semacam itu, Nindi akan datang padaku jika membutuhkan sesuatu yang tidak akan pernah ia dapatkan darimu selama pacaran. Yaitu...seks." Daffa tersenyum meremehkan sang adik."Lalu...saat Nindi membutuhkan semua itu, kau ada dimana? Sedang bergumul dengan *game*, serta konten-kontenmu itu. Kau terlalu sibuk untuk memiliki kekasih secantik itu."

Rion meneguk salivanya. Tulang-tulang di tubuhnya seakan sirna. Selama ini, ia memang sangat disibukkan dengan profesinya sebagai *youtuber*. Tapi, itu semua bertujuan agar ia segera d memiliki banyak uang untuk melamar sang gadis pujaan. Maksud dan tujuannya tidak menyentuh Nindi adalah supaya wanita itu terjaga kehormatannya. Namun, ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Nindi mencari lelaki lain untuk memuaskan hasrat. Ia memang tahu bahwa Nindi tidak lagi virgin, baginya itu bukanlah masalah. Namun, ia tidak menyangka kalau wanita yang dicintainya itu seperti ini.

"Jadi, Nindi sudah hamil darah dagingku bukan? Aku ingin mengambil anak dan juga Ibunya, maka...cerailah dengan Nindi. Aku akan menikahinya,"lanjut Rion.

"Aku tidak mau menceraikannya,"kata Rion.

Daffa tertawa mengejek."Silahkan, aku akan menyuruh Nindi menceraikanmu. Dia pasti bersedia. Kau tahu...dia tidak pernah mencintaimu. Karena...kalau kau satu-satunya laki di hatinya, maka tidak akan pernah ada aku di antara kalian."

Rion menarik napas panjang."Semua tergantung Nindi bukan? Kalau dia tidak menginginkan perceraian, tentu itu tidak akan terjadi."

Daffa kembali tersenyum."Silahkan kau tanya pada Nindi. Kita lihat...siapa yang akan dipilih."

Rion berjalan cepat ke dalam ruangan. Ia tidak peduli dengan ucapan Daffa. Ia tahu kalau Nindi juga mencintainya. Nindi pasti akan memilihnya. Di dalam sana, dilihatnya wajah Nindi sembab karena sehabis menangis. Kasihan sekali isterinya itu, di saat hamil seperti ini pikirannya justru sedang menanggung beban."Nindi..."

"Rion," ucap Nindi sambil mengusap air matanya cepat

"Kamu enggak apa-apa?"

Nindi menggeleng."Enggak apa-apa. Kamu dari mana?"

"Bicara sama Daffa." Rion merapikan anak rambut Nindi yang berantakan."Aku sayang kamu,Ndi, sangat sayang. Tapi, kenapa kamu seperti ini? Kenapa kamu khianati aku? Kamu tahu, kan...kenapa kita pacaran jarak jauh? Karena aku harus cari uang...untuk bekal kita berumah tangga. Agar aku bisa memberikan kehidupan yang layak untuk kamu...dan keluarga kecil kita."

Nindi terisak."Maafin aku, Rion, maaf...."

"Aku tidak mau kita cerai, Nindi, biarkan aku tanggung semuanya,"lanjut Rion.

"Tapi, Rion...." Mama Rion ikut bicara.

Rion menoleh ke arah Mama dan menunggu wanita itu melanjutkan ucapannya.

"Itu adalah anak Daffa, bagaimana pun juga...anak itu harus bersama dengan Ayah kandungnya. Kasihan kan...kalau suatu hari nanti dia tahu bahwa kamu bukan Ayahnya."

Rion menggenggam tangan Nindi dengan erat, ia ikut terisak."Tapi, Rion sangat mencintai Nindi, Ma...izinkan kami bersama. Rion akan urus anak ini sampai dewasa. Tidak apa dia bukan darah dagingku, asalkan...kami tidak berpisah."

"Tidak bisa. Karena aku akan bertanggung jawab. Nindi...ambillah resiko atas perbuatan kita. Kau memilih memulai hubungan denganku, sekarang...kau juga harus siap menanggung resiko bercerai dengan Rion. Aku ingin anakku dan Ibunya." Daffa muncul di depan pintu.

"Nindi, jangan...kita masih bisa bicarakan semuanya kan?" kata Rion yang masih menggenggam tangan wanita itu. Sementara kedua orangtua mereka terdiam di tempatnya masing-masing dengan uraian air mata. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menyerahkan segala urusan pada ketiga anak mereka.

"Rion...maaf, selama ini sudah mengkhianatimu. Aku memang tidak pernah percaya bahwa kamu mencintaiku dengan tulus. Kamu selalu sibuk dan tidak pernah bisa dihubungi. Kau hanya ada ketika kau memang menginginkannya. Hubungan jarak jauh adalah tentang komunikasi. Saat itu, aku merasa aku bukan siapa-siapa kamu, Yon. Aku merasa tidak pernah penting. Bahkan sampai kamu

melamarku, aku merasa itu hanya bentuk upayamu menghilangkan protesku atas sikapmu. Tapi, aku...menyadari bahwa kamu benar-benar sayang padaku ketika sebulan sebelum pernikahan kita. Kamu mulai menunjukkan betapa kamu mencintaiku. Aku mulai sayang lagi padamu. Aku pikir, aku bisa memulai hidup baru denganmu dan meninggalkan Daffa. Tapi, ternyata aku hamil. Aku...minta maaf, Rion, maaf. Aku malu...padamu yang masih bersikap baik padahal aku sudah berselingkuh."

"Lalu? Hubungan kita?"

"Semuanya menginginkan perceraian, Yon...lagi pula, aku merasa tidak pantas jika masih bersamamu. Aku malu."

Rion menggeleng."Jangan merasa seperti itu...jangan."

"Nindi sudah membuat keputusan, Rion. Segera urus perceraian kalian!"ucap Daffa.

Keempat orangtua itu keluar dari sana, sementara di dalam, Rion masih terus memohon pada Nindi agar tidak menceraikannya. Namun, semua harus diputuskan.

"Maafkan aku!" isak Nindi sambil mencium tangan Rion.

"Enggak apa-apa, Nindi, asalkan kamu tidak mengulanginya lagi."

"Maaf, Rion...maaf...kita harus bercerai,"ucap Nindi dengan pilu.

Tubuh Rion membatu, rasanya bumi ini berhenti berputar,waktu juga berhenti berjalan. Dadanya terasa sesak seakan ia tidak akan lagi bernapas. Pagi tadi, ia masih bertatapan mesra dengan Nindi, sore ini ia harus menerima kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan di dalam hidupnya. Yaitu sebuah perceraian.

***

TRAICIONERA - 3

Cinta...

Apakah hari ini aku bermimpi?

Tentang sebuah kesakitan yang begitu dalam.

Tak pernah kubayangkan...cinta kita yang begitu indah berubah menjadi sesuatu yang ingin aku hapus dari ingatan.

Cinta, bangunkan aku...

Ini tidak lucu, baru saja kemarin kita bersenda gurau di atas ranjang, bergumul mesra, dan menciptakan kehangatan.

Sekarang, semua terasa dingin.

Cinta, lihat aku...

Tersenyumlah seperti aku tersenyum padamu.

Katakan bahwa kau juga mencintaiku.

Cinta, jangan pergi, karena aku tak ingin sendiri.

(Oleh : Adiatamasa)

Rion menghapus air matanya usai menulis kalimat demi kalimat tersebut di sebuah catatan kecil. Entah apa yang ada di pikirannya, ia menjadi begitu lemah dan cengeng. Tidak ada lelaki di dunia ini yang mudah menangis. Tapi, dirinya mudah sekali tersentuh. Hari ini, setelah berminggu-minggu melewati sidang demi sidang, Ia dan Nindi sudah resmi bercerai. Ia menatap sang isteri untuk terakhir kalinya tadi di dalam sana. Nama Nindi akan terus membayangi hidupnya, karena ia tetap menjadi bagian dari keluarga. Dulu, Nindi berstatus sebagai isteri. Sekarang, sudah menjadi mantan isteri. Mungkin besok statusnya sudah berubah menjadi kakak ipar.

Rion memilih duduk di bawah pohon dekat parkiran dengan wajah mengenaskan. Ia masih belum bisa kembali ke rumah karena masih syok. Lutut-lututnya terlalu lemas untuk berjalan ke mobil. Pandangannya beredar ke sekeliling. Di depan sana, ada beberapa orang berkerumun. Mereka baru saja keluar dari ruang persidangan. Seorang wanita dan pria tampak bersitegang. Tatapan keduanya begitu tajam dan seperti ingin saling membunuh.

Rion hanya bisa tersenyum tipis, ia mengambil kesimpulan mungkin mereka juga sedang memiliki masalah seperti dirinya. Tentu saja, ia ada di pengadilan. Semuanya di sini pasti untuk bercerai. Pria yang tadi bertengkar berjalan ke arah Rion, karena kebetulan mobilnya ada di dekat situ.

"Mas...Mas, dompetnya jatuh," tunjuk Rion.

"Eh?" Pria tersebut meraba kantong dan menoleh ke arah belakangnya. Benar saja, dompetnya tergeletak di atas *paving block* yang jaraknya tak jauh dari posisinya berdiri.

"Wah, makasih, Mas," balasnya sambil menghampiri Rion.

Rion mengangguk."Habis dari dalam, Mas?"

"Iya. Mas juga?"

Rion mengangguk."Iya, Mas..."

"Mas kenapa nangis gitu?" Pria itu menatap wajah Rion. Baru kali ini ia melihat lelaki menangis secara terang-terangan.

"Ya udah ketok palu, Mas, sedih aja,"jawab Rion sambil berusaha tersenyum.

"Wah, saya masih Minggu depan keputusannya. Masih berebut hak asuh anak. Oh ya...kenalin saya Randy." Randy menjabat tangan Rion.

"Saya Rion, Mas."

"Jadi, kenapa masih di sini,Mas?"

"Masih sedih." Rion tertawa miris.

"Ya udah, namanya juga hidup...ya beginilah. Ada aja masalah. Kalau pun bercerai ya...berarti jodoh kita dengan pasangan hanya sampai di sini," hibur Randy sambil menepuk pundak Rion.

"Iya, Mas...saya masih belum bisa Nerima aja, sih. Tapi, ya...mungkin seiring berjalannya waktu, semua akan kembali seperti semula."

"Kamu tuh jangan ngikut-ngikut aku," ucap seorang wanita dengan keras. Tiba-tiba terjadi keributan di sekitar parkiran.

Secara spontan Randy dan Rion memanjangkan leher mereka mencari sumber suara. Keduanya bertukar pandang. Seorang wanita tengah memarahi pasangannya.

"Ada yang ribut,"kata Randy pada Rion.

Rion mengangkat kedua bahunya.

"Wi, kita kan belum resmi bercerai...jadi bolehlah kita pulang bersama,"balas sang pria dengan sabar.

"Enggak...enggak!" Sang wanita terus menolak dan berjalan memasuki mobilnya.

"Tiwi..." Pria tersebut berusaha mengejar sang wanita.

Wanita itu hilang kesabaran, ia memukuli lelaki itu dengan tasnya. Kemudian ia mengambil benda apa saja yang ia lihat untuk digunakan melempar pria yang ternyata masih suaminya.

"*Wooo*, Mbak! Pelan-pelan, Mbak,kita kena nih," protes Rion yang terkena lemparan lipstik.

Wanita yang bernama Tiwi itu menoleh tajam."Apa? ikut-ikut campur sama urusan kami?"

Rion berdiri dan berjalan ke arah pasangan tersebut."Kita enggak mau ikut campur, Mbak, cuma tadi Mbak lempar kena kepala saya. Untung cuma lipstik. Kasihan juga, Mbak suaminya dilempar-lempar." Rion mengembalikan lipstik tersebut pada pemiliknya.

Bukannya menerima lipstik tersebut, Tiwi justru marah."Kamu mau saya lempar pakai kursi mobil?" Tiwi membuka pintu mobil dan melemparkan kotak tisu ke arah Rion.

Rion menghindar."Mbak...astaga."

"Mbak, sadar, Mbak," kata Randy.

Tiwi yang sudah terlanjur emosi tidak peduli, ia mengambil beberapa barang lagi dari dalam mobil dan melemparkannya pada ketiga pria itu.

"Bahaya...bahaya, habis ini kursi bakalan diangkut buat dilempar," kata Reno,pria yang ternyata suami Tiwi, sambil menarik tangan Randy dan Rion.

Tiwi pun muncul dengan tongkat bisbol."Sini kalian, lelaki-lelaki pembawa masalah."

"Kabur!!" teriak Reno yang kemudian diikuti oleh Rion dan Randy

"Astaga...itu isteri apa tukang pukul." Rion mengatur napasnya saat mereka sudah sedikit jauh dari parkiran.

"Nah, makanya...itu kami cerai. Telah terjadi kekerasan dalam rumah tangga," kata Reno sambil menyeka keringat.

"Biasanya suami siksa isteri, ini isteri siksa suami." Randy terkekeh.

Mereka bertiga bertukar pandang, lalu tertawa bersamaan.

"Bukan kok, kami memang sudah tidak ada kecocokan aja makanya bercerai." Reno tersenyum."Oh ya...saya Reno."

"Wah kita sama sama 'R' ya...Reno, Rion...dan Randy." Randy berkacak pinggang. Lalu ketiganya tertawa lagi.

"Capek, habis lari...ayo kita makan,saya traktir kalian berdua"ajak Randy.

"Beneran, Mas?"tanya Reno.

Randy menangguk."Iya, anggap saja merayakan status kita yang sebentar lagi menjadi duda."

"Saya barusan jadi duda, Mas." Rio. Menunjuk dirinya sendiri.

"Nah, anggap saja menghibur dirimu yang hari ini menjadi duda." Randy menepuk-nepuk pundak Rion.

"Ayo kalau begitu, saya juga lapar."

Mereka bertiga pun kembali ke parkiran dan memasuki mobil masing-masing menuju sebuah tempat makan. Inilah awal persahabatan mereka.

***

TRAICIONERA - 4

Cinta, apa kabarmu hari ini.

Hari ini adalah ulang tahun pernikahan kita yang ketujuh, seharusnya begitu.

Tapi, kita bukanlah sebuah ikatan.

Diingatanmu, mungkin...Kau dan aku adalah kenangan yang telah usang.

Tapi, cinta...

Di hatiku...masih ada kamu.

Entah sampai kapan.

Maafkan aku, masih mencintaimu yang sudah menjadi isteri dari orang lain.

(Oleh : Adiatamasa)

Suara ribut-ribut terdengar dari arah luar jendela. Rion mengerjapkan matanya berkali-kali karena merasa terganggu dengan suara tersebut. Ia baru tidur subuh tadi setelah selesai mengedit video yang berdurasi lumayan panjang. Jendela kamarnya sengaja ia buka dan AC dimatikan agar udara segar masuk ke dalam kamar. Ia melongok ke arah luar. Ternyata, di sebelah ada beberapa orang yang sedang mengangkat barang. Rumah itu sudah lama kosong, dan mungkin hari ini sudah ada orang yang membeli atau menyewanya. Rion tersenyum karena pada akhirnya ia memiliki tetangga juga. Karena masih sangat mengantuk, Rion menutup jendela kamarnya, lalu menyalakan AC. Ia mulai tidur nyenyak lagi.

Risty, begitulah nama seorang wanita *single* berusia tiga puluh dua tahun yang menempati rumah di sebelah rumah Rion. Wanita itu terlihat puas dengan hasil masakannya sore ini. Rencananya, ia akan mengantarkan makanan ini sebagai perkenalan ke tetangga. Ia membawa sepiring bolu kukus ke rumah di sebelahnya yang sejak pagi terlihat sepi. Tapi, ia sempat melihat ada orang yang mengintip dari balik jendela lagi tadi. Artinya rumah itu tidak kosong.

"Permisi!" Risty mengetuk-ngetuk pintu.

Rion yang baru bangun lima belas menit lalu melangkah dengan gontai ke pintu. Ia melihat sosok wanita cantik dan seksi di hadapannya.

"Halo, saya Risty...yang baru nempatin rumah ini," sapanya dengan ramah.

Rion mengangguk-angguk mengerti. Ternyata, wanita inilah yang akan menjadi tetangganya."Hai, Mbak tetangga baru...."

"Eh, Dek...Mamanya mana?" Risty melihat ke dalam rumah.

Rion menoleh ke arah belakang, menoleh ke sana ke mari kebingungan.

"Ih...saya nanya sama kamu," kata Risty lagi.

Rion tertawa sendiri setelah paham yang dimaksud adalah dirinya."Oh saya...Mama saya enggak ada. Ada apa, Mbak?"

"Oh... Ini sebagai perkenalan tetangga baru." Risty mengantarkan sepiring bolu kukus buatannya.

"Wah, terima kasih, Mbak." Rion menerima piring yang disodorkan Risty.

"Ya udah kalau gitu, salam untuk Mama ya. Hati-hati di rumah sendirian, kunci rumahnya...kalau ada orang asing jangan dibuka pintunya ya," pesan Risty sebelum ia pergi dari sana.

Rion hanya bisa garuk-garuk kepala."Iya, Mbak. Makasih banyak." Ia menatap Risty sampai wanita itu masuk ke dalam rumah.

"Apaan...adek...adek, aku hamilin baru tahu Lo, Mbak, belum tahu apa kalau aku ini Duda tujuh tahun,"omel Rion di dalam rumah. Ia kembali ke meja kerja dan meletakkan piring itu di sebelah *keyboard*. Aroma Boku kukus yang memang baru matang itu menggoda penciumannya."Kayaknya enak nih." Perut Rion keroncongan. Ia memakan tiga buah bolu kukus, lalu memutuskan untuk mandi.

Rion mematut dirinya di depan cermin, setelah yakin bahwa dirinya sudah cukup tampan, ia segera mengambil motornya di garasi. Ia ingin makan sore.

"Eh, Dek...mau kemana?"teriak Risty yang sedang menyapu teras.

Rion menoleh ke sebelah rumah."Eh, Mbak...mau keluar sebentar, Mbak."

"Enggak pakai helm gitu? Ih bahaya...bahaya,"katanya cerewet.

Rion memegang kepalanya, sebenarnya ia tidak perlu pakai helm karena ia berencana hanya membeli makanan di depan komplek."Tapi, dekat kok, Mbak."

"Mau dekat...mau jauh, harus tetap taat peraturan. Atau...kamu enggak punya helm? Beli sepeda motor mahal bisa, beli helm aja kok enggak bisa."

"Ada kok, Mbak." Rion turun dari motornya lalu mengambil helm."Nih, Mbak. Udah saya pake."

"*Sip*! Anak baik!" Risty mengacungkan jempolnya.

"Mari, Mbak." Rion tersenyum ramah kemudian ia pergi.

Risty menggeleng-gelengkan kepalanya."Anak jaman sekarang, kecil-kecil udah dikasih motor bagus. Naik motor enggak pakai helm. Mau jadi apa generasi muda ini."

Sepanjang jalan Rion hanya menggeleng-gelengkan kepala."Ini nih...kalau menilai orang hanya dari luarnya aja.

Belum juga kenal, udah panggil Adek. Dikira anak kecil lagi. Memang ya orang jaman sekarang, cepat banget menilai sesuatu tanpa konfirmasi terlebih dahulu." Rion sedikit kesal dengan tetangga barunya itu. Jika wanita itu bisa mengambil kesimpulan secepat itu tentang dirinya, itu tandanya Risty memang bukan wanita yang memiliki pikiran positif. Semoga saja, sebagai tetangga dia tidak terkena dampak buruknya.

Rion menghentikan sepeda motornya di depan sebuah warung yang menjual makanan laut. Ia segera memesan lalu duduk manis di sana. Ia segera memeriksa ponsel yang sedari tadi bergetar.

Risty menguap lebar tanda ia mulai bosan di rumah. Tapi, sayangnya ia tidak tahu harus kemana karena ia masih baru di sini. Ia berdiri di depan rumah, dekat pagar. Tampak tetangganya itu baru pulang. Rion tersenyum ramah padanya.

"Mbak!"

Risty membalas senyuman Rion seperlunya saja, lalu memerhatikan laki itu dengan heran. Tak berapa lama kemudian, Rion keluar membawa piring milik Risty."Mbak, mau balikin piring. Makasih, ya..."

Melihat piring kosong tersebut, Risty jadi bertanya-tanya."Kemana Mama kamu?"

"Ada di luar kota, Mbak," jawab Rion.

Risty mengerutkan keningnya."Terus...kamu tinggal sama siapa di rumah?"

"Sendirian."

"Ya ampun, berani? Bahaya loh." Risty menggeleng-geleng heran.

Rion mengusap kepala belakangnya. Tidak tahu bagaimana harus menjelaskan bahwa ia adalah pria dewasa yang memang seharusnya tinggal sendirian."Ya udah gede ini, Mbak. Maaf ya, Mbak. Piringnya kosong. Maklum saya tinggal sendiri, enggak bisa isi piringnya sama makanan bikinan sendiri."

"Oh ya, Nama kamu siapa?"

"Rion, Mbak. Tadi...nama Mbak...siapa? Maaf saya lupa."

"Risty."

"Oh iya, Mbak Risty. Pindah karena kerja atau ikut orangtua? Atau ikut suami mungkin?"

Risty terdiam beberapa saat."Karena...apa ya, kerjaan mungkin."

"Kok mungkin?" Rion terkekeh."Tapi, ya...apa pun itu salam kenal,Mbak Risty. Semoga nyaman di rumah barunya. Kalau butuh bantuan bisa panggil saya di sebelah."

"Oke...terima kasih."

"Sama-sama, Mbak. Saya ke dalam dulu,"pamit Rion.

"Iya." Rion memasukkan sepeda motornya ke dalam garasi. Risty sedikit memanjangkan lehernya ke arah sana, lalu ia melihat sebuah mobil yang terlalu mewah jika dimiliki oleh lelaki muda seperti itu.

"Ya ampun,kecil-kecil mobilnya begitu. Minta sama orangtua kali ya. Motor bagus, mobil bagus, rumah sendiri...orangtuanya kemana ini anak. Punya tetangga kok begini, kalau dia berbuat aneh-aneh gimana?" Risty memukul kepalanya sendiri. Ia berjalan ke dalam rumah, lalu tiba-tiba ia ingat bahwa telah melupakan sesuatu. Ia belum melapor ke RT setempat sekaligus memberikan surat pindahnya ke kota ini.

Risty bergegas mandi, setelah itu ia menuju rumah Pak RT. Setelah berkenalan dan menyerahkan surat pindah, Pak

RT pamit pergi karena harus menghadiri sebuah acara di salah satu kelurahan di sana.

"Mbak Risty, kalau ada acara di kelurahan ikut ya...sama Ibu-Ibu PKK,sekalian nanti perkenalan sama warga-warga sini," kata Bu RT.

"Saya usahakan, Bu RT. Kalau enggak sibuk pasti saya datang,"jawab Risty.

"Iya deh."

"Bu, anak kecil yang tinggal di sebelah rumah saya siapa, ya? Kok bisa sih orangtuanya biarkan dia sendiri di rumah." Risty tidak bisa menahan rasa penasarannya pada Rion. Agar lebih akurat dan terpercaya ia tanyakan langsung saja pada Ibu RT.

Bu RT mengerutkan keningnya. Ia mulai memikirkan nama-nama warga yang tinggal di sekitar rumah Risty."Sebelah rumah mana?"

"Sebelah rumah saya, Bu RT. Yang...namanya...Rion gitulah."

Bu RT terkekeh."Ya ampun, Mbak Risty bisa aja deh. Mentang-mentang Rion imut-imut, terus dibilang masih anak-anak. Dia itu sudah dewasa,Mbak."

"Apa!" Teriak Risty.

" Usianya sudah tiga puluh,"sambung Bu RT.

"Masa, Bu?" Risty terkejut setengah mati."Dia memang tinggal sendiri?"

"Iya dia itu Duda."

"Apa?" Mata Risty membulat.

Bu RT geli sendiri melihat ekspresi Risty yang kaget setengah mati."Kenapa kaget banget gitu, Mbak? Memangnya belum kenalan ya? Kenalan atuh, orangnya baik...ramah gitu kok."

"U...udah kok, Bu. Cuma enggak nanya-nanya lah statusnya apa." Risty tersipu malu.

"Kalau Rion, amanlah...dia enggak macem-macem orangnya. Jangan takut tetanggaan sama dia. Aman kok walau dia duda."

"Iya, Bu...saya pulang dulu,ya, Bu RT. Besok harus kerja." Risty mengambil tas yang ia letakkan di sebelahnya.

"Iya, Mbak Risty. Hati-hati di jalan,"kata Bu RT.

Risty tersenyum, lalu ia memasuki mobilnya. Ia mengembuskan napas panjang saat menyadari kesalahannya pada Rion. Ia pikir, Rion masih anak-anak, mungkin masih berusia sembilan belas tahunan. Tapi, ternyata usianya tidak terpaut jauh dengannya. Lalu, Risty mulai memikirkan kemana wajahnya harus diletakkan saat bertemu dengan Rion.

Begitu sampai di rumah, Risty melirik ke arah rumah Rion. Rumah itu tampak sepi. Tentu saja, Rion tinggal seorang diri,sama seperti dirinya. Lalu terdengar suara musik klasik mengalun dari sebuah ruangan yang jendelanya terbuka. Risty mematung di tempat, pikirannya melayang-layang pada Rion. Masih muda seperti itu, ia sudah menjadi duda. Sementara dirinya, sudah setua ini belum menikah juga. Risty meremas hatinya sendiri,lalu tersentak saat mendengar Rion tertawa sendiri.

"Gila ini anak,"omel Risty yang kemudian masuk ke dalam rumah. Perutnya terasa lapar, ia memutuskan untuk memasak.

Aroma masakan yang begitu menggoda membuat konsentrasi Rion terhadap video di hadapannya Buyar. Ia

mendengar suara benda besi yang saling beradu serta bunyi sesuatu sedang digoreng.

Rion menopang dagunya sambil melirik ke sebelah."Jadi, begini...rasanya punya tetangga. Kalau mereka lagi masak, aromanya sampai ke sini. Bikin lapar lagi aja deh."

Rion menggelengkan kepalanya sambil tersenyum miris. Mencium aroma masakan ia jadi teringat dengan sang mantan isteri. Walaupun mereka menjadi suami isteri hanya selama dua Minggu, namun selama itu banyak sekali kenangan bersama Nindi. Ia juga masih ingat bagaimana rasa masakan sang isteri kala itu. Rion tersenyum kecut, andai saat ini rumah tangganya baik-baik saja, mungkin ia tidak akan duduk merenung seperti ini di sini. Pasti akan ada sang isteri yang menenangkan hatinya. Andai mereka masih bersama, tentu sekarang sudah memiliki dua anak, atau mungkin tiga.

Tiba-tiba ia mendengar Risty berteriak. Rion tersentak, ia segera berlari ke sebelah dan mengetuk pintunya dengan keras.

"Mbak!"panggil Rion.

Tidak ada jawaban. Lalu terdengar suara wanita itu meringis kesakitan, disertai dengan isak tangis.

"Mbak Risty! Mbak kenapa? Rion mengetuk pintu dengan keras.

Risty berjalan dengan susah payah membuka pintu, wajahnya terlihat sedang menahan rasa sakit. Rion melihat ke arah tangan wanita itu.

"Mbak?"

"Kena minyak panas." Terlihat keluar asap dari tangan Risty

Rion membawa Risty ke dapur, menyalakan wastafel lalu meletakkan tangan Risty di bawah air mengalir tersebut."Biarkan begini sampai lama, Mbak. Biar panasnya hilang dulu."

Risty mengangguk, tangannya mulai terasa sakit sampai ke dalam dagingnya. Rion membersihkan minyak yang tumpah di lantai agar tidak membahayakan siapa pun yang melintas. Risty memandang lelaki itu dengan tidak enak hati.

"Maaf, Rion, jadi ngerepotin."

"Enggak apa-apa, Mbak. Namanya juga tetangga, harus saling membantu. Mbak gitu aja dulu, biar panasnya hilang." Rion bicara sambil terus mengepel.

"Terima kasih."

"Sudah, Mbak." Rion menyelesaikan pekerjaannya. "Jangan diinjek dulu, masih basah. Jadi, gimana,udah enakan? Kita bawa ke klinik atau dokter?"

Risty menggeleng pelan."Enggak apa-apa, aku masih ada salepnya kok. Udah pernah begini juga."

"Beneran, Mbak?"tanya Rion memastikan.

"Iya."

"Ya udah, kalau gitu...saya pulang dulu, kalau butuh apa-apa panggil aja,Mbak. Permisi."

Risty hanya bisa menganggguk dengan bego tanpa bisa berkata apa-apa lagi.

Rion masuk ke dalam rumah dan kembali ke meja kerja. Dilihatnya dinding ruang kerja yang penuh dengan tempelan kertas warna-warni. Sekarang ia ingin menambahnya. Dibukanya laci dan mengambil kertas bewarna biru.

Sayang, aku punya tetangga baru.

Kau tahu, aroma masakannya begitu enak.

Mengingatkanku padamu...pada kita yang dulu pernah memasak bersama.

Sayang, maaf...

Hari ini aku masih memanggil namamu.

Maaf...

Aku masih menyayangimu.

(Oleh : Adiatamasa)

***

TRAICIONERA - 5

Selamat pagi, cinta...

Bagaimana kabarmu hari ini?

Tentu kau bahagia bersamanya.

Tapi, aku juga bahagia meski dengan separuh jiwa.

Baiklah, perlahan aku bisa melupakanmu...

Meski sulit.

Hai, cinta...

Hari ini aku ingin memulai hari baruku.

Semoga harimu menyenangkan,Cinta.

(Oleh: Adiatamasa)

Rion tersenyum menatap tulisannya untuk terakhir kali sebelum ia pergi untuk lari pagi. Ia bangun cepat pagi ini karena ia tidak begadang semalam. Semua editan videonya selesai, beberapa sudah di upload secara bertahap. Mungkin besok atau lusa ia baru akan membuat content yang baru. Meskipun ia bekerja di rumah, itu cukup menyita waktu dan pikiran. Namun, hasil yang ia dapat cukup membuatnya hidup mapan. Dengan kaus putih dan celana pendek, Rion keluar rumah, tak lupa menenteng sepatu olahraganya.

Rion tampak terkejut saat melihat Risty berada di sebelah pagar yang membatasi rumah mereka. Risty yang saat itu baru saja membuang sampah di depan tampaknya ikut kaget juga.

"Hai, Mbak?"

"Hai," balas Risty.

"Gimana tangannya, Mbak?"

"Udah sembuh,"jawab Risty.

"Mbak, ngapain di situ? Nungguin saya ya? Atau nyariin saya?"tanya Rion dengan nada menggoda. Maksudnya adalah supaya mereka semakin akrab sebagai tetangga.

"Ngapain saya nungguin kamu!" Tiba-tiba Risty menjadi jutek.

Rion tersenyum, ia duduk di kursi terasnya dan memakai sepatu."Jangan marah, Mbak, cuma nanya."

"Siapa yang marah?" Nada suara Risty semakin tinggi.

"Iya...iya, Mbak enggak marah. Maaf. Mbak kerja di mana?" Rion mulai berbasa-basi.

"Di kampus..."

Gerakan Rion terhenti."Di kampus?"

"Iya, kampus...Politeknik itu loh,"jawab Risty lagi.

"Oh, yang di depan sana. Iya...iya, saya tahu. Sebagai apa,Mbak?"

"Dosen." Lagi-lagi Risty hanya bisa menjawab dengan singkat, berharap lelaki itu tidak lagi bertanya.

"Oh, ternyata...Ibu Dosen toh..." Rion menganggukanggukkan kepalanya.

"Kamu kerja apa?"tanya Risty penasaran.

"Saya enggak kerja, Mbak, kan masih kecil. Masih adek-adek." Rion memainkan alisnya. Risty langsung merasa tersindir karena kemarin ia memperlakukan Rion seperti anak SMA.

Wajah Risty merah menahan malu."Oh, maksudnya pengangguran?"

"Ya...kira-kira begitulah." Rion tertawa kecil. Ia juga tidak bisa mengatakan bahwa youtuber itu adalah sebuah pekerjaan. Mungkin lebih tepatnya itu adalah sebuah hobi yang berpenghasilan. Bisa dikatakan sebagai hobi yang dibayar. Bagi sebagian besar orang, itu bukanlah sebuah profesi. Rion pun berdiri karena sudah selesai memakai sepatunya.

Risty memerhatikan Rion dengan serius. Ia fokus pada barang-barang yang melekat di tubuh Rion, semua berasal dari brand ternama. Dan ia bisa pastikan bahwa semuanya adalah asli."Kamu mau kemana?"

"Mau lari pagi, Mbak...biar badan enggak pegal-pegal kebanyakan duduk di rumah." Rion pun melakukan pemanasan di teras rumahnya sebelum lari pagi.

"Oh, iya deh..." Risty mengangguk saja."Hati-hati!"

"Mau ikut,Mbak?"

Risty menggeleng cepat."Enggak. Saya sibuk, mau ngajar pagi ini."

"Oh, gitu. Kan masih sempat kalau olahraga sebentar, Mbak. Biar sehat dan...wajahnya awet muda kayak saya."

Risty melirik sebal."Kata siapa wajah kamu awet muda?"katanya dengan nada tinggi. Ia mulai emosi.

"Ya...kan kemarin saya dipanggil 'adek' artinya, Mbak mikir aku masih anak muda banget, kan?"kata Rion dengan nada yang dibuat-buat untuk mengejek sekaligus menggoda Risty.

"Udah pergi sana, lagi pula kamu memang masih adik-an saya, masih tiga puluh tahun,"ucap Risty tanpa sadar.

Rion menatap Risty curiga."Wah, tahu darimana saya ini tiga puluh tahun, Mbak? Saya ini masih tujuh belas tahun loh. Masih adek-adek."

"Kamu ngejek saya?" Risty melotot ke arah Rion.

Rion bergerak mundur karena kaget dengan suara keras Risty."Mbak, sabar, Mbak...orang sabar nanti dadanya besar."

"Apa sih kamu!" Risty melemparkan tempat sampah ke lantai dengan kesal.

"Mbak, jangan marah, Mbak. Kalau suka marah-marah nanti bibirnya merah," kata Rion sambil berjalan pelan keluar pagar.

Risty memegangi bibirnya dengan spontan. Lalu ia melihat Rion tertawa cekikikan."Sial!"

"Dah, Mbak Risty...jangan lupa senyum hari ini, biar bibirnya gampang dikulum," teriak Rion sambil berlari.

"Tetangga *freak*, baru aja semalam kupuji-puji karena udah nolongin aku, sekarang malah ngejek-ngejek. Awas kamu anak kecil." Risty mengambil tempat sampah kecil yang ia buang ke lantai tadi, lalu masuk ke dalam rumah untuk bersiap-siap memulai hari ini.

***

TRAICIONERA - 6

Sayang, ada hal yang harus kamu tahu.

Sampai detik ini aku masih sendiri.

Tapi, aku bahagia...

Aku punya mereka, yang bernasib sama.

Duda...dan juga masih sendiri.

Sayang, kira-kira di antara kami bertiga...

Siapa yang menikah lebih dulu?

Reno, Randy, atau aku...Rion.

Doakan aku segera, mendapatkan penggantimu.

Meski entah...kau tergantikan atau tidak.

(Oleh : Adiatamasa)

Rion tersenyum puas setelah menempelkan kertas berisikan kalimat-kalimat romantisnya di dinding. Ia kembali mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Ia baru saja selesai mandi. Lari pagi ini membuatnya cukup berkeringat dan pegal-pegal di badannya sirna. Ia menarik kursi kerjanya, ia akan memulai membuat *content* baru. Baru saja ia menyalakan komputer, ponselnya berbunyi. Pesan dari Randy yang mengingatkan bahwa besok, mereka akan berkunjung ke kios buah Reno di pasar.

Setelah membalas pesan, Rion mulai konsentrasi bermain game. Tidak lupa menyalakan musik klasik favoritnya. Volumenya yang keras membuat ia tidak mendengar suara mobil Risty yang sudah memasuki garasi rumah. Wanita itu keluar dari mobilnya dengan wajah kesal. Pasalnya, hari ini tidak ada satu pun mahasiswanya yang masuk. Ternyata, ia lupa bahwa jadwal kelasnya sudah diganti besok lusa. Risty hanya bisa merutuki dirinya sendiri. Ia yang mengganti jadwal, ia pula lah yang lupa. Ia segera masuk ke dalam rumah, mengganti pakaian dan berniat tidur meski terlalu pagi untuk tidur siang. Namun, entah kenapa ia merasa ngantuk sekali. Suara musik klasik terdengar dari sebelah, Risty mengembuskan napas berat. Ia berusaha mengabaikan musik itu dan mulai tidur.

Risty mendengus sebal, meskipun itu musik klasik, tetap saja ia tidak bisa istirahat kalau mendengar suara-suara seperti itu.

"Rion!"panggilnya dari jendela.

Tidak ada jawaban dari lelaki tersebut. Wajar saja, Rion sedang fokus bermain *game.*

"Rion!"ulang Risty dengan memperbesar volume suaranya.

Tidak ada jawaban lagi. Dengan kesal Risty menuju rumah Rion. Ia mengetuk pintu rumah Rion dengan keras. Berkali-kali tetapi Rion tidak mendengarnya. Ia mengembuskan napas dengan kasar, lalu pergi ke sebelah, dimana kamar Rion berada. Lelaki tersebut tengah duduk di depan komputer.

"Rion!"teriak Risty.

Rion tersentak, ia segera mengecilkan volume suara musiknya."Eh, Mbak? Masuk, Mbak."

"Masuk...masuk! Dari jendela?" Mata Risty melotot."Musik kamu kenceng banget, Rion, saya mau istirahat."

"Maaf, Mbak." Rion tersenyum.

Risty melihat seisi ruangan tersebut, hanya ada beberapa komputer dan peralatan elektronik lainnya. Sepertinya ruangan itu bukan kamar. Kini matanya tertuju pada layar komputer tersebut. Ternyata, Rion sedang bermain game. Risty hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Mbak? Kita bicara di depan aja." Rion keluar dari ruangan itu dan keluar rumah.

Risty berjalan ke depan, masih dengan sedikit kesal.

"Maaf ya, Mbak...saya pikir Mbak masih ngajar di kampus." Rion mengatupkan kedua telapak tangannya.

"Ada atau enggak saya, harusnya kamu tetap jaga tata tertib! Harus tahu saling hormat-menghormati antar sesama manusia."

"Maaf, Bu Dosen sudah mengganggu waktu istirahatnya." Rion berdiri tegak. Ia benar-benar seperti sedang dimarahi sang Dosen akibat salah mengerjakan skripsi.

"Bisa enggak jendela kamu ditutup aja kalau mau main game? Suara *game*nya kedengaran juga."

"Saya lebih suka dibuka jendelanya, Mbak, kan masih dapat udara segar kalau jam segini. Lagi pula udara enggak panas-panas banget.

"Ruangan *game* kamu itu...sebelahan sama kamar saya. Berisik."

"Iya, Mbak. Nanti saya upayakan biar enggak ganggu istirahatnya,"ucap Rion dengan sopan.

"Oke. Awas kalau berisik lagi,"kata Risty.

"Kalau enggak mau berisik, tidur di kamar saya aja, Mbak. Kedap suara loh." Tiba-tiba Rion memberikan penawaran yang membuat siapa pun mendengarnya langsung naik darah.

"Eh...eh, mau ngajak saya mesum?" Risty melotot.

Rion menggeleng cepat."Bukanlah, Mbak. Saya kan cuma menawarkan tidur di kamar. Bukan diajak mesum. Tapi, kalau Mbak ngajak sih enggak apa-apa."

"Kamu enggak sopan banget!"amuk Risty, wajahnya merah menahan malu sekaligus marah. Ia segera meninggalkan Rion.

"Mbak!"panggil Rion.

Langkah Risty terhenti."Kenapa?"

"Maaf ya, Mbak,"kata Rion tak enak hati.

"Tiada maaf bagimu!"balas Risty ketus.

"Mbak, jangan begitu, saya kan enggak tahu kalau sepagi ini mbak udah pulang ngajar. Ngomong-ngomong kok pulangnya cepet, Mbak?"

"Salah jadwal."

"Wah, kasihan...udah dandan cantik-cantik malah salah jadwal,"komentar Rion.

"Bukan urusan kamu!"

"Iya deh, Mbak. Saya lanjut main *game aja*." Rion mengalah, sebaiknya ia segera kembali agar waktunya bisa ia gunakan untuk membuat *content* lebih banyak.

"Lebih baik waktu kamu itu digunakan untuk kerja, daripada main *game* terus. Ngabisin waktu!" Tiba-tiba Risty memberi nasehat.

"Enggak apa-apa,kan,Mbak saya main *game*. Daripada mainin hati perempuan," balas Rion.

"Jawaban klise para *gamers* nih gini, padahal sejatinya mau bilang...'aku tuh enggak bisa berhenti main game','game itu tuh udah menjadi bagian dari hidupku'. Main *game* itu enggak ada gunanya, Rion. Buang waktu, buang tenaga. Buang duit juga buat beli peralatan yang kamu pakai itu. Mending kalau tadi kamu punya kerjaan. Ini enggak ada. Kamu enggak kasihan sama orangtua kamu?"

Ucapan panjang Risty membuat Rion terdiam. Baru kali ini ia dinasehati seorang perempuan seperti ini. Tapi, menurutnya itu wajar karena Risty seorang Dosen.

"Iya, Mbak, nanti saya cari kerjaan," jawab Rion.

"Oke. Saya cuma kasih saran aja, semua itu balik ke kamu. Saya istirahat dulu." Risty masuk ke dalam rumah.

Sementara itu, Rion hanya bisa garuk-garuk kepala, mulai merasa ribet punya tetangga seperti Risty.

Senja mulai tiba. Risty terbangun dari tidurnya yang cukup lama. Ia menggeliat, lalu melihat ke luar jendela. Sudah hampir gelap. Ia buru-buru menutup jendela dan menyalakan

semua lampu. Diliriknya rumah Rion yang terlihat ditutup semua. Lampunya juga belum menyala. Ia hanya menggelengkan kepala, lalu memutuskan untuk mandi.

Risty bersenandung sambil mengeringkan rambutnya. Tidak sengaja ia menangkap bayangan gelap dari sebelah rumah. Ia bergegas mengintip, ternyata rumah Rion sangat gelap. Risty menahan napasnya sejenak. Jantungnya berdegup kencang karena rumah Rion jadi terlihat seram. Ia segera memakai pakaiannya, lalu berlari keluar kamar.

Risty menarik napas panjang. Setelah itu ia memutuskan untuk memasak makan malamnya. Setelah itu ia makan dengan hati yang tidak tenang. Pandangannya selalu tertuju ke sebelah. Ia bisa melihatnya dengan jelas dari jendela di ruang tengah.

"Rion, kemana sih," gerutu Risty. Ia tidak suka dengan rumah yang gelap. Ia seperti bertetangga dengan rumah kosong berhantu.

Wanita itu mondar-mandir sejak tadi. Sesekali ia meringkuk di sofa ketakutan. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam,tetapi belum ada tanda-tanda Rion pulang.

"Dugem kali ini anak ya." Risty menguap lebar. Ia sudah mengantuk, tetapi tidak berani tidur di kamar karena ia bisa melihat kegelapan di rumah Rion. Dengan langkah gontai, ia mengambil bantal,guling, dan selimut. Ia memutuskan tidur di sofa depan televisi.

Suara ponsel yang begitu keras membangunkan Risty. Wanita itu melompat kaget, lalu ia melihat ke sekeliling. Ternyata sudah pagi. Itu tadi adalah bunyi alarm di ponselnya.

"Ya ampun, udah pagi." Risty memencet tanda off di alarmnya. Kemudian ia bergegas mandi karena ia ada kelas pagi ini.

Wanita itu sudah tampak cantik, rapi, dan wangi. Dengan menyandang tas bewarna hitam, ia keluar dari rumah. Ia melihat ke sebelah, mobil Rion memasuki halaman rumahnya. Risty menatap lelaki itu dengan kesal. Ia pun menghampiri Rion.

"Rion!"

Rion kaget mendengar suara itu."Eh, Mbak!"

"Baru pulang?"tanya Risty.

"Iya.Ada apa,Mbak?" Rion berjalan mendekati Risty.

"Kemana kamu semalam enggak pulang?"

"Saya...ke rumah temen saya, Mbak,"balas Rion santai.

"Lain kali... Kalau pergi bilang-bilang."

"Kenapa saya harus bilang,Mbak? Kan saya perginya enggak sampai berhari-hari. Lagi pula kenapa sampe marah begitu, sih,Mbak? Kangen ya?"goda Rion.

Risty menepuk lengan Rion."Rumah kamu gelap gulita kayak rumah hantu! Serem!"

Rion tertawa."Takut toh! Tenang, Mbak. Saya sudah ada di sini, siap menemani Mbak Risty."

"Enggak usah sok manis di depan saya!" Risty menyipitkan matanya."Kalau pergi, lampunya dinyalakan. Bikin orang enggak bisa tidur aja."

"Maaf, Mbak. Lain kali saya nyalakan,ya,"balas Rion selembut mungkin.

"Oke..." Risty membalikkan badannya dan melangkah hendak kembali ke rumah. Lalu terdengar suara keras seperti durian jatuh. Rion yang saat itu juga sudah membalikkan badan terkejut.

"Mbak!"

Risty memegangi pinggangnya."Aduh!"

"Mbak, maaf,Mbak...ada genangan air di sini karena hujan semalam kayaknya."

"Rion!" Risty memukul badan Rion dengan kesal. "Kenapa sih malah soal ketemu kamu."

"Mbak...ya udah saya bantu ya. maaf." Rion membantu Risty berdiri. Celana Risty terlihat basah dan kotor.

"Ya ampun...harusnya enggak usah ke sini, harus ganti lagi deh." Risty menggerutu.

"Hadapi pagi dengan senyuman, Mbak. Biar berkah. Kalau marah-marah terus, kan enggak enak,malah dapat musibah. Cantiknya juga hilang."Rion mencolek pipi Risty pelan.

Wajah Risty merona."Sa...saya balik dulu." Ia segera kembali ke rumah sebelum wajahnya benar-benar merah karena malu.

Rion terkekeh."Mbak Risty...mbak Risty, untung imanku kuat. Kalau enggak...udah aku cium."

Rion masuk ke rumahnya untuk tidur sejenak,karena semalam Reno dan Randy mengajaknya bergadang.

Risty masuk ke dalam rumah, ia harus terpaksa mandi lagi karena tidak suka air kotor itu lengket di tubuhnya. Setelah itu ia bergegas pergi mengajar karena ia sudah sangat terlambat. Pagi ini rasanya begitu menyebalkan karena harus mengalami hal yang tidak menyenangkan. Ditambah lagi karena Rion.

Besok-besoknya ia memutuskan untuk tidak berurusan dengan Rion di pagi hari. Lagi pula, sudah dua hari ini ketika ia pergi ke kampus, Rion masih tidur pulas. Hal itu ia buktikan dari lampunya yang terus menyala sampai ia pulang mengajar.

***

TRAICIONERA - 7

Menjauh dan menghilang, terbang dihembus angin.

Harapan yang kulepas, hilang layaknya buih.

Dekapanku yang sepi dalam kepedihan yang mematikan.

Cinta, layaknya racun yang manis, kesedihan bagaikan mawar yang berduri.

Dalam hati yang hancur, aku menangis sendiri, terluka sendiri.

Aku haus akan cinta, hati ini begitu sakit.

Sedih....

Karena tak bisa menggenggam cinta.

(By :Lapristy Barus)
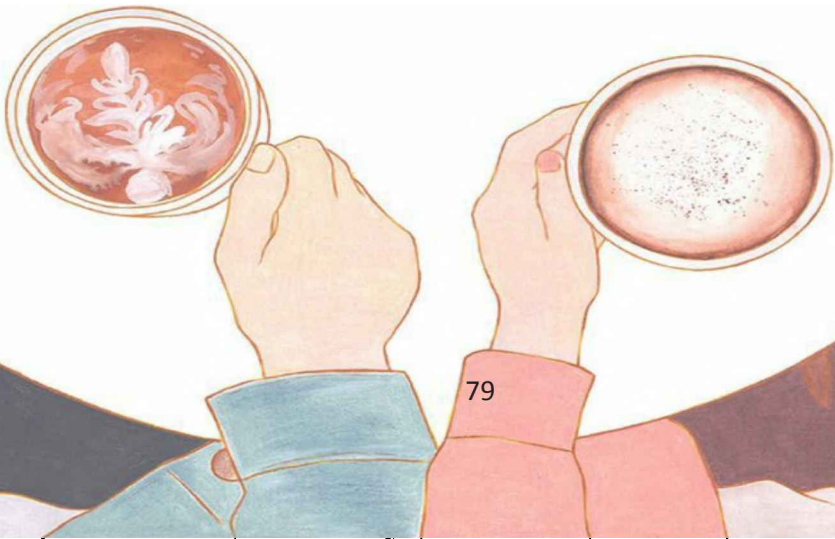
Reno melajukan kendaraannya memasuki sebuah komplek perumahan. Ia menuju sebuah rumah berkonsep minimalis. Ia memarkirkan kendaraannya tepat di tepi jalan depan rumah Rion. Ia pun keluar dari mobil. Hari ini, ia akan menemui sahabatnya itu untuk membicarakan sesuatu hal yang penting.

"Mas!"

Reno menoleh ke sumber suara.

Risty yang tengah mengenakan kaos hitam dan *hot pants* berdiri di depan rumahnya.

"Iya, Mbak?"

"Mobilnya jangan diparkir di situ, soalnya nanti saya mau keluar susah,"katanya dengan wajah tak senang.

Reno menganggguk,"Maaf, Mbak...nanti saya masukkan ke dalam. Tapi, saya bangunin Rion dulu biar dibuka pintu pagarnya."

Risty mendecak sebal."Susah banguninnya,Mas. Tidurnya kayak kuda mati! Agak dimajukan aja mobilnya ya, Mas."

Reno tersenyum."Iya, soalnya kan dia selalu bergadang. Saya telpon dulu...mudah-mudahan bangun." Ia pun segera menghubungi Rion. Nada terhubung terdengar beberapa kali dan kemudian Rion menjawab dengan suara malas khas bangun tidur.

"Aku di depan nih. Buka cepetan."

"*Hmmm*." Hanya itu jawaban Rion. Dengan mata yang berat ia segera bangkit dari tempat tidur dan pergi ke depan.

"Susah banget, dibangunin. Paling juga dia tidur lagi, Mas,"katanya dengan yakin.

"Dia udah jawab kok, Mbak...Nah, itu Rion," kata Reno. Rion keluar dengan wajah khas bangun tidur, rambutnya juga acak-acakan. Namun, lelaki itu tetap terlihat tampan.

Risty melirik Rion dengan tajam."Pengangguran satu ini!!" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hah? Pengangguran?" Reno terkejut mendengar ucapan Risty. Ia hanya bisa tertawa di dalam hati karena sahabatnya yang sebenarnya punya banyak duit disebut pengangguran.

Rion melihat ke arah tetangga seksinya itu."Hai, Mbak...pagi-pagi udah di depan rumahku aja. Kangen ya?" Rion pun mengerlingkan matanya.

Risty tertawa dengan nada mengejek."Kangen? *Ogah*. Udah cepetan buka pintu pagar kamu...terus masukin ini mobil temen kamu. Sebentar lagi aku keluar, mobilku susah lewat."

"Sabar dong,Mbak, baru aja saya bangun udah diomelin. Udah kayak Ibu saya aja." Rion tersenyum dengan sabar. Sementara Reno hanya bisa memandang keduanya dengan bingung.

"Enggak usah ngarang!"balas Risty jutek.

"Iya loh, Mbak Risty udah kayak Ibu dari anak-anak saya nanti!"

Reno tersenyum geli, ternyata Rion sudah mulai suka menggoda wanita sekarang.

"Udah cepetan suruh temen kamu masuk!" omel Risty.

Rion hanya bisa nyengir."Iya, Mbak Risty yang cantik."

Risty membuang wajahnya, lalu ia pergi ke dalam rumah. Sementara Rion menguap lebar menunggu Reno memasukkan mobilnya ke pekarangan rumah.

"Pagi-pagi udah kena semprot sama tetanggamu nih, Yon,"protes Reno.

Rion tertawa."Memang begitu orangnya...maklum udah tua. Tiap hari aku diomelin."

"Tua apanya?" Reno menggeleng-gelengkan kepala.

"Maksudnya lebih tua dari aku. Yuk masuk." Rion membuka pagar lebar-lebar.

Reno segera memindahkan mobilnya ke halaman rumah Rion sebelum Risty mengomel lagi. Ia segera keluar dari mobil setelah terparkir dengan baik."Tadi dia bilang kau pengangguran, Yon."

"Ya habisnya aku kan di rumah terus...ya dianggap pengangguran lah." Rion dan Reno masuk ke dalam rumah. Lalu, Rion pergi ke wastafel untuk mencuci muka dan sikat gigi. Setelah itu ia menemui Reno kembali. "Jadi, gimana?"

Reno terdiam sebentar."Kayaknya udah fix deh... Aku mau lamar Maya."

"Syukurlah kalau gitu. Udah yakin juga kan?"tanya Rion memastikan.

Reno mengangguk."Udah bisa cari cincin."

Rion mengangguk."Gampanglah kalau cincin...nanti kita cari. Sekarang...kita cari sarapan dulu yuk. Lapar."

"Oke deh." Reno pun merasa lapar saat ini. Ia pun tidak sempat sarapan tadi.

"Kita naik motor aja ya," kata Rion sambil meraih kunci sepeda motornya.

"*Sip*!" Reno berjalan keluar.

Mereka berdua pun berboncengan mencari sarapan pagi. Sementara itu, diam-diam Risty mengintip gerak-gerik Rion sejak tadi.

***

TRAICIONERA - 8

Kamu tahu...

Saat kamu berada di sampingku,

Aku semakin menyayangimu.

Namun,

Sayang...

Apakah kamu tahu,

Ketika kamu pergi meninggalkanku,

Rasa sayangku pun pergi

Dengan kenangan indah

Bersama kepergianmu.

(Oleh : Suciyati)

Sayangku,

Malam ini kulihat rembulan begtu indah.

Sayang,

Sekarang kau hanya mantan terindah.

Tak terasa tujuh tahu kulewati tanpamu.

Sayang, aku menemukan cinta yang baru.

(Oleh : Ifah Nurul)

Ponsel Rion berbunyi berkali-kali. Lelaki itu hanya meliriknya, lalu memejamkan mata kembali. Ia masih mengantuk karena subuh tadi baru tidur. Baru beberapa detik, ponselnya kembali berbunyi. Rion melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Ia bangkit dengan malas, mengambil ponsel di atas nakas. Sebuah nomor tidak dikenal menghubunginya.

"Halo?"

"Rion, ini Risty...."

"Risty? Maksudnya Mbak Risty?" Nyawa Rion belum terkumpul seutuhnya.

"Iya, Mbak Risty tetangga kamu."

"Wah, punya nomor saya." Rion tersenyum geli.

"Aku dapat dari Bu RT. Rion, aku minta tolong dong sama kamu,"ucap Wanita itu dengan suara tercekat.

"Minta tolong apa, Mbak? Datang aja ke rumah."

"Aku lagi di kantor polisi."

"Hah?" Mata Rion membulat. Rasa kantuknya langsung sirna."Kenapa, Mbak?"

"Kena tilang, nih."

"Lah kok bisa?"

"Iya ntar aja ceritanya, jadi mobil aku ditahan soalnya enggak ada surat-suratnya."

"Suratnya dimana, Mbak? Di rumah? Mau saya ambilkan?"

"Aku lupa dimana."

"Oalah, Mbak...mbak,jadi...apa yang bisa saya bantu?"

"Jemput di kantor polisi, soalnya dompet aku juga lupa letakindimana."

Rion hanya bisa meringis di tempatnya."Kebanyakan marah-marah sih, jadi cepat pikun. Ya udah...saya baru bangun, Mbak. Saya mandi dulu baru jemput ya. Kirim aja kantor polisinya dimana. Saya mandinya enggak lama kok. Paling lama setengah jam udah nyampe sana."

"Oke."

Rion memutuskan sambungan, lalu pergi mandi. Setelah itu berpakaian, merapikan penampilan sedikit, mengambil jaket lalu pergi ke garasi. Ia memeriksa ponselnya d sebentar untuk membaca pesan dari Risty yang

sudah mengirimkan lokasi. Baru saja ia hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba ia mengurungkan niatnya. Ia menutup pintu mobil kembali, ia memutuskan untuk naik sepeda motor.

Kantor polisi itu tidak begitu jauh dari komplek perumahan mereka. Lalu, ia melihat Risty tengah duduk di ruang tunggu dengan wajah murung.

"Mbak." Rion menghampiri.

"Rion..." Risty bernapas lega karena pria itu mau menolongnya.

"Kenapa, Mbak? Ditilang? Ya wajarlah surat kelengkapannya enggak ada." Rion tertawa.

"Iya, di dompet. Tapi, aku tuh lupa dompetnya dimana. Apa hilang ya? Di kampus juga enggak ada."

"Mungkin di rumah, Mbak. Jadi, ini gimana?"

"Ya mobil saya ditahan, dikira mobil curian. Bisa diambil kalau bisa nunjukin surat-surat kelengkapannya."

"Ya udah, enggak apa-apa. Nanti di rumah dicari lagi. Habis itu kalau ketemu kita balik lagi ke sini, ambil mobilnya. Kita pulang ajasekarang,"kata Rion.

Risty menganggguk saja, ia mengikuti Rion. Lalu ia cukup terkejut karena Rion membawa sepeda motor."Kamu naik motor, Yon?"

"Iya,Mbak, kalau naik mobil saya belum sampai sini." Rion naik ke sepeda motor dan menyerahkan helm pada Risty.

Risty menerimanya dengan ragu. Bukan ia tidak mau naik motor, tapi, sepeda motor milik Rion adalah sepeda motor sport. Boncengannya juga sangat tinggi. Sedikit saja Rion mengerem, maka tubuh mereka akan saling menempel. Risty bergidik ngeri. Tapi, apa boleh buat, lelaki itu sudah berbaik hati menolongnya. Ini juga akibat dari kelalaiannya, melanggar lalu lintas, lalu distop polisi. Dan ternyata dompetnya entah dimana. Akhirnya harus berurusan dengan pihak berwajib.

Risty naik ke boncengan, berpegangan pundak Rion. Pria itu melajukan sepeda motornya. Tak ada pembicaraan apa pun di sepanjang jalan,sampai mereka tiba di rumah Risty.

"Dicari dulu, Mbak dompetnya. Kalau ada...kita langsung ke kantor polisi,"kata Rion.

"Beneran kamu mau anterin saya?"

"Iya, Mbak, saya anterin, tenang aja."

Risty tersenyum."Yaudah, kamu duduk aja dulu...saya cari dulu di kamar ya." Risty membuka pintu rumah.

Rion turun dari sepeda motor, lalu duduk di kursi teras. Ia dengan sabar menunggu Risty.

"Rion, enggak ada."

"Udah dicari bener-bener, Mbak?"

"Iya ...udah. sampe keringetan." Risty mengusap peluhnya.

"Mungkin di ruangan Mbak di kampus,"kata Rion lagi.

"Mungkin...tapi, masa iya ke sana sih." Risty terlihat ragu. Ia sudah malas pergi ke kampus lagi. Tetapi, ia sangat butuh dompet itu. Uang dan ATMnya ada di sana.

"Ayo saya antar,"tawar Rion.

Risty meremas jemarinya, ia mulai merasa tak enak hati."Enggak apa-apa? Kamu enggak sibuk."

"Enggak dong, kan saya pengangguran." Rion memainkan kedua alisnya.

"Bo...boleh deh. Soalnya kalau enggak ketemu, saya enggak bisa makan. Tolong ya, Yon..."

"Iya, Mbak Risty cantik. Yuk." Rion kembali naik ke sepeda motor.

Risty mengunci pintu lalu naik ke boncengan. Mereka berdua menuju kampus dimana tempat ia mengajar. Sesampai di sana, Risty mencari dompetnya dengan panik. Tidak peduli mejanya jadi berantakan. Ia harus segera menemukan dompetnya. Menit demi menit berlalu, tidak ada tanda-tanda dompetnya akan ditemukan. Risty mulai kelelahan dan pasrah. Ia melangkah ke parkiran menemu Rion dengan lemas.

"Enggak ada."

"Ya udah besok dicari lagi, Mbak. Mbak istirahat aja dulu di rumah."

"Tapi, aku butuh dompet itu, Yon uang sama ATM di sana." Risty seperti ingin menangis.

"Nanti pakai uang saya aja dulu, Mbak. Enggak apa-apa kok."

Risty terdiam.

"Mbak, ayo kita pulang...eh tapi kita mampir makan dulu ya soalnya saya belum makan."

"Aku enggak punya uang!"

"Saya traktir,Mbak Cantik." Rion menyalakan motornya. Lalu mereka menuju sebuah tempat makan.

"Kamu ada uang buat traktiran aku, Yon?"tanya Risty khawatir. Saat ini mereka masih di jalan.

"Kalau buat makan ada kok, Mbak. Tenang aja. Saya punya tabungan." Rion terkekeh.

"Oke deh." Risty mengalah.

Rion mengarahkan sepeda motornya ke sebuah kafe. Risty menyipitkan matanya ke kafe tersebut.

"Di sini mahal-mahal loh!"

"Saya tahu, Mbak cantik. Yuk turun, saya udah lapar banget." Rion melepaskan helm, lalu membantu Risty membuka helmnya. Mereka berdua masuk ke dalam.

Risty hanya bisa terheran-heran melihat Rion yang mampu mengeluarkan uang untuk makan di tempat ini. Tanpa banyak bicara, ia makan dengan lahap karena ia juga sangat lapar.

Rion menatap ke arah langit dari dinding kaca. Ia tersenyum penuh arti. Saat ini mereka sudah selesai makan.

"Sudah kenyang, Mbak? Atau mau nambah lagi?"

Risty menggeleng."enggak ...kenyang banget udah. Terima kasih ya."

"Sama-sama,Mbak. Kita pulang yuk. Udah sore juga."

"Ayo."

Rion mengendarai sepeda motornya dengan pelan sambil menikmati udara sore. Lalu, perlahan rintik hujan mulai turun membasahi bumi.

"Rion! Hujan," ucap Risty.

"Iya, Mbak, mau lanjut apa berteduh?"

"Kamu enggak punya jas hujan?"

"Ada di rumah, Mbak, nggak nyangka kalau bakalan kejebak hujan."

Sementara pembicaraan mereka berlangsung, hujan turun semakin deras.

"Deras, berteduh!" Risty menepuk pundak Rion.

Rion menoleh ke sana kemari, lalu ia melihat sebuah ruko yang tutup. Rion berbelok ke sana. Setelah sampai, hujan pun turun dengan derasnya.

Risty turun dari motor, lalu mengusap badannya yang sempat terkena air hujan. Rion membuka jaket, lalu memakaikannya di pundak Risty.

"Terima kasih."

Rion menganggguk saja.

"Hah, sialnya hari ini!!! Dompet hilang, ditangkap polisi, mondar-mandir kepanasan, dompet enggak ketemu! Sekarang kehujanan!!! Malang banget nasibku!" Risty ngomel-ngomel sendiri.

"Mbak...,"panggil Rion dengan lembut.

Risty menoleh dengan sebal."Kenapa?"

Rion menatap Risty dengan lembut. Kemudian tangannya bergerak memegang dagu wanita itu dan memberikan kecupan di bibirnya. Tubuh Risty bergetar seketika.

Hujan semakin deras, udara semakin dingin. Jantung Risty berdegup kencang ketika mengingat peristiwa beberapa menit lalu. Rion menciumnya. Sontak wajahnya menjadi panas menahan malu. Tapi, entah kenapa ia tidak bisa marah.

Padahal, lelaki itu sudah berbuat sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

"Mbak, duduk di atas motor aja kalau capek." Rion menyadarkan lamunan Risty.

Risty mengangguk saja. Namun, ia tidak melakukan perintah Rion. Ia masih berusaha bersikap normal, namun tidak bisa. Ciuman Rion tadi sudah memporak-porandakan hatinya.

"Habis ini kita makan lagi aja, Mbak, saya lapar lagi,"kata Rion.

"Masak aja, ntar kalau beli boros,"balas Risty tanpa menatap Rion.

"Maksudnya...Mbak mau masak? Sekalian buat saya gitu?"

Risty mengangguk."Iya. Karena...aku kan mau pinjam duit kamu. Kalau makan di luar terus, nanti uang kamu cepat habis. Sementara aku gajian masih Minggu depan. Tapi, itu pun kalau kamu mengizinkan."

Rion tersenyum, ia mendekatkan wajahnya ke telinga Risty."Boleh dong, Mbak."

Risty spontan menjauhkan diri dari Rion. Jantungnya hampir saja copot.

"Jangan kejauhan, Mbak, nanti kena hujan." Rion menarik tubuh Risty ke tempat semula.

"Iya...iya, tapi...jangan dipegang." Tubuh Risty merinding.

"Oh, maaf!" Rion melepaskan pegangannya.

Mereka berdua terdiam, berdiri kaku menatap air hujan yang membasahi tanah. Begitu indah.

"Sudah agak reda,"kata Risty."Kita sudah bisa pulang."

"Masih lumayan deras,Mbak, ntar kita berdua basah."

"Kita mampir ke super market buat belanja. Biar ntar malam aku masak buat kita. Biar lebih hemat sampai dompet aku ketemu."

"Kita tunggu sebentar lagi,ya, Mbak." Rion sedikit khawatir jika terkena hujan. Terkadang ia bisa sakit berhari-hari. Tapi, semoga saja tidak untuk kali ini karena ia banyak pekerjaan.

"Tapi, udah mulai gelap nih."

"Enggak apa-apa,Mbak. Aku enggak ada kesibukan juga kok. Dari pada nanti Mbak sakit,"balas Rion.

Rion menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya cepat."Ya sudah deh. Iya." Wanita itu mengalah. Tidak ada kalimat-kalimat panjang yang biasanya membuat telinga Rion sakit.

Mereka berdua saling diam, lalu suara hujan mulai digantikan oleh suara-suara kendaraan yang berlalu lalang. Risty tersenyum lega.

"Sudah reda. Yuk, Mbak." Rion memakai helmnya.

Risty segera memakai helm dan naik ke atas sepeda motor. Mereka singgah ke super market untuk membeli beberapa bahan makanan. Setelah itu, mereka kembali ke rumah. Hari sudah gelap.

"Mbak masuk aja ke dalam, saya mau mandi,"kata Rion.

Risty menangguk, ia masuk ke dalam rumahnya sendiri. Ia masuk ke kamar. Belanjaan tadi ia letakkan di lantai begitu saja, lalu menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Hari ini cukup melelahkan. Ia memejamkan mata sejenak dan berniat mandi setelahnya. Tapi, kelamaan ia justru tertidur.

Ini sudah malam. Sudah dua jam Rion duduk di depan komputer untuk bekerja. Sesekali ia melirik ke arah kamar Risty yang gelap. Ia tidak mencium aroma masakan sama sekali, sementara perutnya sudah keroncongan butuh makan. Tidak ada tanda-tanda Risty memanggilnya untuk makan malam. Rion meninggalkan pekerjaannya lalu pergi ke rumah Risty.

"Mbak!!"

Tidak ada jawaban dari Risty, lalu Rion pergi ke kamar Risty melalui akses jalan kecil di sebelah rumah. Ia mengetuk jendela kamar wanita itu.

"Mbak Risty!!"

Risty tersentak, jantungnya berdegup kencang karena kaget."Iya?" Ia menoleh ke sana ke mari, kamarnya gelap. Ia bangkit dan menyalakan lampu.

"Mbak Risty!"panggil Rion lagi.

"Iya...iya, di depan aja, Yon,"teriak Risty. Ia segera keluar kamar menyalakan semua lampu. Setelah itu membuka pintu depan.

"Mbak? Tidur?" Rion terkekeh melihat wajah kusam Risty. Rambutnya acak-acakan dan pakaiannya masih yang tadi.

"Iya. Maaf...udah jam berapa ini?"

"Jam delapan,Mbak."

"*Sorry*, belum masak...kamu udah lapar?"tanya Risty.

"Mbak mandi aja sana. Saya tunggu, kita makan di luar aja lagi. Kelamaan kalau nungguin Mbak Masak."

"Eh, jangan...masih sempat masak kok. Enggak lama kok, paling dua jam sama mandi,"balas Risty dengan santainya.

"Mbak, cepetan mandi ya. Atau mau saya mandikan biar cepat? Eh bakalan makin lama kayaknya,"goda Rion.

"Eh, ya udah kamu tunggu aja. Aku mandi dulu." Risty masuk ke rumah dengan panik. Rasa tidak enaknya pada Rion semakin menjadi-jadi.

Rion dan Risty sudah tiba di sebuah tempat makan. Lagi-lagi sebuah tempat makan yang Risty tahu memiliki harga yang lumayan mahal.

"Rion, kita kan bisa masak aja tadi,"ucap Risty sambil menelan ludahnya saat menatap makanan yang baru saja disajikan oleh pramu saji.

"Makan ajaya,Mbak, nggak usah dipikirin,"balas Rion santai."Sesekali."

Risty mengangguk."Maaf merepotkan."

"Dengan senang hati, Mbak." Rion terkekeh.

Risty tersenyum, lalu ia makan dengan lahap.

"Habis ini nonton yuk, Mbak?"

"Nonton apa?"

"Bioskop."

"Kayak *Abege* aja, Yon." Risty tertawa geli.

"Ya anggap aja kita *abege*, Mbak, kan kita nonton juga enggak dilarang,"balas Rion.

"Mau nonton apa memangnya?"

Rion mengangkat kedua bahunya."Entahlah, sebenarnya aku juga enggak suka nonton bioskop."

"Terus kenapa ngajak-ngajak?"

"Biar bisa berduaan sama Mbak." Rion mengerlingkan matanya.

Wajah Risty merona, ia menunduk malu sambil menghabiskan makanannya.

"Mbak single,kan?"tanya Rion.

"Iya. Kenapa?"tanya Risty deg-degan.

"Saya juga,Mbak,"balas Rion.

Risty bengong, ia berusaha mencerna apa yang dikatakan Rion barusan. Entah apa maksud lelaki itu."Terus?"

"Ya sesama single harus saling menguatkan, harus selalu bersama...."

Risty tertawa garing."Bisa aja...."

"Usaha, Mbak, saya kan duda cukup lama. Butuh pasangan hidup."

"Oh ya...kamu masih muda kok sudah jadi duda, Yon? Maaf ya...nanya-nanya."

"Enggak apa-apa,Mbak, kan calon isteri saya...jadi harus tahu masa lalu saya."

"*What*? Calon isteri?" Risty buru-buru meneguk air putih karena tiba&tiba saja makanannya sulit ditelan usai mendengarkan ucapan Rion.

"Iya, Mbak, Saya suka loh sama Mbak, biar cerewet, suka ngomel-ngomel, pelupa, jarang mandi."

"Apaan sih, minus semua." Risty menatap Rion dengan sebal.

Rion tertawa."Saya serius,Mbak."

"Memangnya enggak ada wanita lain?"

"Enggak, sukanya sama Mbak."

"Saya enggak mau."

"Harus mau, Mbak, soalnya saya maksa."

"Bodo amat."

"Pulang sendiri, ya,Mbak." Rion tertawa setelah mengucapkan itu.

Risty melotot."Pemaksaan dong? Memanfaatkan situasi dan kondisiku yang sedang kesulitan."

"Iya dong,"jawab Rion tanpa merasa bersalah.

"Kamu niat enggak sih nolongin aku?" Wajah Risty mulai terlihat stres, lalu mendadak selera makannya hilang.

"Saya becanda kok,Mbak....ayo dimakan lagi." Rion tertawa.

Risty tidak percaya dengan ucapan Rion. Sepertinya, lelaki itu serius dengan ucapannya. Buktinya saja sore tadi, ia berani menciumnya."Setelah ini langsung pulang ,kan?"

"Jangan dong, kan masih mau ngobrol."

"Di rumah ajalah,"kata Risty spontan.

Rion tersenyum penuh arti."Oh, oke deh kalau begitu. Beneran ya?"

"Iya...."

Rion menyelesaikan makan malamnya. Mereka berdua kembali terdiam. Setelah dirasa sudah cukup, Rion segera membayar makanan mereka kemudian pulang. Mobil Rion masuk ke pekarangan rumah, setelah itu Risty turun dan langsung kembali ke rumahnya. Rion mengikuti wanita itu dengan cepat.

"Kamu ngapain?" Risty kaget saat tersadar Rion sudah di belakangnya.

"Mau nagih janjinya Mbak, mau ngobrol di rumah."

Risty membuka pintu."Yaudah, tunggu!"

Rion hendak melangkah masuk ke dalam rumah Risty. Tetapi wanita itu menahannya.

"Kok ikut masuk?"

"Ya mau ngobrol kan?"

"Ya tapi, jangan di dalam...nanti..."

Ucapan Risty terhenti karena Rion mendorongnya masuk ke dalam. Kemudian mengunci pintu.

"Ka...kamu mau apa?" Risty terlihat panik.

Rion berjalan menuju ruang tengah, menyalakan tv lalu duduk dengan santainya di sofa."Maungobrolaja sama Mbak. Kayaknya susah banget pengen itu aja."

"Tapi, kenapa harus di sini...nanti tetangga ada yang lihat gimana?" Risty memegangi kepala. Rion selalu membuat darahnya mendidih.

"Ya udah, kalau ketahuan kan kita ntar dinikahin."

"Sembarangan!" Risty melempar Rion dengan bantal kursi.

"Mbak, sini duduk!"

"Kamu...karena saya minta tolong ya makanya kamu jadi seperti ini. Semena-mena sama saya?" Risty duduk di ujung sofa dan melipat kedua tangannya di dada.

Rion menoleh, ia menggeser duduknya lebih dekat pada Risty.

"Jangan dekat-dekat!"omel Risty.

Rion tidak peduli, ia terus mendekat."Mbak, saya enggak memanfaatkan keadaan. Tapi, memang momennya kebetulan seperti ini. Saya suka loh sama Mbak. Pengen kenal lebih dekat lagi."

"Tapi, kenapa harus begini, sih, caranya. Maksa masuk rumah. Nyeremin banget,"kata Risty gugup.

"Soalnya Mbak itu marah-marah terus kalau ketemu saya. Gimana coba?" Rion menatap Risty dengan lembut.

"Ma...maaf." jantung Risty berdegup kencang, sekarang tubuhnya dengan Rion sudah berdempetan.

Rion tersenyum, kemudian tangannya mengusap pipi Risty."Enggak apa-apa. Yang penting sekarang...Mbak sudah tahu. Tapi, boleh kan saya pengen dekat sama Mbak Risty?"

"Tapi, kamu duda kan?"

"Iya saya duda, Mbak. Memangnya kenapa? Yang penting saya sendiri kan?"

Risty menggeleng."Enggak apa-apa."

Rion mengembuskan napas berat. Suasana menjadi hening, tiba-tiba listrik padam.

"Loh kok nggak ada angin nggak ada hujan malah mati." Rion menyalakan senter ponselnya.

Risty langsung memeluk lengan Rion ketakutan. Ia tidak suka gelap.

"Punya lampu atau lilin, Mbak?"tanya Rion.

"Ada itu lampu. di laci dekat tv."

Rion bergerak mengambil lampu, lalu menyalakannya. Ia mengintip ke luar jendela, satu komplek sedang padam. Ia segera menghubungi Bu RT untuk menanyakan kenapa listrik mati. Sementara itu, Risty meringkuk di sofa sambil berharap Rion segera kembali duduk.

"Ada yang lagi rusak...terus lagi diperbaiki kata Bu RT, makanya dipadamkan sementara." Rion duduk kembali di sebelah Risty.

"Berapa lama?"

"Sampai perbaikannya selesai. Mbak kenapa?"

"Nggak suka gelap!" Risty mulai keringat dingin.

"Loh...kan udah terang nih ada lampu."

"Tetap aja enggak suka. Kamu temeni saya sampai lampu nyala ya?"

"Nggak mau,"kata Rion.

"Harus mau!" Risty melotot ke arah Rion.

Melihat hal tersebut, Rion jadi tertawa geli. Ia pun mendekatkan wajahnya, lalu mengecup bibir Risty.

Risty memukul lengan Rion."Cari kesempatan!!"

Rion menggenggam tangan wanita itu, lalu mengecupnya."Bukan...Tapi, ini sebuah perasaan yang semakin hari semakin besar. Yaitu rasa sayang."

"Nggak usah gombal. Udah kenyang aku mah sama gombalan begini." Risty membuang pandangannya.

"Kalau dimarahin terus, aku pamit ya?"ancam Rion.

"Lelaki apaan main ancam-ancam begini, lama-lama juga kamu mesumin aku di sini!"

"Saya juga masih tahu batas kok, Mbak, biar dikata Duda bertahun-tahun."

"Tahu, ah!"

Risty menghempaskan punggungnya ke sofa. Lalu, tiba tiba Rion mendorongnya hingga posisi Risty terbaring di atas sofa."Kamu...mau apa, Rion?"

"Saya mau cium!" Tanpa menunggu jawaban, lelaki itu langsung memberikan lumatan-lumatan lembut pada bibir Risty.

Mata Risty membulat, napasnya tertahan. Tubuhnya membatu seketika. Ia tidak tahu harus bagaimana.

Rion berhenti sejenak, lalu menatap Risty lembut."Jangan tegang begitu, rileks saja."

Risty meneguk salivanya, ia berusaha tenang, ia ingin menyingkirkan tubuh Rion dari atas tubuhnya tetapi mulutnya seakan sulit bicara. Rion kembali melumat bibir Risty, dan tanpa sadar Risty justru membalas lumatan Rion.

Saat ciuman mereka semakin panas, lampu pun menyala. Keduanya kaget, lalu memisahkan diri. Risty

mengusap bibirnya yang basah, wajahnya kini sudah seperti kepiting rebus.

"Sudah nyala,"kata Rion.

"Iya."

Lalu hening.

"Aku...pulang aja,Mbak...kan lampunya udah nyala, sudah berani di rumah sendiri kan?"

Risty mengangguk. Lalu ia mengikuti Rion yang berjalan ke pintu. Lalu saat hendak memegang handle pintu, Rion mendengar suara-suara ribut di depan sana. Ia mengintip dari celah jendela.

"Gawat!"kata Rion.

"Gawat kenapa?"tanya Risty.

"Ada pak RT dan beberapa warga di depan rumah kita,"kata Rion sambil menutup tirai kembali.

Risty mengintip, lalu ia panik."Jangan-jangan mereka tahu kita berdua ada di dalam sini, Rion. Aku takut...kamu jangan keluar dulu! Awas kamu!"

"Iya,Mbak...kita tunggu sampai mereka pergi aja."

Risty kembali mengintip, Pak RT dan beberapa warga tampak bicara serius di sana."Jangan-jangan mereka mau grebek kita, Yon!"

"Enggak mungkin,Mbak!"

"Rion, mati kita, Yon, Pak RT ke sini!" Risty melompat-lompat panik. Lalau beberapa saat kemudian, pintu rumahnya diketuk."Sembunyi sana! Sembunyi!"

Rion pun segera bersembunyi. Setelah yakin aman, Risty pun membuka pintu.

"Selamat malam, Mbak Risty. Mohon maaf mengganggu,"sapa Pak RT.

"Iya, Pak ada apa?"

"Mau minta izin ...malam ini kami mau mengadakan acara di rumah Pak Samad,menggunakan pengeras suara. Takutnya istirahat Mbak Risty terganggu."

"Acaranya malam ini, Pak?" Risty mengedip-ngedipkan matanya tak percaya.

"Iya, Mbak, sebentar lagi. Sampai tengah malam nanti, ya pengeras suaranya hanya sampai jam sepuluh. Tapi, akan

terus ramai sampai tengah malam atau bahkan sampai besok pagi. Jadi, mohon izin begitu, Mbak."

"Iya, Pak enggak apa-apa. Saya juga setelah ini langsung tidur kok. Saya enggak terganggu dan memberi izin.

"Syukurlah kalau begitu. Tinggal Mas Rion nih yang belum. Rumahnya kok tutup ya...padahal mobilnya masih di luar. Tapi dipanggil-panggil enggak nyahut." Pak RT melihat ke arah rumah Rion.

"*Ehm...anu*, Pak, kayaknya tadi dia pergi dijemput temannya. Mungkin buru-buru makanya enggak masukkan mobil ke garasinya."

"Oh begitu ya, ya sudah nanti kalau Mas Rionnya pulang aja saya bilang. Saya permisi ya, Mbak, maaf mengganggu." Pak RT pamit undur diri.

"Iya, Pak, sama-sama." Risty menutup pintunya dengan lega. Ternyata Pak RT bukan mau menggerebeknya dengan Rion. Ia segera mencari pria itu.

"Rion!"

"*Hmmm.*" Terdengar suara gumaman Rion. Ternyata, lelaki itu sedang berada di kamar Risty dan tengah berbaring di kasur.

"Kamu...berani banget baring di kasurku. Udah pulang sana!"usir Risty.

"Pak RT masih di depan?"

"Masih,mereka ada acara di rumah Pak Samad. Tadi minta izin mereka pakai pengeras suara, takut ganggu,"jelas Risty.

"Pak Samad itu rumahnya depan rumah kamu loh, Mbak."

"Terus?"

"Terus saya keluar dari rumah ini, dan di depan mereka akan lihat saya. Acaranya di luar kan?"

Risty menepuk jidatnya."Astaga...terus gimana dong?"

"Mbak mau ditanyain begitu?"

"Enggaklah, ya udah kamu di sini aja sampai acaranya selesai." Risty mengalah.

"Saya numpang tidur aja, Mbak di sini."

"Di sofa sana, depan." Risty menarik tubuh Rion dengan paksa dan mendorong pria itu keluar dari kamar. Rion menahan tubuhnya, lalu berbalik mendorong tubuh Risty dan membenturkannya ke dinding.

Risty menahan napas, jantungnya berdegup kencang saat Rion sudah mengurung tubuhnya. Ia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Rion menatapnya intens, lalu menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Risty. Sekujur tubuh Risty bergelenyar, seperti sedang dialiri listrik.Ia bisa merasakan lehernya terasa hangat terkena embusan napas Rion.

"Aku sayang kamu, Mbak,"bisik Rion mesra.

"Ri...Rion...sudah...." Risty mendorong tubuh Rion. Wajahnya terasa panas.

Rion menjauh sedikit, lalu ia kembali mendekat dan melumat bibir Risty. Kali ini ia memeluk tubuh wanita itu dengan erat, sesekali mengusap punggung sampai ke pinggang. Risty membalas lumatan Rion, tangannya bergerak mengusap pinggang Rion dan kini meremas rambut duda itu.

Rion mengangkat tubuh Risty dan membaringkannya ke atas tempat tidur. Mereka berdua terus berciuman sampai

kehabisan napas. Ciuman terlepas, Keduanya tampak mengatur napas. Risty tidak menyangka kalau ini semua akan terjadi. Ia berciuman dengan pria yang pernah ia kira seorang anak kecil. Tapi, saat ini ia membalas ciuman Rion. Bukankah itu berarti ia memiliki ketertarikan pada Pria itu.

Rion mengusap pipi Risty."Percayalah kalau aku sayang kamu, Mbak."

Risty menggeleng. Rion kembali mendaratkan ciuman bertubi-tubi di area wajah sampai ke leher.

"Rion!" Terdengar suara desahan dari mulut Risty.

Rion menghentikan gerakannya."Mau tidak mau aku harus menginap di sini,Mbak. Dan aku...maunya di sini, sama Mbak."

"Enggak bisa, Rion..."

"Bisa,Mbak." Rion melumat bibir Risty,kali ini ciuman mereka lebih panas. Perlahan tangan Rion menjalar ke lengan, lalu ke bagian-bagian lainnya. Kini tangannya juga sudah menelusup ke dalam baju yang dipakai Risty dan menangkup dua gundukan kenyal di balik bra.

Telinga Risty terasa panas, ia merasa malu bagian terdalamnya disentuh oleh seorang lelaki. Tapi, jujur saja ini adalah sesuatu yang pernah ia dambakan dan saya sekali belum pernah ia rasakan. Ia hanya bisa menggigit bibir saat Rion meremas dadanya. Rion melepaskan ciumannya, lalu pandangannya fokus membuka baju Risty. Gadis itu hanya bisa terdiam, dengan wajah merona. Bagian atas tubuh Risty sudah polos, Rion mengusap permukaan kulit dengan lembut. Dua bukit kembar itu benar-benar menggodanya. Miliknya sudah menegang sempurna di bawah sana. Ia melumat dua bukit kembar itu hingga Risty mendesah dan menyebut namanya. Pakaian Risty bagian bawah pun sudah lepas entah kemana, Rion memainkan milik Risty hingga wanita itu orgasme. Setelah itu, ia menyelimuti tubuh Risty.

"Sudah sampai itu saja?"tanya Risty heran.

"Memangnya kamu tahunya sampai mana?"tanya Rion dengan tatapan nakal.

"Sampai milik kamu dan milikku bersatu."

Rion tertawa."Wah, wah, wah...pikiran kamu."

"Rasanya sudah sepantasnya wanita seusiaku tahu soal itu, Rion. Aku juga ingin merasakannya."

"Kalau aku lakukan itu, itu akan menyakitimu. Nanti-nanti saja."

"Memangnya kamu tidak menginginkan itu?"

"Ya pengenlah. Gila ajaudah duda bertahun-tahun juga."

"Berapa tahun jadi duda?"

"Tujuh tahun."

"Lama banget! Pasti butuh hubungan badan kan?"

"Ya iyalah!"

"Terus kenapa enggak diterusin? Jangan-jangan ini modus kamu aja sama aku."

"Modus apa?"

"Untuk menyembunyikan hubungan kamu sama orang itu."

"Orang itu siapa?"

"Laki-laki yang kemaren datang. Kalian kayak...mesra banget pas naik motor."

"Astaga...dia itu laki-laki, Mbak. Sebentar lagi dia juga nikah."

"Ya makanya itu, kamu patah hati terus sekarang deketin saya buat pelampiasan."

"Mbak, saya masih normal loh."

"Nggak yakin, masa iya jadi duda tujuh tahun...lama banget. Enggak masuk akal. Jangan-jangan kamu punya hubungan spesial sama temen kamu itu." Risty merasa yakin.

"Mau saya buktikan ya kalau saya ini lelaki normal?"

Risty terdiam, tapi kemudian ia merasakan tangannya ditempelkan ke milik Rion yang sudah mengeras. Risty meneguk salivanya, lalu mengusap benda keras itu perlahan. Rion memejamkan matanya, sentuhan itu terasa nikmat.

"Boleh sentuh langsung?"tanya Risty membuat Rion merinding.

Rion mengangguk, lantas ia membuka celananya. Mata Risty membulat, ia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Rion mendekat, lalu memperlihatkan miliknya itu pada Risty.

"Keras...dan hangat. Kata orang...bakalan sakit." Risty mengusap milik Rion, lalu tanpa sadar ia melakukan usapan itu berkali-kali.

"Oleh karena itu aku tidak ingin menyakitimu."

"Memangnya enggak sakit?"

"Sakit."

"Terus....?"

"Bantuin aku,ngilangin sakitnya, Mbak!"

"Caranya?"

"Pakai ini,"tunjuk Rion pada bibir seksi Risty.

Risty tersenyum malu. Ia pernah melihat video seorang wanita tengah melakukan *blow job*. Sepertinya menyenangkan. Dan inilah saatnya ia mempraktekkannya. Tidak ada yang salah, ia sudah cukup dewasa melakukan ini dan sudah siap menanggung segala resikonya. Perlahan ia mengecup milik Rion, lalu menenggelamkan batang keras itu di dalam mulutnya. Rion memejamkan mata menahan rasa nikmat yang sudah lama tidak ia rasakan. Biasanya ia tidak pernah begitu tertarik dengan wanita lain selain Nindy. Sekarang, semuanya

berubah. Kehadiran Risty mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.

Gerakan Risty semakin cepat, Rion merasa dirinya akan segera meledak. Ia segera menarik miliknya. Cairan kental itu menyembur ke lantai kamar Risty. Sekarang, terasa begitu nikmat dan lega tentunya. Risty menatap semburan cairan itu dengan takjub.

"Kita bersihkan yuk." Rion membantu Risty bangkit dan mereka berdua membersihkan diri. Setelah itu, kembali lagi. Risty memakai baju tidurnya, sementara Rion memakai celana pendek saja. Ia berbaring di sebelah Risty, memeluk wanita itu dengan hangat.

"Saya nginap di sini, Mbak."

"*Hmm*..." Risty hanya bisa bergumam. Ia merasa sangat lelah dan kini malah mengantuk. Mereka berdua pun tertidur.

***

TRAICIONERA - 9

Kita bertemu seperti tak mengenal rasa

Hanya saling pandang, lalu tersenyum.

Aku mengenalmu yang cerewet an bar-bar.

Namun, entah bagaimana kehadiranmu menghapus jejak rasa sakit hati akan masa lalu

Hilang dengan ketulusanmu

Kita satu atapyang berbeda

Kendati aku ingin merajut cinta yang sempat kusut di tengah jalan,

Dan kembali menganyam...Aku ikuti langkahmu

Lalu aku temukan keseriusanku

Dimana kau dan aku mengikat janji suci bersama di depan penghulu.

(Oleh : Yuni Yoseph)
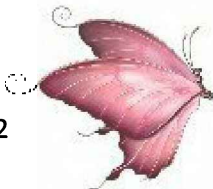
Ini sudah pagi, Risty terbangun,lalu ia tersadar bahwa ada sosok pria sedang terbaring di sebelahnya. Dengan perlahan, ia bergerak meninggalkan tempat tidur untuk segera mandi dan menyiapkan sarapan pagi. Risty menyiapkan sarapan sambil senyum-senyum sendiri karena teringat peristiwa semalam. Lalu, tiba-tiba ia merasakan ada sesuatu yang melingkar di perutnya.

Rion terbangun karena aroma masakan Risty. Lalu ia melihat gadis itu tengah memasak, dengan spontan ia bergerak menghampiri dan memeluk wanita itu dari belakang. Dagunya ia tempelkan di pundak Risty. Tidak peduli mungkin saja saat ini ia bau karena baru bangun tidur.

"E...eh, kamu u...udah bangun." Jantung Risty berdebar-debar.

Rion mengangguk."Mbak udah mandi ya...rambutnya basah dan wangi."

"I...iya. Ka...kamu mandi sana." Konsentrasi Risty pada masakan jadi pecah. Saat ini ia hanya bisa mengaduk-aduk masakannya tanpa tujuan yang jelas.

Rion melepaskan pelukannya."Ada sikat gigi enggak, Mbak?"

"Ada di kamar mandi aku, di lacinya ada sikat gigi baru. Di lemari sebelah bawah juga ada handuk bersih.

"Oke." Rion pergi begitu saja meninggalkan Risty.

Wanita itu segera menyiapkan masakannya, lalu menata di atas meja makan. Ia hanya tinggal menunggu Rion selesai mandi. Wajah Risty tiba-tiba terasa panas, ia kembali mengingat kejadian semalam. Entah apa yang ada di pikirannya sampai berbuat seperti itu dengan tetangganya sendiri. Andai saja orang tahu, bisa dipecat ia sebagai Dosen. Tapi, ia juga manusia biasa, membutuhkan hal-hal seperti itu dalam hidupnya.

Rion keluar kamar dengan wajah yang segar, rambut yang basah, dan senyuman yang menawan. Ia duduk di hadapan Risty lalu menatap makanan yang tersaji."Sudah boleh sarapan?"

"Silahkan," kata Risty dengan wajah merona.

"Mbak ngajar?"

"Iya, tapi...masih nanti. Jam sepuluh."

Rion mengangguk-angguk. Lalu, meneguk air putih."Ngajar sampai sore, Mbak?"

"Iya, sampai sore. Kamu...nanti mau ngapain seharian di rumah aja?"

"Kerja. Saya banyak kerjaan,Mbak, harus segera diselesaikan,"jawab Rion.

"Kerjaan? Kerjaan apa?"

Gerakan Rion terhenti. Ia lupa kalau Risty belum tahu kalau ia ini orang yang cukup sibuk di rumah."Saya ini bukan pengangguran kok, Mbak, seperti yang Mbak bilang selama ini. Saya ini *content creator*. Pekerja Industri kreatif. Makanya kerjaan saya di depan komputer terus."

"Oh...maaf. Aku enggak tahu."

"Makanya saya kasih tahu,Mbak." Rion tertawa geli.

"Iya...maaf."

"Mbak enggak apa-apa kan pergi ke kampus sendiri? Seharusnya kerjaan saya itu dikerjakan semalam. Tapi, karena ada pak RT di depan, enggak bisa pulang."

"Iya enggak apa-apa, aku naik ojek aja bisa kok."

Rion mengeluarkan dompet, lalu menyerahkan lima lembar uang seratusan."Ini buat pegangan,Mbak."

"Kok banyak banget?"

"Loh, saya kira malah kurang. Saya cuma pegang uang cash segitu, nanti kalau kurang bilang aja, Mbak."

"Oke, nanti gajian aku balikin." Risty menerima uang itu dengan segan.

"Santai aja, Mbak." Rion melanjutkan makannya. Setelah selesai, ia melirik jam dinding. Rasanya ia sudah harus kembali ke rumahnya untuk bekerja. Waktunya sangat singkat untuk bisa menyelesaikan semuanya.

Ia segera berdiri."Saya harus pulang,Mbak."

"Oke." Risty mengantarkan Rion sampai ke depan.

Sebelum keluar, Rion mengintip dari jendela ke arah luar. Terlihat sepi. "Kayaknya udah aman,Mbak, saya pulang dulu ya,"kata Rion dengan tatapan yang hangat.

Risty meneguk salivanya, lalu mengangguk."Iya."

Rion mengurung tubuh Risty di balik pintu, lalu melumat bibirnya. Tubuh mereka bergesekan, ciuman lelaki itu seakan memabukkan Risty di pagi hari yang indah ini. Rasanya tidak ingin berhenti sampai di sini.

Rion melepaskan ciumannya,lalu mengusap bibir Risty."Sampai ketemu nanti."

Risty mengedipkan matanya berkali-kali, cukup kaget dengan serangan Rion pagi ini."I...iya."

"*Dah*...." Rion membuka pintu lalu keluar. Tak lupa ia menutupnya kembali.

Risty kini terduduk lemas, bersandar di daun pintu. Baru beberapa detik, Ia sudah merindukan bibir lelaki itu.

Pintu terdengar diketuk saat Rion sedang seriusnya bekerja. Ini memang sudah sore, mungkin saja itu Risty yang mengantarkannya makanan atau wanita itu merindukannya. Rion membuka pintu dengan semangat. Senyumnya langsung sirna melihat sepasang suami isteri di hadapannya.

"Hai, Yon!"

Rion membatu beberapa saat,lalu ia tersenyum tipis."Eh, kakak...ayo masuk-masuk."

Daffa dan Nindy masuk ke dalam rumah Rion.

"*Sorry* nih ganggu,"kata Daffa.

"Nggak kok...biasa aja." Rion terkekeh."Ada apa nih,kak...tumben mampir nggak ngasih kabar dulu."

"Iya...kita mau pergi liburan sih, tapi pas nyampe dekat sini mobil malah harus masuk bengkel. Besok baru selesai. Kalau boleh...kita nginap satu malam di sini, Yon. Boleh nggak?" tanya Daffa.

Rion tersenyum tulus."Ya boleh dong, Kak. Silahkan...anggap aja rumah sendiri. Eh tapi...malam ini Rion harus pergi."

"Pergi kemana?"tanya Daffa curiga."Nggak menghindar kan?"

"Nggaklah, kak. Besok temen aku nikah, si Reno. Malam ini mau bantu-bantu persiapannya. Jadi, enggak apa-apa aku tinggal kan?" Rion menatap Nindi dan Daffa bergantian.

"Enggak apa-apalah."

"Oke kalau gitu, ini kamarnya." Rion berjalan ke kamar tamu, membukakan pintunya."

Daffa masuk ke dalam."Aku ke toilet sebentar."

Rion mengangguk, lantas ia hendak duduk. Tetapi, ada Nindi di sana tengah menggendong anak berusia dua tahun. Itu adalah anak keduanya bersama Daffa. Sementara anak pertama mereka duduk manis di sebelah Nindi.

"Saya...masuk dulu." Rion pergi begitu saja.

Nindi mengikuti Rion."Rion!"

"Ada apa, Ndi?"

"Boleh...minta tolong, aku haus."

Rion mengangguk, ia pergi ke dapur untuk mengambilkan air minum. Wanita itu tersenyum lirih, lalu ia melihat ke arah kiri,ada ruangan yang pintunya terbuka. Nindy masuk ke ruang kerja Rion. Lalu ia terperangah melihat kertas warna-warni yang tertempel di dinding. Ia membaca salah satunya. Karena penasaran, ia mulai membaca satu demi satu.

"Ndi ini..." Rion kaget karena tak menemukan Nindy. Ia menoleh ke arah ruang kerjanya. Ia melihat Nindy sedang berdiri.

Langkah Rion melambat, Nindy membaca semua tulisannya tentang Nindy. Padahal pagi tadi, sepulang dari

rumah Risty ia berniat membuang semua puisi-puisi cintanya itu. Rasanya semua itu sudah tidak bermakna karena sekarang ia sudah melupakan Nindi. Sekarang, Risty lah yang mengisi pikiran dan hatinya.

Nindy menoleh, lalu melempar senyuman manis."Selama tujuh tahun...kamu menulis semua ini? Manis sekali."

"Ehm...itu...." Rion menggaruk kepalanya. Bingung bagaimana harus menjelaskan. Memang benar ia menuliskannya karena ia masih belum bisa melupakan Nindy. Tapi, sekarang sudah berubah.

"Kamu masih sayang sama aku?"tanya Nindy.

"Enggak, Ndy,itu...dulu. iya...memang dulu aku susah ngelupain kamu. Tapi, sekarang...aku sudah tidak sayang sama kamu. Kamu adalah kakak iparku. Sudah itu saja. Jangan dibahas yang dulu lagi. Ini juga nanti mau aku buang kok."

"Jangan dibuang...aku suka."

"Harus dibuang karena kita udah enggak ada hubungan apa-apa." Rion melepaskan kertas-kertas itu, lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Enggak apa-apa kok, Yon, aku bisa paham. Aku pun enggak sepenuhnya menerima Mas Daffa...karena...."

"*Stop*, Nindy...jangan diteruskan karena itu tidak pantas diucapkan."

"Sayang...!" Suara Daffa terdengar. Rion buru-buru pergi agar tidak terjadi salah paham.

Nindi menemui suaminya itu, lalu mereka satu keluarga itu masuk ke kamar yang disediakan Rion. Rion menarik napas panjang. Sebenarnya ia merasa tidak nyaman dengan ucapan-ucapan Nindi tentang masa lalu mereka. Ia sudah menerima semua ini. Jadi, sebaiknya jangan dibahas lagi.

Hari sudah sore, Rion segera mandi dan pergi ke rumah Reno. Ia sudah janjian dengan Randy untuk pergi bersama. Setelah berpamitan, Rion melanjutkan sepeda motornya menuju rumah Randy.

Risty baru saja turun dari ojek, melirik ke arah rumah Rion dengan senyuman penuh arti. Setelah ini, ia akan segera memasak untuk makan malam mereka berdua. Dengan semangat yang menggebu-gebu, Risty menyiapkan semuanya. Setelah itu, ia mandi dan pergi memanggil Rion.

Ia mengetuk pintu perlahan. Terdengar suara langkah dan pintu dibuka. Risty terkejut karena bukan Rion yang membuka.

"Cari siapa ya, Mbak?"tanya Nindy.

Tubuh Risty menegang seketika saat mendapati ada wanita lain di rumah Rion."Saya cari Rion."

"Rion sedang keluar, Mbak. Ada yang bisa dibantu?"

"Enggak...tadi cuma mau nawarkan makan malam aja, saya...tetangga Rion." Risty tampak canggung.

"Oh...makasih,Mbak, saya sudah masakkan makan malam untuk Rion kok."

"Mbak ini siapanya Rion?"tanya Risty.

"Saya...mantan isterinya Rion."

Tubuh Risty terasa lemas, tapi ia berusaha tersenyum."Ya udah, Mbak...kalau Rionnya enggak ada. Saya permisi."

"Iya,Mbak."

Risty membalikkan badannya hendak pulang.

"Mama...."

Risty menoleh, seorang anak kecil tampak merengek pada mantan isterinya Rion. Hati Risty terasa berdenyut."Anaknya,Mbak?"

"Iya ini anak saya...,"balas Nindi.

"Iya,Mbak...mari." Risty mempercepat langkahnya sebelum air matanya tumpah. Mungkinkan Rion dan isterinya akan rujuk kembali?

Sesampai di rumah, Risty menangis sejadi-jadinya. Hatinya terasa sakit sekali. Rion dan mantan isterinya bersama dalam satu rumah. Ada anak mereka juga di sana. Hati Risty hancur, baru saja ia merasakan bahagia, ternyata bukan. Ya tentu saja bukan, memang dirinya siapa. Bukan siapa-siapa Rion.

Sesampai di rumah, Risty menangis sejadi-jadinya. Hatinya terasa sakit sekali. Rion dan mantan isterinya bersama dalam satu rumah. Ada anak mereka juga di sana. Hati Risty hancur, baru saja ia merasakan bahagia, ternyata bukan. Ya tentu saja bukan, memang dirinya siapa. Bukan siapa-siapa Rion. Saat sedang menangis, ponselnya berbunyi. Risty menyeka air matanya, lalu berusaha bersikap seolah sedang tidak terjadi apa-apa.

"Halo?"

"Risty...."

"Iya, Pak?"

"Ibumu sakit....pulang sekarang ya?"

"Sekarang? Memangnya Ibu sakit apa, Pak?" Risty langsung berdiri.

"Pokoknya pulang sekarang ya."

"Iya, Pak...Risty siap-siap sekarang." Risty memutuskan sambungan telepon. Ia pergi ke kamar untuk mengambil tas dan uang yang diberikan Rion pagi tadi. Ia rasa cukup untuk ongkosnya saja. Di rumah, ia bisa pinjam uang Bapak.

Ia segera memesan ojek. Setelah ojek datang, dengan buru-buru ia naik tanpa memerhatikan Pak Samad yang terbingung-bingung.

"Mbak Risty!"panggil Pak Samad.

Namun, gadis itu tidak melihatnya karena mungkin sudah panik. Kunci rumah Risty terjatuh dan disimpan oleh Pak Samad.

Rumah Orangtua Risty berjarak dua jam dari rumah Risty yang ia tinggali sekarang. Jadi, perjalanan itu tidak begitu panjang. Setelah sampai di rumah, Risty masuk dengan panik tanpa mengucapkan salam.

"Ibu...,Bu....!!"

"Hei, bukannya ngucapin salam. Main nyelonong aja sih." Ibu menepuk jidat Risty.

"Loh... Risty mencium tangan Ibu."Katanya Ibu sakit? Sudah sehat?"

"Ibu memang sakit, nih,"tunjuknya pada jarinya yang melepuh sedikit. Terkena minyak panas saat menggoreng ikan.

"Ibu...seriusan dong?"

Bapak keluar dari kamar setelah mendengar suara anak gadisnya."Risty..."

Risty mencium tangan Bapak."Pak, katanya Ibu sakit."

Bapak mengusap puncak kepala Risty."Iya itu tangannya sakit kena minyak panas."

"Bapak bohong dong." Risty merengut.

Bapak tertawa, seakan-akan bahagia sudah berhasil membohongi anaknya sendiri."Habisnya kamu kalau enggak dibegitukan enggak mau pulang. Kayak udah enggak punya orangtua aja."

"Habisnya Bapak sama Ibu pasti mau jodohin Risty terus...jadi, Risty kan...jadi males, Pak."

Ibu menarik Risty supaya duduk."Ya kan...Bapak sama Ibu sudah pingin gendong cucu. Di kampung ini, cuma Bapak sama Ibu yang belum punya."

"Iya, nanti juga Risty nikah kok." Risty menahan rasa kesalnya.

"Oh ya? Calonnya udah ada? Bawa ke sini dong...." Bapak terlihat bersemangat.

"Ada...masih *on the way*."

"Jawabannya itu terus dari dulu."

"Iya, Ma, tahun ini Risty nikah kalau memang sudah ketemu jodohnya."

"Kalau tahun ini enggak juga, terpaksa Ibu jodohin ya?"

Risty menganggguk pasrah. Sebenarnya ia tidak mau membuat orangtuanya memohon seperti ini. Tetapi, mau

bagaimana lagi. Dipaksakan seperti apa pun juga, kalau memang belum waktunya ia tidak akan menemukan sang jodoh.

"Kamu istirahat aja, udah malam. Mau makan enggak biar Ibu hangetin makanannya."

"Nanti Risty makan kalau lapar ya, Bu...,Ibu istirahat aja. Nanti Risty panaskan sendiri."

"Ya sudah. Ibu nonton tv dulu, ya takut ketinggalan jalan cerita sinetronnya."Ibu terkekeh.

Bapak masih duduk sambil bermain *game* di ponselnya.

Rion mengendarai sepeda motornya dengan semangat ke rumah. Begitu memarkirkan kmsepeda motornya di halaman rumah, ia langsung menuju rumah Risty.

"Mbak...." Rion mengetuk pintunya dengan semangat.

Tidak ada jawaban dari dalam. Ia kembali mengetuk."Mbak!"

Mendengar suara Rion, Pak Samad keluar dari rumahnya dan menghampiri Rion."Mas Rion!"

Rion menoleh "Iya, Pak?"

"Mbak Risty tadi pergi buru-buru...baik ojek. Enggak tahu kemana itu sampai sekarang belum pulang,"jelas Pak Samad.

"Oh begitu...iya, Pak. Terima kasih atas informasinya."

"Ini, Mas...tadi kuncinya Mbak Risty jatuh. Saya titip ke Mas Rion aja ya, takutnya pas Mbak Risty pulang saya enggak di rumah." Pak Samad menyerahkan kunci rumah Risty.

"Iya, Pak. Saya simpan ya." Rion menerima kunci itu dengan wajah kecewa.

"Ya sudah, saya permisi ya, Mas." Pak Samad pergi.

Iya, Pak." Rion terduduk di kursi teras rumah Risty. Ia mengambil ponselnya, lalu menghubungi wanita itu.

Setelah terdengar beberapa kali nada terhubung, akhirnya ia bisa mendengar suara wanita yang saat ini sedang ia rindukan.

"Halo?" Suara Risty bergetar.

"Mbak, di mana? Kata Pak Samad Mbak pergi ya?"tanya Rion.

"Tiba-tiba ditelpon suruh pulang ke rumah, Yon."

"Naik apa,Mbak? Kok enggak pamit ke saya tadi. Saya nyariin loh."

"Iya, soalnya buru-buru. Pulang dari ngajar...langsung dapat telpon. Aku Naik mobil *travel*. Maaf."

"Sudah sampe di kampung ya berarti?"

"Iya sudah."

"Wah, besok sudah balik ke sini belum, Mbak?"

"Kayaknya belum, Yon. Kenapa?"

"Saya mau ajak Mbak ke nikahannya temen saya,Mbak. Sayang banget ya..."

"Pergi aja sama mantan isteri kamu!" Air mata Risty akhirnya tumpah. Ia sudah berusaha bersikap biasa saja. Tapi, rasa cemburu ini tidak bisa ia tahan.

"Waduh? Kok gitu, Mbak?"

"Ya kan kamu lagi sama mantan isteri kamu di rumah."

"Dia itu kakak iparku, Mbak, dia datang sama suaminya kok. Tadi...saya keluar karena bantu-bantu persiapan nikahan temen saya besok. Ini baru pulang terus ke rumah Mbak, tapi kosong. Saya bahkan belum masuk rumah saya sendiri." Suara Rion berubah menjadi sedih.

"Tapi, dia bilang mantan isteri kamu dan...anak kecil tadi...." Suara Risty tertahan."Itu...anak kamu kan?"

"Bukan,Mbak, saya belum punya anak waktu itu. Itu anaknya kakak saya. Mbak...? Saya jemput ya?"

"Aku enggak bisa, Yon, lagi pula...aku pulang karena memang ada urusan mendadak di sini."

"Bukan karena menghindari saya?"

"Bukan. Memang tadi, Bapakku telpon nyuruh pulang. Kalau urusan di sini selesai saya langsung pulang."

"Mbak...." Rion tertunduk sedih."Saya rindu...."

Jantung Risty berdebar kencang mendengarnya. Ia ingin sekali bertemu dengan Rion,tentu dia sangat ingin. Tetapi ia ada di sini sekarang. Tidak bisa pergi sebelum diizinkan pergi.

"Mbak..."

"Iya?"

"Cepat kembali ya...."

"Kenapa Aku harus cepat kembali?"

"Karena saya membutuhkan Mbak di samping saya." Rion menimang kunci rumah Risty."Malam ini saya tidur di rumah Mbak ya. Tadi kunci Mbak jatuh di depan rumah. Pak Samad yang ambil. Sekarang udah sama Saya."

"Ya silahkan...asalkan enggak dimarahi Pak RT."

"Enggaklah, jadi...besok saya ke kondangan sendirian,Mbak...tega bener,"kata Rion mulai manja.

"Biasanya juga sendiri kan...enggak apa-apa." Risty tertawa geli.

"Ya kan beda...sekarang udah ada Mbak." Rion senyum-senyum sendiri.

"Ya mau bagaimana lagi, kan enggak nyangka bakalan begini juga. Maaf ya..."

"Risty, kamu telponan sama pacar kamu ya?" Tiba-tiba Bapak merebut ponsel dari tangan Risty.

"Bapak! Sini, Pak...sini." Risty berusaha merebut ponselnya. Tetapi tidak berhasil karena postur tubuh Bapakku ih tinggi.

"Halo, ini Bapaknya Risty. Ini pacarnya Risty ya?" sapa Bapak dengan ramah.

"Bapak, jangan sembarangan!" Risty memanyunkan bibirnya.

"Selamat malam, Pak. Perkenalkan saya Rion..."

"Oh, iya, Nak Rion...pacarnya Risty kan?"

Rion tersenyum."InsyaAllah jadi suaminya aja, Pak."

Bapak tertawa lepas."Saya tunggu lamarannya ya, segera!"

"Iya, Pak. Saya segera ke sana."

"Baik saya tunggu." Bapak menyerahkan ponsel itu kembali pada Risty. Lalu ia bersorak dan pergi menemui isterinya.

Risty menepuk jidatnya."Rion...maafin Bapak. Bapak suka becanda."

"Sekali pun tadi Bapak kamu bercanda, ya...saya tetap serius jawabnya. Mbak udah makan kan? Tadi uangnya cukup?"

Risty tersenyum, rasa kesalnya pada lelaki itu perlahan menghilang."Cukup kok uangnya. Sebentar lagi saya makan. Ya sudah, ini sudah malam. Kamu istirahat saja...di rumahku."

"Iya, Mbak. Sampai ketemu besok. Selamat istirahat ya...."

"*Dahhh....*" Risty mengakhiri teleponnya.

Rion senyum-senyum sendiri. Ia kembali ke rumah untuk mengambil pakaian yang akan ia pakai besok.

"Kamu mau kemana, Yon?"tanya Nindi saat Rion tengah mengambil pakaiannya di lemari.

"Ndi, ini kamar pribadi saya...harap diketuk dulu sebelum masuk," balas Rion dingin. Ia segera mengambil semua keperluannya lalu keluar dengan cepat.

"Kamu mau kemana, Yon?" panggil Nindi sambil mengikuti keluar. Rion pun mengunci kamarnya agar wanita itu tidak bisa masuk sembarangan.

"Bukan urusan kamu!"

"Kamu ngindarin saya, Yon?"

Langkah Rion terhenti."Iya. Saya menghindar. Karena saya malas berurusan sama kamu."

"Kenapa, Yon?"

"Kehadiran kamu sekarang ...mengganggu. *Please*, saya sudah melupakan kamu dan...kamu itu kakak ipar saya." Rion membuang wajahnya dengan kesal, lalu pergi ke rumah Risty untuk beristirahat.

***

TRAICIONERA - 10

Tatapan matamu...

Memberikan pancaran cahaya yang indah.

Matamu...adalah mata yang paling indah yang pernah aku lihat.

Sinar matamu membuat hatiku menjadi tenang.

Tatapan matamu...

Mampu menembus dinding serta relung hatiku.

Sorot matamu mampu mengalihkan setiap pandanganku.

Matamu membuatku merasakan

Sesuatu yang tak dapat kuungkapkan melalui kata-kata.

Hanya dengan selembar kertas dan sebuah tinta hitam.

Kumampu untuk mengungkapkan segala rasa yang ada di dalam hatiku.

(Oleh : ynsho_hiro20)

Rion berdiri di tengah-tengah kemeriahan resepsi pernikahan Reno dan Maya. Ia meneguk segelas air putih, pikirannya melayang pada wanita pujaan hati. Randy menghampiri dan menepuk pundaknya.

"Temen nikah itu muka malah kusut!"

Rion tertawa."Mikirin seseorang."

"*Wow*? Wanita?"

"Ya iyalah, masa banci!"

"Ya kali aja, kau berubah haluan." Randy tertawa.

"Sendirian, Ran?"

"Menurutmu? Aku datang sama siapa? Mantan isteri?"balas Randy sedikit nyolot.

Rion tertawa geli."Masih ingat mantan isteri. Ya ampun!"

"Ah, bukannya itu kau ya? Aku cuma ingat anakku, mantan isteri ya udah...bodo amat. Udah jadi isteri orang." Skak mat untuk Rion, duda yang gagal moveon selama tujuh tahun.

Rion terkekeh malu."Itu kan dulu...Aku udah enggak ingat mantan isteriku. Aku memikirkan wanita lain."

Randy melirik."Wanita lain? Maksudnya...kau sudah mulai membuka hati untuk wanita lain?"

"Iya. Harusnya aku datang sama dia hari ini. Tapi, dia enggak bisa."

"Syukurlah!"balas Randy santai.

"Malah disyukurin!"

"Aku jadi ada temennya kan...kalau kau bawa pasangan, kasihan kelihatan sekali aku ini masih belum lakunya."

"Terima kenyataan aja. Lagi pula, Bos kok jomlo!"ejek Rion.

"Aku memang sudah berniat cari pasangan. Tapi, ya ...tahu sendiri aku lagi punya banyak masalah di perusahaan. Karyawanku lagi bikin masalah besar."

Rion mengangguk-angguk."Yaudah sabar, Bro, nanti juga semuanya bakalan terlewati."

"Om...Om..." Maya datang sambil mengangkat ujung gaun pengantinnya.

"Kenapa, Maya?"

"Om...ngapain berduaan terus di sini, ayo ikutan foto sama kita dong,"kata Maya.

"Malu,Maya...."

"Biar nular, Om, biar cepetan nyusul."

"Memang ngaruh ya?" Randy tertawa.

"Ya iyain aja deh, Om, biar Maya senang."

Rion geleng-geleng kepala. Isteri sahabatnya ini memang ajaib. Mau tidak mau mereka menuruti keinginan Maya untuk berfoto bersama. Padahal, tadi mereka berniat foto dengan Reno saja.

Maya bertepuk tangan bahagia usai berfoto bersama. Lalu, ia mengambil dua tangkai bunga dari bucket yang ia pegang pada Rion dan Randy."Ini, Om..."

Randy dan Rion bertukar pandang."Kenapa dikasih bunga, May?"

"Biar cepetan nyusul, kawin...kawin, eh nikah."

Reno mengecup pipi Maya karena gemas dengan tingkah lakunya."Belum ada pasangannya."

"Sebentar lagi ada kok, ya kan...,Om."

"Aamiinn,"balas Randy.

Rion menerima bunga itu dengan senyum penuh arti."Oh ya...aku pamit duluan ya, semuanya...."

"Mau kemana, Om?"

"Menjemput jodoh!"

Reno, Randy, dan Maya tampak bengong. Sementara Rion melambaikan tangannya, perlahan berjalan keluar dari gedung ini. Ia akan pergi menjemput Risty, di rumah orangtuanya.

"Jalan-jalan pulangnya beli buah saga. Om Randy enggak mau jemput jodoh juga?"tanya Maya.

Randy menggeleng."Jodohku belum lahir."

"*Buset*...kok putus asa banget, Om, sabar ya, Om."

Randy mengangguk, pura-pura sedih."Iya, Maya...saya selalu sabar kok biar udah hampir kepala empat."

Reno tertawa."Yaudah, dicari...biar enggak sendiri lagi. Karena sendiri itu...berat! Kau tak akan kuat!"

"*Kamvret* lu, Ren!"

"Risty, mana Rion?"

Risty melirik ke arah Bapak."Rion siapa, Pak?"

"Rion calon suami kamu. Yang kemarin bicara sama Bapak di telpon,"kata Bapak lagi.

Risty menggeleng."Bapak ini...itu bukan pembicaraan serius loh, Pak. Lagi pula...Rion itu bukan siapa-siapa Risty. Kamu cuma temen."

Ibu datang membawa nampan berisi cemilan dan tiga cangkir teh panas. Ini adalah kebiasaan mereka, setelah magrib, biasanya mereka ngobrol di ruang tamu sambil menikmati teh panas.

"Jadi, belum ada tanda-tanda kamu akan nikah dong, Ris?"

"Belum, Bu."

"Ya udahdeh, sabar-sabar aja, Pak. Namanya juga belum jodoh mau bagaimana lagi."

"Tapi, umur Risty ini loh, Bu, udah tiga puluh dua." Bapak mencomot pisang goreng yang dibawa Ibu.

"Ya enggak apa-apa, Pak. Banyak kok artis itu sudah tiga puluh limaan belum nikah,"kilah Risty.

"Mereka kan artis, sementara kamu Dosen,"balas Bapak sinis.

"Bapak ini...." Risty memanyunkan bibirnya.

Lalu mereka bertukar pandang saat mendengar ada suara mobil berhenti di halaman rumah mereka.

"Siapa itu?" Ibu melihat keluar.

"Permisi, Bu...."

"Iya? Cari siapa, Nak?"

"Benar ini rumahnya Mbak Risty?"

"Risty?" Ibu mengerutkan keningnya."Risty....Risty, sini...ada yang cariin kamu."

Risty keluar dan jantungnya langsung berdegup kencang. Pria berkemeja batik itu tersenyum hangat padanya."Ri...Rion."

"Mbak Risty...."

"Oh...kamu Rion? Temennya Risty?" Suara Ibu menjadi ceria. Sekarang wanita paruh baya itu mendekat ke Rion.

"Iya, Bu." Rion menjabat tangan Ibu.

"Ayo masuk...masuk! Pak! Bapak!"

Bapak keluar."Ada apa, Bu?"

"Ini loh, Rion yang Bapak ceritakan tadi."

Rion menjabat tangan Bapak."Saya Rion, Pak."

"Silahkan masuk."

Rion mengangguk, kini ia duduk bersama Bapak dan Ibu. Sementara Risty harus membuatkan minuman untuk tamu tak diundang tersebut. Risty bisa mendengarkan suara Bapak yang terdengar begitu keras. Apa lagi saat tertawa. Dengan malu-malu, Risty menyuguhkan minuman itu.

"Kamu darimana tadi? Jauh-jauh ke sini."

"Tadi habis kondangan, Bu, terus langsung ke sini. Lumayan perjalanannya jauh." Rion tertawa kecil.

"Pasti lapar kan, Bu, siapkan makan malam!"perintah Bapak.

"Jangan repot-repot, Pak,Bu."

"Tamu jauh yang datang ke sini, harus makan! Kalian ngobrol saja ya." Bapak membawa Ibu pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Kini tinggallah Risty dan Rion berdua saja.

Risty berdehem."Kamu tahu alamat orangtuaku darimana?"

Rion merogoh kantong, lalu mengacungkan sebuah dompet di hadapan Risty."Ini."

Mata Risty membulat."Loh? Dompetku? Kok di kamu?"

Rion tertawa."Ceritanya panjang."

"Ah, panjang gimana...kamu yang ambil ya?" Risty meraih dompetnya.

"Waktu kamu lagi nyariin dompet kamu, sebenarnya aku udahNemu sih di dekat pot bunga. Kayaknya jatuh pas kamu mau berangkat. Terus...aku sembunyikan aja."

Risty menepuk pundak Rion."Duh, jadi...sengaja ya!"

"Iya sengaja. Biar saya bisa Deket sama Mbak."

"Masa pakai beginian, sih, bikin syok tahu. Mana mobilku masih di kantor polisi lagi." Risty memeluk dompetnya dengan haru.

"Soalnya Mbak kan galak banget. Marah-marah terus sama saya. Gimana saya bisa deketin coba."

"Itu lagi dibahas."

"Memang faktanya begitu."

"Kamu...kenapa jauh-jauh datang ke sini, Yon? Besok juga aku pulang."

"Saya rindu, Mbak, sangat rindu,"balas Rion.

Wajah Risty merona."Rindu?"

"Iya,Mbak...saya sayang Mbak."

"Sayang yang bagaimana?"

"Sayang, sebagai lawan jenis. Ingin memiliki Mbak seutuhnya. Boleh tidak? Makanya saya jauh-jauh datang. Kemarin...Mbak salah paham ya soal mantan isteri saya."

Raut wajah Risty berubah."Jangan bahas mantan isteri."

"Mbak cemburu, kan? Berarti Mbak memiliki perasaan yang sama seperti saya."

"Nggak tahu." Risty membuang wajahnya.

"Mbak, dulu...saya punya pacar, hubungan kami jarak jauh. Jarang ketemu. Lalu, saya lamar dia. Tapi setelah lamaran, ternyata dia selingkuh dengan kakak saya sendiri. Tapi, saat itu saya belum tahu sampai akhirnya kami menikah. Lalu, di usia pernikahan kami yang masih dua Minggu...saya harus menerima sebuah kenyataan bahwa isteri saya waktu itu sudah mengandung delapan minggu. Ternyata itu adalah hasil hubungan antara isteri saya dengan Kakak saya. Setelah itu kami bercerai. Sekarang, mereka hidup bahagia dan sudah memiliki dua anak. Kemarin, mereka memang berkunjung ke rumah."

"Tapi, dia bilang dia adalah mantan isteri kamu."

"Itu benar, tapi enggak sepenuhnya benar. Dikatakan salah, juga tidak sepenuhnya salah. Namanya Nindy, dia memang mantan isteriku, tapi...sekarang dia adalah kakak ipar saya,"jelas Rion dengan sabar.

"Lalu...kenapa kamu harus menceritakan semuanya padaku?"

"Supaya Mbak tidak salah paham. Saya ini sudah moveon, sekarang...Mbak lah satu-satunya wanita di hati saya,"ucap Rion tanpa sadar. Ia sudah mengungkapkan isi hatinya pada wanita itu.

Telinga Risty terasa panas."Usiaku...tiga puluh dua tahun,Yon.

"Bukan masalah. Saya duda sudah tujuh tahun, Mbak. Mbak mau enggak bikin saya enggak duda lagi? Kita nikah yuk, Mbak?"

"Hah?" Risty mengedipkan matanya berkali-kali. Ini sangat sulit dipercaya.

"Terima...terima...." Terdengar suara bisikan-bisikan dari arah dapur.

Risty dan Rion menoleh ke arah sumber suara. Bapak dan Ibu berdiri tak jauh dari dekat mereka.

“Bapak...Ibu?" Risty terlihat malu dan kesal karena pembicaraan nyeleneh mereka didengar."Katanya Masak?"

“Bapak dan Ibu menampakkan diri."Kami...mau dengeraja. Kamu dilamar tuh, Risty. Terima sajalah."

"Kamu cinta enggak sama Rion?"tanya Ibu.

"Enggak tahu, Bu. Kami baru kenal."

"Ya justru itu, baru kenal...saya ke sini langsung ketemu Bapak sama Ibu kamu, biar Mbak yakin saya enggak main-main. Biar Bapak dan Ibu menilai sendiri keseriusan

saya." Sebenarnya perasaan Rion sudah mulai tidak enak melihat reaksi Risty. Wanita itu sedikit keras kepala.

Tiba-tiba perut Bapak berbunyi dengan keras. Mereka semua tertawa.

"Bapak malu-maluin saja." Ibu tertawa lagi.

"Bapak lapar, Bu."

"Kita makan di luar saja, Bu, Pak...kalau belum masak. Yuk,"ajak Rion.

"Ayo...ayo, sekalian memberi waktu Risty untuk mikirinjawabannya,"jawab Bapak.

Mereka berempat pun pergi untuk makan malam di luar.

Malam ini, Rion menginap di rumah orangtua Risty karena hari sudah malam. Rencananya, besok setelah subuh, Rion dan Risty akan kembali lagi untuk melaksanakan aktivitas mereka seperti biasa. Pembicaraan masih menggantung karena Risty belum bisa menjawab lamaran Rion. Bapak dan Ibu Risty harus ekstra bersabar menanti jawaban Puteri mereka yang keras kepala. Rion memilih tidur di ruang tengah, di atas karpet tebal di depan televisi.

Pukul empat pagi, Risty membangunkan lelaki itu karena mereka harus bersiap untuk pulang.

"Rion! Rion!" Risty menepuk pipi Rion pelan.

Rion membuka matanya."Kenapa, Mbak?"

"Bangun, katanya kita mau pulang, kan?"kata Risty.

Rion menguap lebar, menggeliat sejenak."Jam berapa,Mbak?"

"Jam empat pagi."

"Bapak kemana?"

"Bapak sama Ibu ke mesjid buat sholat."

Rion memeluk pinggang Risty, lalu bersandar manja di pahanya. Sepertinya ia sedang mencari kesempatan dalam kesepian.

"Rion..."

"Saya kangen tahu, Mbak..."

"Iya, tapi...jangan macem-macem di rumahku. Nanti Bapak sama Ibu tiba-tiba muncul gimana?" protes Risty.

"Nggak apa-apa. Palingan kita langsung diseret ke KUA,"balas Rion sambil memejamkan mata.

Risty berusaha menyingkirkan tangan Rion yang melingkar di pinggangnya. Tetapi, lelaki itu justru mengeratkan pelukannya. Rion tersenyum geli melihat usaha Risty gagal. Satu tangannya dengan nakal menelusup ke dalam piyama wanita itu. Mengusap punggung, pindah ke perut, lalu menelusup lagi ke dalam bra. Tubuh Risty membatu, merasakan titik sensitifnya disentuh. Rion menatap ekspresi wanita itu, ia merasa menang. Sekarang ia meremas dan memainkan putingnya. Risty terlihat mulai gelisah. Rion menarik tangannya, lalu ia duduk di hadapan wanita itu.

"Kita teruskan di rumah kita aja ya ntar." Rion mengecup kening Risty lalu melarikan diri ke dalam kamar mandi.

Risty yang sedang nafsu-nafsunya kini ditinggal sendiri. Namun, ia tidak kesal, hanya saja wajahnya terasa panas. Mereka juga tidak mungkin melakukannya di rumah ini. Bisa saja tiba-tiba Bapak dan Ibu pulang. Ia pun segera bersiap-siap untuk pulang.

Sepanjang jalan, mereka saling diam. Terlarut dalam pemikiran masing-masing. Hingga akhirnya mereka tiba di

depan rumah mereka. Risty berniat untuk keluar dari mobil karena mereka sudah sampai.

"Jangan keluar," kata Rion. Lantas ia berjalan membuka pagar, lalu berjalan membuka pintu garasi mobilnya. Setelah itu, mobilnya langsung ia masukkan ke garasi.

"Mbak keluar setelah saya tutup pintu garasi ya. Setelah itu, saya tutup pagar. Mbak masuk dari pintu itu,"tunjuk Rion.

Risty menganggguk pasrah. Lelaki itu keluar, lalu beberapa saat garasi terlihat gelap karena Rion sudah menutupnya dari luar. Ia segera keluar, lalu masuk ke dalam rumah Rion. Ini kali pertama ia masuk ke dalam rumah Rion. Ia merasa asing. Jadi, ia hanya berdiri saja di depan pintu.

Rion masuk ke dalam rumahnya, lalu mencari keberadaan Risty. Ia tersenyum senang, lalu menarik tangan wanita itu.

"Kamu mau apa?" tanya Risty.

Rion menarik Risty dengan cepat ke dalam kamar. Tubuh Risty dihempaskan ke tempat tidur. Rion membuka kaus yang ia pakai lalu menindih tubuh Risty.

"Rion..." Risty meneguk salivanya.

Rion menatap Risty dengan napas yang memburu."Jadilah milikku, Mbak."

"Dengan tidur denganmu?"

"Ya bukanlah, kita nikah!" Rion menyentil kening Risty.

"Sakit!"

Rion tersenyum. Lalu, ia melumat bibir Risty. Dalam beberapa detik saja tubuh Risty langsung lemas tak berdaya. Tentu saja ia tidak bisa menolak ciuman ini, karena kemarin ia sangat merindukannya. Tangan Rion dengan lihai melepaskan pakaian Risty hingga menyisakan celana dalam saja. Dua gundukan kenyal itu kini jadi santapannya.

"Rion, jangan bikin aku enggak tahan, tapi...setelah itu kamu nolak untuk melanjutkan,"kata Risty dengan napas yang tak teratur.

"Makanya, terima lamaranku. Aku akan...melakukannya." Rion kembali melahap buah dada Risty. Wanita itu menggelinjang dengan hebatnya.

"Tapi, aku..." Risty sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Rion sudah berhasil membuat sekujur tubuhnya memanas. Miliknya terasa berkedut membutuhkan Rion.

Sementara itu, hati Rion sendiri sedang dilema. Ia ingin meniduri wanita ini, tetapi ia tidak ingin menyakiti. Di sisi lain, ia juga sudah tidak tahan lagi ingin melepaskan semuanya.

“Ada apa?”tanya Risty dengan mata sendu.

Rion menggelenng.

“Aku enggak tahan, Rion,”ucap Risty lirih.

Tiak ada jalan lain, Rion menelusupkan jemarinya ke milik Risty. Mencari titik sensitif wanita itu, lalu memainkannya sampai Risty memekik. Setelah itu terdengar suara desahan nikmat dari mulutnya. Rion bisa merasakan cairan milik Risty yang mengucur deras, tampaknya wanita itu sudah orgasme.

Risty mengatur napasnya saat Rion berhenti, lelaki itu mulai lelah. Risty segera mendorong tubuh Rion agar berbaring lalu mengulum miliknya sampai mengeluarkan cairan kental.

Rion mendesah lega, begitu juga dengan Risty. Mereka saling memandang lalu tertawa bersamaan.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.” Risty menatap tangannya yang dipenuhi peju, lalu ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkannya. Rion pun mengikutinya. Setelah itu, mereka berpakaian kembali dan tertidur karena masih mengantuk dan juga kelelahan.

Perut yang keroncongan membuat Risty terbangun. Ia melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul empat sore. Lama sekali mereka tertidur. Ia melirik Rion yang ada di sebelahnya. Dengan perlahan ia bergerak turun dari tempat tidur. Tangan Rion langsung menggapai tubuh Risty hingga wanita itu terhempas kembali ke tempat tidur.

"Jangan kemana-mana,"kata Rion manja.

"Tapi, aku harus balik ke rumah."

Rion menggeleng tak setuju."Jangan, di sini aja sama aku." Rion memberikan kecupan-kecupan kecil di leher dan pundak Risty.

"Aku...juga lapar."

Rion menghentikan ciumannya."Lapar? Aku enggak." Lalu ia tertawa geli.

"Ya udah, aku mau pulang ah!" Risty berusaha bangkit.

Rion pun duduk di sisi tempat tidur."Iya...iya, kita makan. Eh...mau masakin Saya enggak,Mbak? Bahan makanan yang kita beli tempo hari masih ada kan?"

Risty mengangguk."Iya, Masih. Tapi...gimana caranya aku keluar dari sini, Yon. Takutnya di depan ketemu sama tetangga."

"Nah, makanya...enggak enak kan, Mbak kalau sembunyi-sembunyi begini. Kalau sudah menikah, ya...udah bebas aja gitu,"kata Rion.

"Kamu ini malah bikin tambah pusing aja. Aku cuma nanyagimana caranya keluar dari sini tanpa ketahuan tetangga,"balas Risty.

"Saya ngasih tahu aja, kalau yang begini tuh ribet, Mbak. Jadi, alangkah baiknya kita...."

"Udah ah!"potong Risty.

"Mbak masih mau menghindari saya setelah apa yang kita lakukan tadi?"kata Rion membuat Risty tercekat.

Mata Risty merah, seperti ingin menangis."Terus? Kamu maunya apa?"

"Loh kok ditanya sih? Ya saya maunya ajak Mbak Nikah lah. Diajak nikah baik-baik kok enggak mau, sih, Mbak." Rion menggaruk-garuk kepalanya kesal. Lalu ia keluar dari kamarnya untuk mencuci muka.

Risty terdiam di tempat, entah apa yang dipikirkan wanita itu. Ia menarik napas panjang, lalu keluar rumah dengan cepat. Kali ini tidak ada rasa takut dilihat tetangganya. Ia sudah terlanjur kesal. Memangnya menikah segampang yang Rion katakan. Mereka bahkan baru saja saling mengenal. Bagaimana kalau seandainya mereka punya banyak ketidakcocokan lalu berakhir dengan perceraian kembali. Risty sulit membayangkannya.

"Mbak....loh!" Rion melihat kamarnya sudah kosong. Lalu ia melihat ke ruang tamu, pintunya terbuka sedikit.

"Mbak, jadi...maunya gimana sih." Rion terheran-heran."Ini jadinya gimana...dimasakin apa enggak." Rion segera ke rumah Risty."Mbak!"

“Kenapa?" Risty langsung muncul dengan nada jutek.

"Jadi dimasakin enggak nih?"tanya Rion.

"Iya aku masakin, tunggu aja di rumah."

"Jangan galak-galak ah, jelek banget, Mbak! Nanti aku cium loh!"

Risty yang tadinya ingin marah-marah terus langsung tersenyum."Apaan sih!"

"Nah, gitu, Mbak...cantik dan seksi kalau senyum."

"Enggak usah gombal lagi!"

"Takut Mbak enggak kuat ya, pengen lagi?"goda Rion.

Risty mendorong Rion agar pergi dari rumahnya."Nanti aku telpon kalau makanan udahMateng."

Rion tertawa."Ampun, Mbak...iya saya pulang. Jangan lama-lama ya,Mbak. Nanti saya rindu."

"Tahu, ah!" Wajah Risty merona. Ia segera masuk ke rumahnya. Jantungnya kembali berdegup kencang. Sebenarnya hal yang paling membuat ia sulit menerima Rion adalah karena usianya lebih muda. Menurutnya, lelaki yang lebih muda itu akan sangat sulit mengerti dirinya. Tapi,

mengingat apa yang sudah mereka lakukan tadi sampai kelelahan dan tertidur pulas, sepertinya Risty harus berpikir ulang mengenai prinsipnya tadi.

Pukul lima lewat lima belas menit, Risty menghubungi Rion dan memberi tahu kalau masakan sudah selesai. Lelaki itu segera ke rumah Risty. Tentunya dengan mencuri-curi pandang ke tetangga. Apakah mereka melihat atau tidak. Rion berhasil masuk ke dalam rumah wanita itu.

"Yuk makan." Risty duduk di kursi makan.

Rion menikmati masakan wanita itu, sesekali menatap Risty. Tetapi, wanita itu malah membuang wajah. Bukan karena malu, tetapi seperti kesal atau malah terlihat tidak ingin melihat wajah Rion. Mereka saling diam sambil terus menghabiskan makanan mereka.

Rion meneguk segelas air putih, lalu ditatapnya Risty."Mbak tambah cantik deh."

Risty terlihat tidak *mood* menanggapi ucapan Rion. Ia kembali membuang wajahnya.

"Mbak." Rion meraih dagu Risty agar menatapnya. "Ada apa, sih?"

"Enggak apa-apa."

"Saya ganggu ya di sini? Atau...saya pulang aja nih?"

"Iya, pulang aja."

"Tega banget." Rion tidak mau pergi dari sana dalam keadaan seperti ini. Mereka sedang tidak baik-baik saja.

"Rion, jangan bikin aku tambah males deh." Risty merengut.

Rion bangkit dari kursinya, lalu berdiri di sebelah Risty."Mbak...Saya paham betul apa yang membuat Mbak bersikap seperti ini. Tapi, Mbak...saya enggak bisa. Saya takut Mbak tersakiti."

Risty membuang wajahnya."Aku enggak mau bahas. Lagi pula...kan aku yang tersakiti. Kenapa kamu yang harus repot."

"Kok gitu sih,Mbak." Rion berlutut di hadapan Risty."Saya ini orangnya nekat loh, Mbak."

Risty melirik sebal."Nekad gimana?"

"Saya enggak akan bilang, tapi...akan saya lakukan." Wajah Rion terlihat sangat serius."Kalau Mbak bersikap seperti ini terus...saya bisa langsung izin ke Bapak buat nikahin Mbak.

Sekarang juga. Urusan surat menyurat bisa belakangan. Yang penting saja secara agama. Biar saya bisa nurutin semua kemauan Mbak itu."

Risty mengembuskan napas berat " Enggak usah dibahas lagi. Rion, sudahlah...kita berteman biasa saja. Seperti tetangga pada umumnya."

"Enggak bisa. Saya udah suka sama Mbak. Lagi pula kita udah sangat dekat. Saya juga udah datang ke rumah Mbak. Saya cuma butuh kata 'Ya' dari Mbak. Sudah." Rion mulai stres.

"Aku belum kenal keluarga kamu."

"Akan kukenalkan. Malam ini kita berangkat!"kata Rion tak tanggung-tanggung.

"Kalau mereka enggak merestui bagaimana?"

"Enggak mungkin. Semua pilihan ada di tangan saya, Mbak. Ayo kita pergi malam ini, tapi...bukankah Mbak ngajar ya."

"Anak-anak udah ujian, aku enggak ngajar lagi."

"Itu bagus. Kita bisa menginap beberapa hari di rumah orangtuaku."

Risty menggeleng."Aku belum ambil mobil di kantor polisi. Enggak bisa pergi kemana-mana."

"Alasan!"balas Rion. Ia mulai kesal."Saya permisi,Mbak. Terima kasih atas makanannya."

Usai berkata demikian, Rion langsung pergi. Ia tidak ingin membujuk atau pun merayu Risty lagi. Pertengkaran hanya akan menguras tenaga dan pikiran mereka. Ia tidak suka itu. Oleh sebab itu, lebih baik ia pergi saja. Biarkan Risty sendiri dengan rasa egonya yang tinggi.

Risty menatap kepergian Rion, ia tidak berusaha mengejar pria itu. Begitu juga Rion, ia sedang tidak ingin kembali lagi ke dalam rumah Risty untuk bicara. Lebih baik ia menyendiri saja dulu. Lagi pula, beberapa hari ini ia kurang fokus bekerja karena sibuk jatuh cinta. Rion kembali membuat content-content terbarunya sampai malam tiba. Tepatnya pukul sebelas malam. Dimana saat ini, hujan deras dan mendadak listrik mati karena ada pohon tumbang.

Mendengar kabar tersebut dari pesan yang dibagikan oleh salah satu tetangganya. Rion segera mencabut semua colokan komputernya, lalu menyalakan lampu dan berniat tidur saja. Listrik juga mungkin akan berfungsi normal besok.

"Rion!"panggil Risty di jendela ruang kerja Rion. Wanita itu, yang tadinya sudah terpejam di kamarnya, spontan terbangun. Tentu saja karena listrik mati, kamarnya gelap dan ia merasa pengap. Ia memberanikan diri keluar dari rumah, dan melarikan diri ke sebelah rumah. Ia tidak mengetuk pintu depan, melainkan langsung ke jendela ruang kerja Rion.

Rion tidak menjawab panggilan Risty. Ia masih sedikit kesal pada wanita itu.

"Rion!" Risty mengetuk jendela dengan keras. Bahunya mulai basah terkena tetesan hujan dari genteng.

"Ada apa?"balas Rion dari balik jendela.

"Aku takut gelap, Yon!"ucapnya lirih. Keringat dingin kini mengalir deras di tubuhnya.

"Pulang ajalah,Mbak. Enggak ada gunanya juga kan saya ini. Cuma bisa bikin marah Mbak aja. Enggak apa-apa kok, palingan juga sebentar lagi lampunya nyala,"balas Rion.

Tidak ada balasan dari Risty. Gadis itu terduduk di bawah jendela ruang kerja Rion, gaun malamnya yang tipis mulai basah. Ia tidak berani kembali ke rumah. Dan akhirnya ia menangis terisak-isak. Rion mengintip untuk memastikan

apakah Risty masih di situ apa tidak. Hatinya terpukul melihat wanita itu menangis. Rion tidak tega, ia segera keluar membawa payung, mendatangi Risty.

"Masuk ke dalam,"katanya sambil membangunkan Risty. Ia mengajak wanita itu ke dalam rumahnya. Hujan semakin deras saja.

Mereka berdua berhasil masuk ke dalam rumah. Risty masih terisak. Rion merasa bersalah, akhirnya memeluk wanita itu.

"Sudah, tidak apa-apa. Mbak sudah enggak sendiri." Rion mengusap punggung Risty.

Risty terisak dalam pelukan Rion. Ia merasa sangat sedih atas perlakuan Rion tadi padanya. Begitu tega membiarkan ia gelap-gelapan serta kehujanan di luar. Jelas-jelas pria itu tahu ia sangat tidak suka kegelapan.

"Bajunya basah,Mbak, diganti aja ya nanti masuk angin. Pakai kaus aku aja mau enggak?"

Risty menyeka air matanya. Lantas ia membuka kimono yang sedikit basah. Gaun malam di dalamnya masih kering."Aku begini saja. Enggak apa-apa?"

Rion mengangguk."Iya. Digantung aja biar besok kering."

Risty memeluk lengan Rion dengan erat. Rion menarik napas panjang, berusaha rileks. "Kita ke kamar,Mbak. Jangan takut. Ada lampunya kok."

"I...iya." Risty berjalan sambil memerhatikan sekitar.

Rion mendudukkan Risty di atas tempat tidur."Mbak tidur..."

"Kamu tega banget biarin aku tadi di luar, Yon. Aku ketakutan!"

Rion mengecup kening Risty."Maaf, Mbak, ya...saya sedikit kesal saja. Tapi, ya sudahlah...sekarang sudah tidak apa-apa. Kita sudah ada di sini sekarang."

"Jangan tinggalkan aku, Yon...,"isak Risty.

"Saya enggak tinggalin, Mbak."

"Maksudku, jangan seperti tadi lagi. Sakit...." Risty memegangi dadanya.

Rion menggenggam jemari Risty,"Maafin saya, Mbak. Mbak yang meminta saya untuk bersikap biasa saja selayaknya tetangga pada umumnya."

"Iya, tapi...tadi itu rasanya sakit. Aku enggak mau lagi, Yon." Risty memeluk tubuh Rion.

Tubuh Rion menegang seketika. Perlahan, tangannya membalas pelukan Risty."Iya, Mbak...saya janji enggak gitu lagi. Tapi, saya ...juga ingin berarti di dalam hidup Mbak."

Risty mengangguk."Iya...kamu berarti untukku, Yon."

Rion tersenyum. Ia mengecup bibir Risty. Risty menarik tubuh Rion hingga mereka berdua terhempas ke atas tempat tidur. Malam ini mereka menciptakan hawa panas dalam udara yang begitu dingin.

***

TRAICIONERA-11

Cinta...

Orang bilang karena terbiasa.

Seperti aku yang terbiasa menggombalmu.

Seperti kau yang terbiasa marah padaku.

Tetanggaku saat kau jauh kumerindukanmu

Saat kulamar juga kauragukan keseriusanku.

Terimalah lamaranku

Jangan biarkan aku menunggu.

Kutakut expired Lamaranku.

(Oleh : Leechul8)

Rion terbangun saat mencium aroma masakan dari arah dapurnya. Ia mengerjapkan mata berkali-kali, lalu melirik ke sebelahnya, Risty sudah tidak ada. Ia segera bangkit dan mencarinya. Ternyata, wanita itu sedang memasak.

"Mbak masak apa?" Rio. Duduk di kursi makan.

"Karena cuma ada beras, telur bumbu-bumbu seadanya, ya...nasi goreng. Kalau ke rumah lagi, takut ntar ketahuan tetangga,"balas Risty.

"Oke." Rion mengangguk-angguk. Lalu suasana menjadi hening. Ponsel Rion di kamar berbunyi, ia segera mengambil ponselnya.

"Halo?"

"Halo, Rion, gimana kabar kamu?" Suara Mama terdengar begitu bahagia.

"Kabar baik, Ma. Mama gimana? Sehat?" Rion melangkah keluar kamar, lalu kembali duduk di kursi makan. Risty melirik ke arah Rion karena penasaran.

"Mama baik, kami semua juga baik, Rion. Mama rindu sekali, kamu enggak mau jenguk Mama sama Papa?"

Rion tersenyum tipis."Sebenarnya rindu, Ma. Rindu sekali."

"Pulanglah sesekali. Kamu juga enggak terikat jam kerja kan?"

"Iya, Ma. Rion pulang...tapi, Ma...boleh enggak kalau Rion bawa seseorang ke rumah,"ucap Rion dengan hati-hati.

"Seseorang? Siapa?"

Rion menatap Risty yang kini tengah menata piring di atas meja makan."Calon isteri Rion, Ma. Rion mau kenalin calon isteri Rion ke Mama dan Papa."

Tubuh Risty membatu, jantungnya berdegup kencang. Ia jadi salah tingkah. Tangannya pun gemetaran saat menyendokkan nasi goreng ke piring.

"Syukurlah kalau begitu. Tentu saja boleh. Kapan kamu mau datang?"

"Siang ini kami berangkat, ya, Ma kalau tidak ada halangan." Rion mengerlingkan matanya ke Risty.

"Baiklah, Mama seneng banget dengernya. Mama tunggu ya, Yon."

"Iya, Ma. Aku sayang Mama."

"Mama juga sayang kamu, Yon."

Sambungan telepon terputus, lalu Rion meletakkan ponselnya di atas meja. Ia menopang dagu dengan kedua tangannya."Mbak..."

"Ke...kenapa?" Risty menarik kursi, lalu duduk.

"Siang ini kita berangkat ya? Ke rumah Orangtua aku."

Risty menyerahkan seporsi nasi goreng pada Rion."Ehmmm...kenapa aku harus ikut?"

"Ya karena Mbak...calon isteri saya."

"Calon isteri kok masih panggil Mbak?" Risty mendengus sebal.

Rion tertawa."Jangan ngambek gitu dong, sayang."

Mendengar panggilan sayang, wajah Risty terasa panas dan merah. Lalu, perlahan ia memberanikan diri untuk menatap Rion. Ia menarik napas panjang."Kamu...siap punya calon isteri cerewet kayak aku?"

"Ya...mau gimana lagi, dapatnya Mbak."

Risty langsung melotot. Sekarang Rion suka menarik ulur hatinya.

"Becanda, sayang... Itu karakter kamu, kalau memang kita berjodoh, pasti Tuhan punya tujuan kenapa menjodohkan kita. Kelebihan kamu menyempurnakanku, kelebihanku, menyempurnakanmu. Pasangan itu...diciptakan untuk saling melengkapi, mengimbangi, dan...membahagiakan." Rion menaikkan kedua alisnya.

"Iya."

"Gitu aja jawabnya?" Rion menggeleng-gelengkan kepalanya. Pura-pura kecewa.

"Maaf...." Risty mengusap punggung tangan Rion.

Rion menatap tangan Risty, lalu ia tersenyum. Ia menggenggam tangan Risty."Jadi, siang ini kita berangkat, kan? Kamu mau, kan? Kalau setuju...artinya kamu juga setuju bahwa kamu adalah calon isteriku dan...itu artinya dalam waktu dekat kita akan menikah."

Risty mengangguk malu-malu."Iya."

"Syukurlah kalau begitu,"balas Rion. Dikecupnya punggung tangan Risty."Terima kasih. Setelah ini siap-siap ya. Kita *packing*."

"Iya...ayo sarapan dulu,"kata Risty.

"Iya, sayang." Rion melepaskan genggaman tangannya. Mereka berdua menghabiskan sarapan dengan hati yang berdebar-debar.

Siang ini, Rion dan Risty berangkat menuju rumah orangtua Rion. Rencananya, mereka akan menginap selama tiga hari di sana sesuai dengan permintaan Mama Rion. Kebetulan Risty juga sedang tidak mengajar.

"Deg-degan enggak?"tanya Rion ketika mereka hampir sampai.

"Enggak sih, cuma...masih ada keraguan...ini beneran enggak sih?"

"Beneranlah,sayang. Please, jangan bilang ragu atau enggak yakin. Karena kita sudah melangkah sejauh ini." Rion mengarahkan stir ke arah rumahnya yang tinggal beberapa meter lagi sampai.

Risty menarik napas panjang."Baiklah,apa pun yang terjadi...aku harus yakin...harus yakin."

Rion tertawa geli melihat Risty yang bicara sendiri. Ia mengacak-acak rambut Risty."Kita hampir sampai. Dan...sudah sampai."

Risty melihat keluar jendela, sebuah rumah yang tidak begitu besar. Namun, cukup untuk menjadi tempat tinggal sepasang suami isteri dengan dua anak.

"Ayo turun." Rion keluar, lalu membuka pintu mobil bagian belakang untuk mengambil tas mereka.

Mama dan Papa Rion keluar karena mendengar suara mobil. Wajah mereka terlihat begitu senang, menyambut anak mereka dengan hangat.

"Akhirnya sampai juga!"

Rion memeluk sang Mama dan Papa bergantian. "Ini...Risty, Ma,Pa..."

"Calon isteri kamu?"tanya Papa.

"Iya."Rion tersenyum, ia merasa bangga sekaligus bahagia bisa memperkenalkan Risty pada kedua orangtuanya.

Risty menjabat tangan keduanya."Saya Risty...Om, Tante."

"Kayaknya kalian cocok banget!"ucap Mama.

"Tante bisa aja." Risty tersipu malu.

Lalu tiba-tiba ada sosok wanita yang juga keluar dari rumah. Raut wajah wanita itu terlihat dingin sekali. Senyum di wajah Risty sirna. Ia berharap semua ini tidak seperti yang ia pikirkan.

Mama menoleh ke arah belakang karena pandangan Risty tertuju ke sana."Oh...Nindi. Risty...kenalkan ini Nindy... Nindi ini isterinya Daffa, kakaknya Rion."

"Iya, Tante..." Risty tersenyum lalu menjabat tangan Nindy."Risty."

Nindy membalasnya dengan dingin."Nindy!"

"Ayo masuk...pasti kamu capek banget ya." Mama memeluk lengan Risty dan membawa wanita itu masuk. Sementara Rion membawa tas mereka ke dalam.

"Siapa dia?"tanya Nindi. Ia bertanya pada Rion tetapi lelaki itu hanya berlalu begitu saja mengikuti semua orang yang masuk ke dalam rumah. Seperti tidak mendengar atau pura-pura tidak dengar.

Nindi mendengus."Rion!"

Rion menoleh."Ada apa?"

"Siapa dia?" Nindi melipat kedua tangannya di dada.

"Dia siapa?"

"Perempuan yang kamu bawa!"

"Oh, calon isteriku dong!" Rion memainkan alisnya lalu berjalan masuk ke dalam.

Nindi masuk ke dalam rumah, tatapannya begitu tajam pada Risty yang kini diapit oleh Mama dan Rion. Mereka berbincang-bincang, suasana begitu hangat.

"Ndi, tolong buatkan air minum dong untuk mereka. Masa tamu enggak disuguhin minuman!"kata Mama.

Nindi meneguk salivanya."Iya, Ma." Hatinya kesal, namun ia tidak bisa menolak permintaan sang mertua.

"Kalian jadi, kan nginap di sini?"tanya Mama memastikan.

"Iya, Ma, jadi...sekalian kan biar Risty pendekatan sama Mama."

"Wah...Mama ini ya beginilah, Risty. Kamu bisa nilai sendiri. Kalau butuh apa-apa, kamu minta aja sama Nindi,ya. Soalnya biasa yang urus ini itu di rumah ini ya Nindi."

"Kak Nindy, tinggal di sini,ya,Tante?"

"Iya. Tinggal di sini bareng Mama dan Papa. Sama dua cucu. Makanya...kalian cepetan nikah, biar tambah rame lagi." Mama terkekeh.

Risty meremas tangannya sendiri. Saat ini, ia ada di rumah sang calon mertua. Tetapi, ia juga harus berhadapan dengan Nindy, mantan isteri Riom yang juga merupakan calon kakak iparnya.

Nindy datang membawa empat cangkir teh hangat, lalu menyajikannya di atas meja.

"Risty kegiatan sehari-harinya apa, Nak?"tanya Papa.

"Saya...ngajar, Om, di salah satu perguruan tinggi,"jawab Risty sopan.

"Kamu Dosen?"tanya Mama tak percaya.

"Iya, Ma...Risty ini Dosen."

"Wah, hebat...pinter dong!"puji Mama."Kok mau sama Rion?"

"Ish Mama...."

"Udah jodohnya,Tante." Risty tertawa, lalu ia menangkap sorot mata Nindy yang tampaknya tidak menyukai kehadiran ia di rumah ini. Risty mulai tidak

nyaman, tapi ia sudah berjanji akan menginap di sini. Mungkin, ia harus menyiapkan hati untuk menghadapi mantan isteri Rion.

Malam pun tiba. Mama menyiapkan makan malam untuk mereka semua. Semua anggota keluarga berkumpul di ruang makan.

"Besok...kita liburan yuk,"ajak Papa.

"Liburan kemana,Pa? Daffa kerja,"balas Daffa.

"Liburan ke mana gitu, kita nginap di villa, mumpung Risty di sini kan...,"kata Mama.

"Ide bagus, Ma,ke tempat yang dingin ya,"balas Rion dengan tatapan nakal ke arah Risty.

Risty memukul lengan Rion pelan, ia malu mendengar Rion berbicara seperti itu sambil menatapnya.

"Mentang-mentang udah ada pasangan sekarang minta ke yang dingin-dingin."Papa terkekeh.

"Iya, Pa...sudah ada yang bisa dipeluk,"sambung Mama dan kemudian mereka terkekeh.

Nindy hanya diam sejak tadi, sesekali menyuapi anak-anaknya meski mereka sudah bisa makan sendiri.

Usai makan, Risty berdiri."Saya yang cuci piring ya, Tante."

"Dengan senang hati, tapi.. ini ikhlas kan ya, Risty, takutnya nanti kamu kecapekan enggak sih?"

"Nggak ,Tante." Risty mengangkat piring kotor ke dapur.

Nindy membantu Mama membawa sisa makanan ke dapur, dan menyimpannya di dalam lemari.

"Risty, Tante senang sekali kami bisa mengambil hati Rion. Secepatnya kalian menikah ya. Soalnya Mama kasihan dia sendiri terus,"kata Mama saat tiga wanita itu ada di dapur.

"Iya, Tante." Risty tersenyum. Lalu tiba-tiba ia dikejutkan dengan kehadiran Nindy yang mengambil alih mencuci piring.

"Saya yang cuci kamu yang bilas aja,"kata Nindy.

"Kalian cepat akrab ya,"puji Mama.

"Iya, Ma...Mama istirahat aja. Biar Nindy dan Risty yang beresin semua."

"Baiklah, Mama menonton saja di sini."

Nindy melirik ke arah Risty."Ma, biasanya Rion habis makan minta makan buah,kan, Ma? Tadi pagi, Nindy beli semangka, udah dipotong tinggal dibawa ke depan."

Mama tertawa. Ia menepuk jidatnya."Oh iya, Mama lupa. Nah, Risty, jangan kaget...Rion memang begini, agak manja dan rewel soal makanan."

"Saya baru tahu, Tante." Risty kaget karena selama ini ia hanya menyediakan makanan apa adanya tetapi Rion tidak pernah protes atau meminta yang aneh-aneh.

Enggak apa-apa, sabar-sabar aja ya ngadepin manjanya Rion dalam hal apa pun."Mama pun mengambil buah di kulkas lalu mengantarkannya ke ruang makan."

"Iya...Rion itu memang begitu, apalagi sama pasangan. Kalau sudah bangun tidur, enggak mau langsung bangun, maunya dipeluk-peluk dulu, dicium-cium dulu,"kata Nindy tanpa menatap Risty. Tangannya sibuk mengusapkan sponge pada piring kotor.

Gerakan Risty terhenti sejenak, lalu ia lanjut membilas piring."Iya saya tahu semua itu kok, Ndi. Semua itu sudah Rion lakukan ke saya."

Nindy tertawa dengan nada mengejek."Rion itu kalau pacaran enggak mau terlalu deket, dia ngejaga aku banget waktu itu. Jadi, enggak mungkinlah dia begitu."

Baru saja Risty hendak menjawab,Tiba-tiba terdengar suara derap langkah ke arah mereka. Dan saat itu juga, Rion memeluk Risty dari belakang. Nindy dan Risty sama-sama kaget.

"Sayang, habis ini langsung ke kamar ya. Ada yang mau aku bicarakan,"kata Rion lembut.

"I...iya,"balas Risty gugup.

Rion mengecup pundak Risty, lalu mengusap puncak kepala wanita itu."Jangan lama-lama, sayang.Aku tunggu." Setelah itu, Rion pergi.

Wajah Risty terasa panas, debaran di dadanya semakin kencang saja.

"Memang kamu sama Rion udah pacaran berapa hari? Bisa sampai begitu dekat? Setahu aku, Rion enggak gampangan gitu orangnya." Kali ini nada bicara Nindy berubah agak dingin.

Risty menarik napas panjang, berusaha tidak terpengaruh dengan omongan Nindy."Kami enggak pacaran, tiba-tiba aja dia lamar saya."

"Oh...kalau dulu, kami pacaran lumayan lama. Soalnya dia masih meniti karir, sekarang sih udah sukses. Pas susahnya dulu...sewaktu sama saya. Seneng deh kamu, udah dapat pas senengnya."

"Itu kan pilihan kamu, Nindy. Alhamdulillah rejeki saya dapat lelaki mapan dan sukses." Risty menyiapkan bilasan terakhir. Lalu ia mengeringkan tangannya."Saya menemui Rion dulu."

"Loh kerjaan kita belum selesai!"kata Nindy dengan cepat, sekaligus ekspresi dari kekesalannya atas ucapan Risty tadi.

Risty mengerutkan keningnya."Kan cucian piring udah selesai."

"Dapur ini? Bekas Mama masak tadi Belum diberesin."

"Kan tadi Kamu sendiri yang ngomong ke Mama kalau biar kamu aja yang bersihkan semuanya,"balas Risty dengan nada yang sangat santai.

"Kan aku bilang Nindy dan Risty."

"Kan kamu yang bilang, aku enggak mengiyakan, ya udah...berarti cuma kamu yang janji sama Mama untuk beresin semua ini." Risty tersenyum manis."Ya udah, ya...calon suami saya yang mapan dan sukses sudah menunggu. Selamat membereskan dapur, Nindi."

Risty melambaikan tangan ,lalu pergi menemui Rion. Nindy menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Rion!" Risty mengintip di depan pintu kamar.

"Eh, sayang....sini!" Rion menepuk salah satu sisi tempat tidur, menyuruh Risty duduk.

Risty menoleh ke arah Mama dan Papa Rion di ruang makan."Enggak apa-apa, nih? Ada Mama sama Papa kamu?"

"Enggak apa-apa dong."

Risty menangguk, ia masuk dan duduk di sisi tempat tidur."Ada apa?"

"Besok kan kita liburan nih, aku udah undang Mama dan Papa kamu buat ikutan juga."

Risty terkejut."Kok enggak bilang dulu sama aku mau ngajak Bapak sama Ibu?"

"Memangnya kamu enggak setuju kalau aku ajak Orangtua kamu?"

"Setuju sih, cuma...ya gitu deh pokoknya kamu harus bilang dulu sama aku."

"Oke deh, maaf ya."

"Oh ya...kan kamar di sini cuma tiga, aku tidur dimana?"

"Di sini sama aku,"jawab Rion.

"Ih enggak enaklah sama Papa dan Mama kamu." Risty menggeleng.

"Enggak apa-apa kok. Di sini sih biasa aja kok. Enggak bakalan dianggap negatif. Dulu, pacar kak Daffa juga sering nginap di sini dan tidur sekamar sama Kak Daffa. Lagi pula cuma satu malam ini kan ,besok kita liburan." Di rumah Rion sejak dulu memang seperti itu. Misalnya Rion atau pun Daffa mengenalkan pasangan mereka ke rumah dan menginap, mereka akan tidur sekamar dengan pasangan mereka. Dengan syarat, harus bertanggung jawab dengan apa pun resikonya. Mama dan Papa sangat terbuka dalam banyak hal. Mereka juga kerap membebaskan pilihan anak-anak mereka.

"Ya kalau Mama sama Papa enggak masalah, ya aku enggak apa-apa juga sih. Dari pada ntar kamu tidur tiba-tiba kakak ipar kamu itu masuk,"kata Risty.

Rion tertawa."Kenapa? Kalian berantem?"

"Enggak pengen berantem sih, sih, cuma pengen cakar-cakaran."

Rion tertawa lagi."Ya udah, abaikan orang seperti itu. Fokus sama hubungan kita saja. Habis ini kamu mau ngapain? Aku sih mau bikin *content*, kalau kamu masih mau ngobrol sama Mama di depan boleh."

"Sama kamu dong, kamu ngerjainnya di depan juga."

"Mana bisa berisik, sayang,"balas Rion.

"Iya deh iya.... Aku ke depan ya, biar ngobrol sama Mama dan Papa kamu."

"Iya, sayang. Maaf ya...nanti kalau ngantuk langsung ke kamar aja."

Risty mengangguk, baru saja ia hendak berdiri, Rion menarik tangannya."Eh, kenapa?"

Rion mengecup pipi Risty."Udah gitu aja. Ya udah sana."

Wajah Risty merona."O...oke." Ia segera bergabung di ruang keluarga. Kebetulan Papa dan Mama Rion ada di sana bersama sang anak sulung, Daffa.

"Eh, Risty...duduk." Mama tersenyum hangat.

"Iya, Tante." Risty duduk di sebelah Mama.

"Rion mana?"

"Katanya lagi mau ngerjain *content* barunya, Tante."

"Oh, kamu enggak keberatan kalau Rion itu bukan orang kantoran, bukan bos atau apalah ya kayak orang-orang. Kerjaannya cuma duduk di rumah,"jelas Mama.

Risty tersenyum."Iya, Tante, Risty ngerti kok tentang kerjaan Rion. Meskipun awalnya...Saya pikir Rion itu pengangguran."

Papa tertawa geli."Ya itu wajar sih, kan banyak juga yang enggak tahu dia kerjanya apa."

"Kurang keren tahu, Pa, kerjaan Rion,"sambung Daffa.

"Tapi, gajinya lumayan loh!"

"Ya itu kan enggak selamanya banyak,"balas Daffa.

"Apa pun itu, yang penting Rion punya pekerjaan. Sedikit atau banyaknya gaji Rion, itu hanyalah masalah Rezeki yang diberi Tuhan, kak. Nanti juga saya bisa bantu-bantu cari uang kalau seandainya Rion berada di posisi sulit." Risty membalas ucapan Daffa sebijak mungkin.

"Oh iya...kamu kerja juga ya." Daffa mengangguk-angguk."Kerja apa, Risty?"

"Saya Dosen, kak."

"Wah, Master dong? Baguslah, bisa saling melengkapi kalau kalian berumah tangga."

"Iya, kak."

Lalu, suasana menjadi hening saat ada suara derap langkah mendekat. Risty melirik Nindy yang baru saja selesai membereskan dapur. Ia ikut bergabung di ruang keluarga.

"Mana anak-anak?"tanya Daffa.

"Lagi main di kamar, Mas."

"Enggak diawasi?"

"Mereka kan udah gede, Mas,"balas Nindy sambil mengelap peluh di keningnya.

Daffa mendecak,"Liana kan masih kecil." Lantas ia pergi ke kamar untuk melihat anak bungsunya.

Nindy tersenyum tipis, lalu mengarahkan pandangannya ke televisi.

Tiba-tiba Rion datang, duduk di sebelah Risty meskipun sofa itu sudah diduduki oleh Papa, Mama, dan Risty.

"Rion...Rion." Papa pun pindah posisi agar mereka tidak berhimpitan.

"Katanya mau ngerjain *content*?"Risty menatap Rion dengan heran.

"Ya.. setelah aku pikir-pikir, momen seperti ini kan jarang terjadi. Lebih baik aku korbankan kerjaan untuk berkumpul sama semuanya. Untuk kamu juga." Risty menatap Risty dengan begitu mesra. Matanya terlihat bersinar, memancarkan kebahagiaan.

"Kamu enggak makan buahnya, Yon?" tanya Nindi merusak momen tersebut.

Rion menggeleng."Aku udah enggak biasa makan buah sehabis makan sih."

"Tapi, dulu kamu suka banget. Kok berubah."

"Ya iyalah masa tujuh tahun enggak ada perubahan,"balas Rion.

"Tapi, iya deh...kamu banyak berubah, Yon...maksud Mama...berubah ke lebih baik."

"Alhamdulillah, Ma."

Daffa datang membawa kedua anaknya, Azka dan Liana. Liana turun dari gendongan Daffa, kemudian berlabuh dalam pelukan Nindi.

"Azka udah besar,ya,"kata Rion.

"Iyalah, kamu aja enggak pernah pulang ke rumah, enggak lihat tumbuh kembang keponakan sendiri."

Rion tersenyum kecut, perkataan Daffa tersebut justru membuatnya sedikit mengingat kenangan yang telah usang. Daffa seperti menyalahkan Rion yang memang jarang pulang, tanpa pernah mengerti alasannya. Tentu saja karena Rion tidak ingin melihat wanita yang dulu ia cintai bermesraan dengan kakaknya sendiri. Mereka seakan tidak berkaca atas apa yang sudah mereka perbuat, yaitu mengkhianatinya.

Risty menguap, dan tanpa ia sadari semua mata tertuju padanya. Ia tersipu malu.

"Kamu udah ngantuk?"tanya Papa.

"Hm...enggak begitu kok, Om."

"Rion, kamu ajak Risty istirahat aja sana. Besok kan kita mau pergi. Harus fit,"perintah Mama.

"Iya, Ma. Ayo, sayang. Kita tidur aja."

"Semuanya...Risty tidur dulu,"pamit Risty.

"Sekamar?"ucap Nindy spontan.

"Ya iyalah,"balas Rion tanpa melihat wanita itu, ia menggenggam jemari Risty dan membawa ke kamar. Sebelum mereka benar-benar pergi, Risty sempat melayangkan tatapan mengejek pada Nindy.

***

TRAICIONERA-12

Aku dan kamu...

Di antara dua hati yang bertaut pada satu cinta.

Tentang aku yang sangat memujamu.

Tentang aku yang sangat mengagumimu.

Tentang kamu...

Tentang kamu yang melengkapi ketidak sempurnaanku.

Tentang kamu yang telah menerima sepenuh hati.

Tentang kamu yang telah menjadi ratu yang bertahta di hatiku.

Sinar wajahmu memancarkan ketulusan, begitu teduh, begitu nyaman.

Dalam canda

Dalam tawa

Dalam suka maupun duka.

Sungguh, kau bagaikan khayalan menjadi kenyataan.

Izinkan aku menyematkan cincin di jari manismu

Sebagai sebuah tanda keseriusanku.

Izinkan aku menjadi imam dalam hidupmu.

Izinkan aku memanimu sampai maut memisahkan kita dan sampai nyawa ini tinggalkan raganya.

(Oleh :AndimirahZ)

Pagi ini semua anggota keluarga tengah sarapan pagi. Daffa terpaksa ambil cuti karena Mama yang meminta. Meski wajah lelaki itu seperti tidak ikhlas, ia tetap melakukannya. Hari ini, mereka akan berlibur ke suatu tempat yang hanya Mama, Papa, dan Rion yang tahu.

Sepanjang sarapan, Nindy memerhatikan Risty, apakah rambut wanita itu basah atau tidak. Apakah wajah dan rambutnya bersinar atau tidak. Lalu ia berpindah ke Rion, mantan suaminya yang kini semakin terlihat dewasa dan matang. Pandangan Nindy tefokus pada rambut Rion yang basah. Padahal, dulu lelaki itu tidak suka kalau disuruh keramas pagi-pagi kecuali habis berhubungan intim dengannya.

"Enggak baik lihatin calon suami orang!"bisik Mama.

Nindy tertunduk malu karena ketahuan. Ia meneruskan sarapannya.

"Hari ini kita jadikan berangkat, Ma?"tanya Rion.

"Ya jadilah, gila aja aku udah cuti malah enggak jadi,"balas Daffa.

Rion tertawa."Ya udah, aku udah selesai makan dan...mau ke kamar duluan, banyak barang-barang yang belum dibereskan."

"Aku juga deh." Daffa masuk ke kamarnya.

"Ndi, katanya Mama sama Papa kamu mau datang?"tanya Papa.

"Iya, Pa. Jemput Liana sama Azka, mereka kangen katanya."

"Jadi, mereka enggak ikut liburan?" Mama menatap Nindy.

Nindy menggeleng."Enggak, Ma,Pa."

Mama dan Papa tidak merespon lagi. Ekspresi mereka sulit diartikan. Melihat semua sudah selesai makan, Risty pun berdiri."Risty cuci piring dulu,ya,Ok, Tante."

"Udah saya aja yang cuci." Nindy ikut berdiri sambil menyeringai pada Risty.

"Oh, gitu...ya udah kamu aja deh, saya juga belum siap-siap. Terima kasih loh, Mbak Nindy. Baik banget." Risty tersenyum pada Nindy."Tante, Om, saya ke kamar dulu ya, mau siap-siap."

"Iya, saya juga mau siap-siap. Ya udah, Ndi, kamu bawa ke dapur...beresin semuanya. Yuk,Pa. Baju yang kemarin itu mana?" Mama pun pergi ke kamar juga. Diikuti oleh Papa dari belakang.

"*What*?" Nindy menatap keduanya pergi dengan kesal. Harusnya ia biarkan saja tadi Risty yang mencuci piring. Ia segera membereskan meja makan dengan mulut yang komat-kamit seperti baca mantra.

"Sayang...." Rion tersenyum saat Risty masuk ke kamar. Lelaki itu memeluknya dengan manja.

"Hari ini kita mau kemana, sih?"

Rion tersenyum misterius."Ada deh."

"Ih...masa rahasia."

"Mau buat kejutan untuk kekasih tercinta. Ya udah yuk siap-siap. Mana tasnya biar aku bawain."

"Ini." Risty menyerahkan koper kecilnya.

Rion mengecup pipi Risty sekilas, lalu keluar sambil membawa koper mereka. Risty merapikan tempat tidur, lalu keluar kamar. Di depan pintu ia berpapasan dengan Nindy. Risty memutar bola matanya dengan jengah.

"Ngapain aja kamu sama Rion semalam?"tanyanya langsung tanpa malu-malu.

"Kok *kepo* ya?" Risty tertawa mengejek."Enggak usah pengen tahu banget urusan orang. Emang kamu siapa sih? Mau aku tidur sama dia juga bukan urusan kamu."

"Aku ini mantan isterinya Rion. Bahkan waktu aku ke rumahnya dia masih belum bisa move on dari aku. Di ruang kerjanya masih banyak tertempel puisi-puisi cinta yang dia tujukan untukku. Selama tujuh tahun dia enggak bisa lupakan aku, Risty. Kamu hanya pelampiasan!" Mata Nindy merah dan berkaca-kaca.

"Itu kan kata kamu."

Nindy tertawa sinis."Makanya, saya yakin...kalian enggak ngapa-ngapain. Rion enggak kayak gitu orangnya."

"Oh ya?" Risty mendekatkan wajahnya ke arah Risty."Yakin banget aku ngapa-ngapain sama Rion? Memang kamu tahu?"

Nindy membuang pandangannya."Aku yakin, Rion tidak seperti itu. Aku sudah menikah dengan Daffa saja dia masih mencintaiku."

"Aku enggak peduli kamu percaya atau tidak. Enggak ada urusan sama aku. Dan yang pasti, Sepertia kamu bilang, Rion itu kalau di tempat tidur kan manja. Maunya dipeluk-peluk, dicium-cium, disayang-sayang."

"Enggak pantes kalian seperti itu di rumah mertua,"hardik Nindy.

"Kamu cemburu ya? Ingat, Nindi...kamu punya suami dan dua anak. Sadar diri...jangan gangguin lakinya orang. Please, jangan jadi pelakor!" Risty berjalan sambil dengan sengaja menabrak pundak wanita itu dengan pundaknya.

Nindy mengepalkan kedua tangannya, menahan emosi. Ia harus mengakui bahwa ia cemburu. Air matanya mengalir, antara sedih, rasa sakit, dan penyesalan, semua bercampur menjadi satu.

“Kenapa kamu nangis?”

Nindy menoleh kaget. Hatinya kembali pilu melihat pria di hadapannya. Pria itu berjalan mendekat ke arah Nindy.

“Kenapa kamu nangis?”tanya Daffa lagi. Kali ini dengan nada yang tinggi.

“Kenapa kamu tanya?” Nindy menatap Daffa, ia merasa tidak terima dengan pertanyaan Daffa barusan.

Daffa tertawa sinis.”Iya kenapa? Kamu nangisin apa? Rion?”

Nindy menggeleng, lantas ia membuang pandangannya. ”Jangan seolah-olah menyalahkan aku saja, Mas. Ingat...kamu juga melakukan kesalahan padaku dan juga Rion.”

Raut wajah Daffa berubah, sepertinya lelaki itu merasa tersinggung.”Aku....”

“Nindy! Ini Mama sama Papa kamu datang!” teriak Mama dari arah luar.

Nindy segera menyeka air matanya yang hampir tumpah.”Iya, Ma.”

Wanita itu masuk ke dalam kamar, mengambil kedua anaknya beserta barang-barang perlengkapan mereka. Lalu menyerahkan pada Mama dan Papanya untuk menginap di sana beberapa hari.

Sekitar pukul sepuluh, mereka semua berangkat. Daffa, Nindi, Mama, dan Papa berada dalam satu mobi. Sementara Rion dan Risty mengendarai mobil yang berbeda.

"Jauh enggak?"tanya Risty.

"Lumayan sih, dua jam,"balas Rion sambil fokus nyetir.

Risty mengangguk-angguk."Lumayan juga sih....Ibu sama Bapak gimana? Mereka udah berangkat?"

"Udah."

Risty mengambil ponselnya untuk menghubngi Ibu dan Bapak memstikan keberadaan mereka. Nada terhubung terdengar berkali-kali. Tetapi, mereka tidak kunjung menjawab.

"Enggak diangkat."

"mungkin lagi di jalan...atau lagi sibuk sesuatu,"jawab Rion sekedarnya.

"Iya deh, nanti aku telpon lagi.

Ponsel Rion berbunyi, ia mengurangi kecepatannya untuk mengambil ponsel dari saku celana."Tolong diangkat dong, sayang."

“Maya? Siapa nih?” Risty menatap kekasihnya dengan curiga.” *Video call* lagi.”

“ Angkat aja coba.”Rion tersenyum geli.

Risty menjawab *video call* tersebut, setelah itu terlihat gambar sepasang suami isteri.

Bibir dikulum...minum Mizon, Assalamualaikum, Om Rion!”

Risty terkaget-kaget mendengar suara wanita itu. Untungnya wanita yang menyapa Rion sedang bersama pria juga. Kalau tidak Risty pasti sudah ngamuk-ngamuk apda wanita tersebut.

“Halo, Maya!”jawab Rion.

“Om, siapa itu? Calon isteri ya?” Maya histeris sendiri.

Risty segera memutar kamera ke arah Rion, ia jadi malu sendiri.

“Doakan saja yang terbaik ya....”

“Om mau kemana?”

“Mau ke suatu tempat,”jawab Rion sambil menoleh sekilas.

“Kemana, Yon?”tanya Reno.

“Lah, bukannya semalam udah aku kasih tahu. Gimana sih, Om Duren ini, udah nikah kok makin pikun.” Rion tertawa.

“Enak aja Duren, emangnya Om Rion,” balas Maya.

“Ya dulu kan kamu suka manggil Reno itu...Om Duren, jangan pura-pura amnesia deh, May,”ejek Rion.

“Itu kan dulu, Om...masa lalu. Masa lalu...biarlah masa lalu,”kata Maya sambil menyanyikan salah satu lagu dangdut Indonesia.

“Maya...jangan begitu, kasihan calon isterinya Rion bisa pingsan lihat kamu,”tegur Reno.

“Oh iya....Mbak...Mbak calon isterinya Om Rion!”

“Aku harus jawab apa?” Risty kebingungan.

“Ya jawab aja, mereka temenku kok.”

“Iya, Mbak?”

“Ih, mukanya mana, Mbak...masa suaranya cewek mukanya Om Rion.”

"Maaf ya, Mbak, isteri saya agak ajaib. Harap maklum,"kata Reno dengan tenang.

Risty tertawa."Iya,enggak apa-apa, Mas, Mbak. Maaf saya malu mau nunjukin muka saya."

"Manis dan unik itulah Maya, Mbak Cantik...siapa namanya?"tanya Maya.

Risty tertawa geli."Kok jago pantun, Mbak. Nama saya Risty. Maaf enggak bisa balas pantun juga."

"Oh Mbak Risty...Saya Maya, isterinya Reno. Reno dan Rion ini adalah saudara kembar tak seiras."

"Iya,Mbak Maya."

Rion tertawa geli."Maya...Maya."

"Ketawa aja, Om...itu muka cerah amat, Om."

"Namanya udah enggak sendiri, ya cerahlah." Reno mengusap puncak kepala Maya.

Risty yang melihat kemesraan mereka berdua di layar hanya bisa tersenyum. Sepertinya hubungan mereka begitu hangat dan saling mengasihi.

"Mbak Risty..., Mbak Risty tinggal sendirian?"

"Iya, Mbak Maya...saya ngontrak di sebelah rumahnya Rion."

"Jalan-jalan ke Balik Papan!"

"Cakep!" teriak Rion.

"Singgah ke Bioskop terus makan Popcorn!"

"Cakep!"

"Dari pada Mbak Risty tinggal sendirian, mending nikah terus serumah sama Om Rion!"

Risty tertawa terpingkal-pingkal mendengar pantun dari Maya.

"Oke bungkus, May!"

"Pake nasi, Om?"tanya Maya membuat Risty semakin terpingkal-pingkal.

"Ya ampun, sayang,"tegur Reno."Yon, Mbak Risty...sudah dulu ya...kayaknya isteri saya ini harus dikasih vitamin biar enggak eror."

"*Halah*, bilang aja mau mesraan di kamar,"kata Rion.

"Iya dong, ya udah *bye*!" Reno memutuskan sambungan dengan cepat, tiba-tiba saja ia begitu

menginginkan Maya. Ia segera menarik isterinya ke dalam kamar.

"Bahagia banget kayaknya,"kata Rion.

"Mbak Maya lucu banget...." Risty menyeka air di sudut matanya.

"Nanti kukenalkan sama mereka ya. Mereka baru menikah beberapa hari yag lalu. Reno itu...yang kamu marah-marahin."

"Ya ampun aku jadi enggak enak."

"Enggak apa-apalah, bukan masalah juga kok. Reno itu duda juga loh...kemarin."

"Oh ya?" Risty cukup kaget mendengarnya."Jadi, kok bisa sama-sama duda gitu? Kalian kompakan jadi duda?"

Rion tertawa."Ya enggaklah, mana ada kompakan untuk hal seperti itu. Kami enggak sengaja ketemu saat kami ngurus perceraian masing-masing. Jadi, Kami bertiga. Rion, Randy, dan Reno. Kami bertiga berteman dekat karena memiliki nasib yang sama."

"Ya ampun, kasihan sekali kalian, Terus...Randy udah nikah juga kayak Reno?"

"Belum, malah dia yang paling lama kayaknya. Udah usia empat puluh tahun, tapi...kayaknya dia enggak pernah dekat sama wanita lain . Soalnya dia sibuk, maklum...dia bos di sebuah perusahaann."

Risty mengangguk-angguk mengerti.Suasana menjadi hening, ditatapnya Rion dengan intens."Rion..."

"Iya, sayang?"

"Kamu beneran sayang sama aku?"

"Iya, aku sayang sama kamu."

"Kenapa?"

"Ya karena sayang sama kamu."

Risty tersenyum, pertanyaan yang sebenarnya sederhana, namun sulit untuk dicari jawabannya. Perkenalan yang singkat ini, memang terasa aneh jika pada akhirnya mereka malah saling suka. Tapi, yang namanya cinta tidak bisa ditebak kapan datangnya.

"Kalau capek...tidur aja ya?"

"Nanti kamu enggak ada temen ngobrolnya."

"Ya udah temeni aku ngobrol," kata Rion memutuskan.

Dua jam perjalanan itu akhirnya selesai. Risty tertidur saat mereka sudah melewati satu jam perjalanan.

"Sayang, suah sampia!" Rion mengusap pipi Risty.

Risty membuka mata, lalu menyipitkannya karena sinar matahari yang masuk melalui jendela."Sudah sampai ya?"

"Yuk turun." Rion membuka pintu mobil.

Risty menguap lebar, lalu ia menganga saat menyadari bahwa ini adalah halaman rumah Bapak dan Ibu. Ia keluar dengan cepat, Mama dan papa Rion tampak sedang bersalaman dengan Bapak dan Ibu.

"Rion!"pekik Risty.

"Kaget ya?" Tiba-tiba Rion berdiri di sebelah Risty.

"Kamu kok enggak bilang-bilang mau ke sini, sih...aku kaget banget." Risty meremas lengan Rion, ia merasa gugup. Kedua orangtuanya akan bertemu dengan calon mertua, itu artinya ini akan menjadi pertemuan yang serius.

"Kalau bilang-bilang namanya bukan kejutan. Ayo masuk." Rion menarik Risty masuk ke dalam.

Risty semakin heran ketika ruang tamu sudah kosong. Semua kursi dikeluarkan dari sana."Ada apa ini kok...kosong, Bu?"

"Loh...ya karena mau ada acara penting dong! Ayo sana...makan dulu. Sudah disiapkan. Setelah itu, baru kita ngobrol,"kata Ibu.

Risty mengangguk, lalu ia bergabung untuk makan siang. Semuanya makan dengan lahap. Ia masih belum paham dengan perubahan rumahnya ini.

"Jadi, nikahnya jam berapa, Mbak?"tanya Mama pada Ibu.

"Jam tiga. Istirahat aja dulu. Masih bisa tidur kira-kira satu jam,"balas Ibu.

"Siapa yang mau nikah, Bu?"

"Ya kamu sama Rion lah!" sambung Bapak.

Risty menatap Rion."Nikah?"

"Iya."

"Kamu...nikahin aku di sini?"taya Risty lagi. Ia tidak percaya jika itu akan benar-benar terjadi.

"Bener."

Risty menarik Rion sedikit menjauh dari perkumpulan itu."Kamu...jangan main-main. Kita kan ke sini mau liburan."

"Iya memang kita mau liburan, tapi...nikah dulu. Waktu itu, Aku dan Bapak udah sepakat masalah pernikahan kamu. Walaupun waktu itu kamu masih ragu sama aku. Terus, ya udah...aku urus semuanya. Resepsinya belakangan aja enggak apa-apa, kan?"

"Ih, kamu...jadi, aku dibawa ke sini mau dinikahin?" tatap Risty tak percaya.

"Iya."

"Memangnya ngurusin surat-surat ini itu enggak susah apa?"

"Ya...susah sih, kena denda pula sama KUA. Untunglah Bapak kamu mau bantu aku urus semuanya."Rion tertawa."Tapi, ya udahlah yang penting semua sudah beres. Kamu mandi....terus dandan. Kita menikah sore ini."

"Apa? Nikah...ya ampun nikah itu apa?" Risty memegangi kepalanya kebingungan.

"Nikah itu adalah Ibadah." Rion tertawa.

"Eh, berarti...ntar malam kita udah bisa ngelakuin yang beneran?" bisik Rion.

Tiba-tiba Rion tertawa terbahak-bahak sampai semua orang di sana menatap ke arah mereka dengan heran.

"Jangan malu-maluin di kampung orang!"cubit Risty.

Rion mengusap puncak kepala Risty."Kashan banget yang selama ini nahan nafsunya. Ya iyalah, makanya nikah sekarang...belah duren nanti malam!"

"Kalian kok ngomongin belah duren sih? Nih, belah semangka!" Ibu menyodorkan satu buah semangka pada Rion.

"Risty! Masuk! Mandi ...tuh yang *make up* udah datang,"perintah Ibu.

"I...iya,Bu."

"Siap-siap aku belah nanti malam." Rion mengerlingkan matanya lalu pergi membawa semangka tersebut.

Wajah Risty merona, hatinya bahagia sekali., tidak bisa lagi berkata apa-apa selain mengucapkan syukur.

Risty memandang dirinya di cermin dengan takjub. Ia sudah memakai kebaya putih, sangat cantik dan anggun. Air matanya menetes begitu saja. Ia cepat-cepat menyekanya sebelum merusak riasan wajahnya. Ia harus terlihat segar di depan Rion.

Risty menarik napas panjang, ia melangkah perlahan keluar dari kamar menuju ruang tamu. Acara akad nikah sore ini diadakan secara tertutup. Hanya ada keluarga inti, tetangga dekat, Randy dan juga Reno. Rion tersenyum pada sang pujaan hati yang kini duduk di sebelahnya. Ia memakai jas yang warnanya senada dengan kebaya Risty.

"Cantik ya, Mas,"bisik Maya pada Reno.

"Masih cantik kamu!"balas Reno.

"Ya iyalah, kalau kamu bilang cantikan Mbak Risty enggak dapat jatah malam ini!"kata Maya.

Reno tertawa pelan, lalu pandangannya fokus pada Rion yang kini tengah berjabat tangan dengan Bapak Risty. Di hadapan Bapak kandung Risty, Bapak Penghulu, para saksi, serta keluarga, Rion menikahi Risty secara resmi.

"Sah!"Doa pun dipanjatkan oleh semua yang ada di sana.

Rion dan Risty menanda tangani dokumen-dokumen, lalu masing-masing diberikan buku nikah. Keduanya sungkeman dengan kedua orangtua mereka. Lalu acara dilanjutkan dengan makan-makan.

Maya dan Reno menghampiri pengantin baru tersebut. Ia bertepuk tangan."Om Rion enggak Duda lagi!"

Rion dan Risty tersenyum ke arah Maya.

"Ini Maya, yang tadi telponan sama kita."

Risty mengangguk."iya, aku masih ingat wajahnya. Halo, Mbak Maya."

"Halo, Mbak Risty...selamat menempuh hidup baru."

"Kalian jadi bulan madu habis ini kan?"tanya Reno.

"Iya jadi. Udah kamu siapkan tempatnya?"

"Tempat apaan?" Risty menatap Rion.

"Tempat untuk itu loh, Mbak...*ehem-ehem*, atau istilah zaman *now* itu...*wik wik wik*."

Rion terpingkal-pingkal."Kamu tahu istilah itu darimana, May?

"Dari *youtube* dong,Om!"

"Memang artinya apa, Yon?"

"Yah ini lagi!" Rion menggaruk kepalanya.

"Istilah apa coba? Soalnya aku ini bukan anak zaman *now* kayak kamu sama Maya."

"Iya, saya juga enggak tahu."Risty setuju dengan Reno.

Rion memeluk pundak Risty."Nanti aku kasih tahu, sayang...kalau sudah di villa."

"Villanya sudah kami siapkan tadi, makanya aku telpon. Tapi, Maya malah *video call*."

"*Thankyou*, ya, Ren!"Rion menepuk pundak Reno.

"Akting Maya bagus kan,Om?"

"Akting apa?"

"Akting pura-pura enggak tahu kalau Om mau langsung nikahin Mbak Risty."

Reno dan Rion bertukar pandang."ya...ya...ya!"

"Randy mana, Ren?"

"Tadi sih di sini, tapi...kayaknya keluar angkat telpon. Masih bermasalah sih kantornya sama urusan kemarin,"jelas Reno.

"Oh..." Rion mengangguk-angguk.

"Mbak...,Om Rion baik kan? Kita sama-sama perawan dapat duda ya."Maya terkekeh.

"Iya dong, kita ini kan Duren Super. Duda keren suka perawan,"kata Reno yang kemudian mendapat anggukan stuju dari Rion.

Risty tertawa mendengar istilah menggelikan itu."Iya, mbak Maya.Kita sama ya..."

"Ish...jangan panggil Mbak, soalnya kata Mas Reno, Mbak Risty lebih tua dari Maya."

"Iya, Maya." Risty tersenyum,lalu tiba-tiba ia merasakan aura tidak enak saat Nindi melintas di dekat mereka.

"Mbak!" Maya melambaikan tangannya di hadapan wajah Risty.

"Eh,maaf!"

"Kenapa,Mbak? Sakit?"

"Enggak. Cuma ada pelakor lewat!" Risty mengeraskan volume suaranya agar didengar oleh Nindy.

"Mana, Mbak? Mana pelakornya. Sini saya bantu musnahkan! Saya juga emosi tujuh turunan tujuh tanjakan kalau denger kata perempuan perebut laki orang alias Pelakor. Pengen tak ulek mukanya pakai ulekan rujaknya emak di rumah." Maya menggulung lengan gaunnya.

"Hei...hei...hei." Reno menenangkan isterinya."Ini di rumah orang, jaga kelakuan." Ia segera menurunkan lengan baju Maya dengan sabar.

"Emosi, Mas kalau dengar kata Pelakor, inget sama Mpok Leha yang suka banget gangguin Mas."

"Itu kan udah lewat...jangan dibahas deh."

"Tetap aja nyebelin!" Maya membuang pandangannya.

Risty merasa tidak enak."Eh, udah...udah, ayo kita makan aja yuk, Maya."

"Eh iya...yuk makan, Mbak, karena menghadapi pelakor itu butuh tenaga!" Maya memeluk lengan Risty dan pergi menuju meja berisi makanan.

Reno menepuk pundak Rion, lalu menyerahkan sebuah kunci."Ini kunci villanya, selamat berbulan madu. Semoga...malam pertamanya sukses."

"Kecapekan, Bro, habis nyetir dua jam!"kata Rion.

"Sama...kemarin juga aku enggak langsung malam pertama karena kecapekan,"bisik Reno.

"*Oi*!" Randy datang memeluk pundak kedua temannya itu."Bisik-bisik apa?"

"Bisik-bisiknya lelaki yang punya pasangan,"balas Rion.

"*Kamvret*!" Randy mendengus, lalu menarik kedua temannya untuk menemaninya makan.

Setelah acara selesai, Rion dan Risty akan berangkat menuju Villa yang sudah dipesankan Reno. Rion sudah mempersiapkan semuanya. Meski ini bukanlah liburan mewah, Risty tetap bahagia karena statusnya yang sudah berubah dan yang terpenting adalah bersama Rion.

"Mereka ikut?"kata Risty kaget setengah mati melihat Daffa dan Nindy masuk ke dalam mobil Mama dan Papa. Maksudnya, ia memang tahu Mama dan Papa akan ikut

berlibur, tetapi ia tidak paham kalau Nindy juga ikut serta. Mau apa lagi wanita itu, jangan-jangan merusak suasana pengantin baru.

“Katanya cuma sehari sih, “kata Rion.”Yuk masuk, kita jalan.”

Risty mengembuskan napas, sedikit kesal. Tapi, mau bagaimana lagi, mereka juga adalah bagian dari keluarganya saat ini.

Sesampai di villa, mereka semua langsung makan malam dan masuk ke kamar masing-masing. Rion menguap saat Risty keluar dari kamar mandi. Rambutnya basah dan isterinya itu terlihat segar sekali. Risty berdiri di depan cermin sambil mengeringkan rambut. Rion menghampiri Risty.

"Kita sudah menikah sekarang..." Rion memeluk tubuh Risty dari belakang. Dagunya ia sandarkan ke pundak Risty.

Risty tersentak, jantungnya berdegup kencang, lalu perlahan ia mengusap tangan yang melingkar di pinggangnya."Terima kasih untuk kejutan hari ini. Sudah membuktikan apa itu cinta. Maaf kalau selama ini, aku masih banyak kekurangan."

“Iya, Sayang. Terima kasih sudah mau menjadi bagian dari hidupku. Aku pun juga masih anyak kekurangan. Kita saling mengingatkan ya kalau ada yang keliru.” Rion mengecup pundak Risty.

“Iya...terus...kita mau ngapain? Masih jam sembilan tuh.”

"Pengennya menikmati tubuh kamu,tapi, aku capek banget."

Risty membalikkan badannya, lalu tertawa melihat wajah lelah suaminya."Istirahat aja ya? Enggak usah malam pertama dulu."

"Tapi, pengen...tapi...aku juga capek."

Risty menarik tubuh Rion ke atas tempat tidur."Tidur aja, waktu kita masih panjang. Mulai sekarang juga kita bakalan tinggal bareng kan?"

"Iya, sayang." Rion berbaring dan dalam hitungan detik ia tertidur.

Risty mengusap kepala Rion, mengecup pipi suaminya dengan mesra. Lalu membiarkan suaminya tidur. Sementara ia memilih untuk menonton televisi terlebih dahulu.

Sementara itu, di kamar lain, Nindy tengah berbaring. Di sebelahnya ada Daffa yang tengah memainkan ponselnya. Perlahan air mata Nindy mengalir. Ia sudah lelah dengan semuanya.

***

TRAICIONERA-13

Cinta itu...

Bagaikan kilat, hujan, taufan, dan senja pada perjalanan kisah hidup anak manusia.

Dan tak bisa disangka-sangka kisahnya.

Setapak demi setapak

Membekas dalam jiwa dan kalbu.

Bagaikan kilat yang memporak-porandakan langit.

Berkeping-keping, hancur luluh lantak

Bagaikan hujan yang selalu dinanti oleh bumi.

Menyirami kedamaian dalam relung jiwa.

Bagai taufan yang membelenggu lautan.

Memecahkan rasa yang tertinggal.

Bagai senja yang selalu tersenyum pada matahari.

Menyambut sebuah hari penuh makna.

Ketika semua impian menjadi nyata.
Melihat senyummu selalu setiap hari.

Menggetarkan jiwa dan meluruhkan raga.

Mencintaimu hingga titik terendah kehidupanku

Dan menjadi tua bersamamu.

Sampai maut memisahkan kita.

Selalu...bersamamu.

(Oleh : Monika Adhitya Rani)

Rion terbangun karena ingin buang air kecil. Dilirikinya Risty sedang terbaring pulas. Ia segera buang air kecil, lalu kembali ke atas tempat tidur. Rion memeluk Risty, tetapi isterinya itu tidak terbangun meskipun diperluk erat.

Rion mengecup pipi da leher Risty, lalu menelentangkan tubuhnya. Rion tersenyum, lalu membuka kancing piyama sang isteri dengan santai. Miliknya menegang saat dua gundukan kenyal itu terpampang jelas di hadapannya. Rion mengusap dan meremasnya perlahan.

Risty mulai terusik, putingnya juga menegang akibat disentuh Rion.

“Sayang,”panggil Rion.

Risty membuka matanya, lalu melihat sang suami sedang menatapnya mesra.”Hei, maaf bangunin kamu.”

“Kenapa?” Risty belum sadar dengan apa yang sedanag terjadi.

“ Aku...pengen.”

Risty melirik jam dinding menunjukkan pukul dua dini hai. Ia tersenyum, lalu meraih sebotol air mineral di atas

nakas. Meneguknya sedikit, lalu kembali berbaring. Rion melepaskan semua pakaian yang menempel di tubuh Risty, lalu mulai memberikan kenikmatan pada Risty.

Wajah Risty merona, ia hanya bisa mengamati dan menikmati sentuhan sang suami. Jantungnya berdegup kencang karena inilah saat yang mendebarkan. Miliknya dan milik Rion akan bersatu.

"Sakit enggak?"tanya Risty khawatir.

"Enggak." Rion melumat bibir Risty, lalu menekan miliknya ke dalam milik Risty.

Risty memejamkan mata, ia tidak merasakan apa pun saat milik Rion sudah masuk sepenuhnya. Tetapi, Rion terlihat menahan miliknya agar tidak memuntahkan cairan kental itu sekarang. Ia harus menahannya sebentar, ini terasa sangat sempit. Ini kali pertama ia merasakan miliknya merusak selaput dara seorang wanita. Perlahan ia menggerakkan miliknya, lalu tiba-tiba wajahnya terlihat panik. Ia mempercepat gerakannya, lalu hanya tiga kali gerakan ia sudah menyemburkan cairan miliknya ke dalam rahim Risty.

"Hangat,"ucap Risty.

Rion mengecup bibir isterinya."Iya...kamu sudah seutuhnya milikku."

Risty memeluk tubuh Rion dengan erat, membiarkan posisi mereka seperti itu beberapa detik."Terima kasih."

Rion menarik miliknya, lalu Risty memekik. Ia pun langsung duduk dengan ekspresi yang kesakitan.

"Kenapa?"

"Perih." Risty memegang miliknya.

"Memang sakit karena baru pertama kali. Ya sudah...ayo dibersihkan." Rion membantu Risty ke kamar mandi untuk membersihkan diri mereka masing-masing. Setelah itu mereka kembali terlelap.

Pagi yang cerah. Dan hari ini adalah awal yang baru bagi Rion dan Risty. Kehidupan baru, cinta baru, serta masalah yang baru. Ini sudah pukul tujuh pagi.Ponsel Risty berbunyi memecahkan kesunyian. Risty meraih ponselnya dengan cepat.

"Halo?"

"....."

“Halo, Bu? Halo?”Risty melihat ke arah suaminya yang terusik oleh suaranya. Ia segera keluar kamar agar tidak mengganggu.

Nindy yang baru saja selesai mandi melihat Risty keluar dari kamar,pintu kamarnya terbuka. Nindy mengendap-endap masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintunya dengan pelan. Ia melihat Rion berbaring di atas tempat tdur dengan bertelanjang dada.

Perlahan Nindy naik ke atas tempat tidur. Dirabanya dada Rion dengan lembut. Rion terlihat bergerak, namun tidak membuka matanya. Nindy mengangkangi tubuh Rion, naik ke atas tubuh lelaki itu dan mengecup leher hingga dada Rion.

"*Hmm*...sayang,"gumam Rion yang masih ingin tidur.

Nindy terus menciumi perut Rion, lalu perlahan ciumannya naik ke atas.

“Sayang...jangan sekarang, aku ngantuk!” kata Rion yang belum sadar siapa yang tengah menyentuhnya.

Nindy menyeringai, lalu ia ingin menyentuh titik sensitif Rion. Tapi, tiba-tiba tubuhnya terhempas ke lantai.

Ternyata, Risty menarik rambut Nindy dengan kasar dan menghempaskan tubuh Nindy ke lantai. Rion terbangun. Matanya terbelalak saat melihat Nindy tersungkur di lantai, wanita itu mengenakan gaun yang sangat seksi.

"*Bitch*!" Risty menjambak rambut Nindy serta menamparnya berkali-kali.

"Sayang, ada apa?" Rion kebingungan.

"Jangan lerai! Aku muak lihat kelakuan dia!"

"Rion, tolong!" teriak Nindy.

Rion hanya diam, menonton isterinya menampari sang mantan isteri.

"Berani-beraninya kamu masuk ke kamar kami...mencumbu suamiku!" Risty melihat sepatu kulit Rion ada di dekat mereka. Ia mengambilnya dengan cepat dan menamparkan telapak sepatu itu ke pipi Nindy. Setelah itu ia menjauh dari wanita penggoda itu.

"Pergi dari sini, sebelum aku menamparmu pakai pisau!"

Mata Nindy memancarkan kebencian dan kemarahan. Sambil memegangi pipinya, ia pergi keluar."Aku akan merebutnya kembali,"ucapnya lirih.

"Jangan coba-coba, akan kulaporkan sama Mama dan Papa juga!"

Nindy pun menghilang dari pandangan. Risty memejamkan mata, menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

"Sayang..." Rion membawa Risty duduk di sisi tempat tidur."Maaf...aku enggak ngapa-ngapain kok sama dia."

"Kalian bakalan ngapa-ngapain kalau aku enggak datang!"kata Risty kesal.

"Aku pikir kamu, sayang. Karena tadi juga kudengar kamu terima telpon, enggak kutahu kamu yang keluar. Aku juga...kan tidur, enggak respon."

"Tapi, kamu nikmatin juga!" Risty menangis. Ia tidak marah pada Rion, ini bukan kesalahan suaminya karena ia sendiri melihat bagaimana Nindy mengendap-endap masuk ke kamar mereka, lalu mencumbu suaminya. Ia tidak rela wanita itu sudah menyentuh Rion.

"Maaf." Rion menunduk sedih."Kita pulang saja, atau pergi dari tempat yang lain."

“Sudahlah...” Risty menepis tangan Rion, *moodnya* benar-benar rusak pagi ini.

“Maafin aku.”Rion memeluk Risty, tak peduli isterinya itu terus berusaha melepaskan pelukannya.

“Sudahlah...kita mandi terus sarapan.” Risty membalas pelukan Rion.

“Tapi, kamu udah enggak marah kan, sayang?”

Risty berdiri.”Enggak tahu...sudahlah mandi saja dulu.”

Rion mengusap wajahnya, kemudian ia bangkit untuk segera mandi. Suasananya menjadi tidak enak seperti ini, padahal ia dan Risty baru saja menikah. Harusnya pagi ini mereka sedang mesra-mesranya. Setelah berpakaian, Rion dan Risty keluar untuk sarapan. Semua anggota keluarga sudah ada di meja makan. Masing-masing sibuk dengan makanannya masing-masing.

“Hai, selamat pagi, sayang,”sapa Mama pada Risty.

"Pagi, Ma." Risty menarik kursinya sambil tersenyum pada Mama. Tak lupa melayangkan tatapan tajam pada Nindy.

"Hari ini kalian mau ngapain?"

Di villa aja, Ma,"balas Rion."Kita masih pengen berduaan di kamar,"lanjutnya lagi.

Mama tertawa."Oh...begitu. Oke deh...Mama sama Papa mau pergi ya habis ini. Kalian mau ikut enggak, Daffa? Nindy?"

"Enggak, Ma, Nindy capek,"balas Nindy.

Risty langsung melirik tajam ke arah Nindy. Sepertinya wanita itu benar-benar mengibarkan bendera perang padanya. Rion bisa memahami apa yang sedang dirasakan isterinya saat ini. Lantas ia mengenggam jemari Risty untuk menenangkannya.

"Rencananya hari ini kami pulang, Ma,"kata Rion.

"Loh kenapa?"

"Enggak kok, Ma, kita masih mau di sini."Risty tersenyum.

Rion melayangkan tatapan heran. Tiba-tiba isterinya berubah, padahal tadi masih sedih dan merajuk padanya.

"Nah, Yon...isteri kamu masih mau di sini. Kasihan loh dia kan mau liburan,"kata Papa.

"Iya, Pa."

Suasana menjadi hening setelah pembicaraan singkat itu. Sesekali hanya terdengar pembicaraan antara Mama dan Papa saja mengenai tempat yang akan menjadi tujuan mereka pagi ini.

"Baiklah, kami berangkat." Papa dan Mama saling bergandengan tangan pergi dari sana.

"Sayang, aku antar Mama sama Papa sampai ke parkiran ya?"kata Rion yang kemudian mendaratkan kecupan di biir Risty.

Risty menangguk. "Iya...aku tunggu di kamar. "Kemudian ia berjalan menuju kamarnya.

Nindy menghentikan langkah Risty."Tunggu!"

"Ada apa lagi?"kata Risty ketus.

"*Huh*, sombong sekali menantu baru di keluarga ini." Nindy melipat kedua tangannya di dada. Lantas ia berjalan mengelilingi tubuh Risty.

"Aku hanya sombong pada orang yang tidak punya etika dan sopan santun sepertimu!"

"*Hufh*...sepertinya kamu memang bukan orang yang bersahabat ya, bodoh sekali Rion memilihmu." Nindy tertawa mengejek.

"Setidaknya aku enggak berselingkuh dan hamil dengan laki-laki lain!"kata Risty. Ia tahu, baha ini bukanlah kapasitasnya untuk bicara seperti ituy.Tetapi, tingkah Nindy membuatnya muak dan ingin berkata jahat dan kasar.

"Aku punya sesuatu untukmu." Nindy menyodorkan kumpulan kertas warna-warni.

"Apa ini?" Risty meraihnya dengan wajah kesal.

"Kamu lihat puisi-puisi ini...ini puisi yang Rion tulis untukku selama tujuh tahun. Bahkan...saat aku ke rumahnya, puisi ini masih menempel di dinding ruang kerjanya." Nindy tersenyum puas.

Risty membaca puisi itu satu persatu, ia menangis terisak-isak. Hatinya begitu sakit melihat ini semua. Melihat Risty menangis, Nindy pun pergi dari sana. Ia sudah cukup puas membalaskan semua rasa sakitnya. Risty pun mencari tempat untuk menyendiri, menghabiskan air mata kesedihannya di sana.

***

TRAICIONERA-14

Kita terpisah oleh jarak
Hubungan yang kita jalani
Ingin segera kuikat
Dalam ikatan pernikahan
Aku sangat bahagia
Kita bisa bersanding di pelaminan.
Aku sangat bahagia
Kita bisa saling memiliki sepenuhnya.

Kebahagiaan yang kurasakan.
Ternyata tak bertahan lama.
Betapa teganya dirimu mengkhianati cinta dan kepercayaanku.
Kau menghianatiku dengan kakakku
Saat kita akan terikat dalam janji suci pernikahan.

Hatiku hancur saat kau mengkhianatiku
Hatiku hancur saat kau pergi.
Setiap hari kumencoba melupakanmu.
Tak terasa tujuh tahun berlalu.
Aku masih mencintaimu
Padahal setiap hari kumenyibukkan diri dengan pekerjaanku.

Perlahan aku melupakanmu.
Kini seseorang telah mengisi hatiku.
Mengisi suasana sepi hariku.
Pertemuan kami sangat lucu.
Orang itu adalah tetanggaku.
Namanya Risty... dialah yang menggantikanmu di hatiku.

Terima kasih untuk dua minggu yang membahagiakan.
Terima kasih untuk kenangan yag menyakitkan.
Selamat tinggal, kenangan!
(oleh : Zul_sweet_wp)

Daffa memasuki villa. Terlihat sunyi karena Mama dan papa sudah pergi. Sementara isterinya itu pasti sudah kembali ke kamarnya dan sibuk sendiri memikirkan Rion. Ia mendengus, lalu pergi ke belakang. Tepatnya di tepi kolam renang.

Ia tersentak saat menyadari ada Risty yang sedang duduk di bangku yang ada di sana."Eh, maaf...enggak tahu."

Risty tersenyum."Iya, Kak enggak apa-apa...."

"Kenapa kok malah di sini?"

"Cari angin aja, Kak,"jawab Risty.

Daffa mengangguk-angguk saja."Tuh Rion kayaknya nyariin kamu."

Risty menoleh ke arah dalam."Iya, kak, saya masuk dulu ya."

"oke,"balas Daffa dengan ramah.

Risty pun masuk ke dalam villa dan mendapati suaminya tampak kebingungan.

"Sayang...." Rion memanggil-manggil isterinya.

"Aku di sini,"jawab Risty sambil berjalan mendekat.

Rion memeluk Risty, lalu membawanya masuk ke dalam kamar."Aku kangen...."

"Kangen gimana?"

Rion mencium leher Risty dengan liar. Wanita itu langsung bisa merasakan darahnya berdesir. Ia meremas rambut Rion.

Rion menarik Risty perlahan ke tempat tidur sambil terus mencumbunya. Direbahkannya Risty ke atas tempat tidur. Mereka bertatapan mesra, lalu Rion memberikan lumatan yang begitu 'panas'pada Risty. Keduanya saling berpagutan, saling melepaskan pakaian, dan menciptakan sentuhan-sentuhan yag membangkitkan gairah.

"Ri...on!" Risty mengigit bibirnya. Lidah Rion menari lincah di atas putingnya. Miliknya berkedut, baru sebentar saja ia sudah sangat menginginkan Rion. Tangannya meraih milik Rion yang sudah menegang sempurna, lalu mengarahkan ke miliknya.

Rion terus memainkan lidahnya di atas dada Risty yang berbentuk bulat sempurna. Lalu, perlahan ia menenggelamkan miliknya pada milik Risty.

"Rion,"desah Risty.Rasanya benar-benar tak terbayangkan. Ini begitu nikmat, membuatnya melayang. Gerakan perlahan itu saja sudah mampu membuatnya gila.

Rion melumat bibir Risty sambil menggerakkan pinggulnya. Lalu terdengar suara desahan dengan frekuensi yang lebih banyak saat Rion menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

"*Akh*!" teriak Rion.

Risty merasakan rasa panas di dalam miliknya sana. Keduanya tampak menikmati detik-detik setelah pelepasan mereka.

"Kamu cantik sekali!" Rion takjub melihat wajah dan rambut Risty yang seperti bersinar.

Risty memeluk Rion."Semoga setelah ini tidak ada masalah lagi ya."

"Mustahil jika tidak ada masalah.Yang terpenting kamu percaya sama aku, sayang."

"Iya."

"Lalu...kita mau kemana setelah ini?"

"Di kamar aja kan...kayak yang kamu bilang ke Mama?" Risty menatap Rion penuh arti.

Rion tertawa."Dasar...!"

"Kamu...jangan bicara padanya lagi,"kata Risty.

Rion mengerutkan keningnya."Dia siapa?"

"Mantan kamu!"

"Oh...ya iyalah dia kan cuma masa lalu, kamu adalah masa depan."

"Gombal!"

"Kita berendam air panas yuk!"

"Berdua kan?" Risty memainkan alisnya.

"Ya iya, masa sekampung." Rion bangkit dan menarik Risty.

"Tadi, Nindy nunjukin puisi-puisi cinta kamu ke dia loh,"ucap Risty santai sambil membersihkan miliknya di kamar mandi.

Rion mengerutkan kening."Puisi apa?"

"Yang di kertas warna-warni."

"Oh itu...memang sih dulu waktu belum move on aku suka tulis puisi buat dia. Aku tempel di dinding kamar."

"Dan...dia ngambil semuanya buat bikin aku cemburu."

"Sebenarnya itu sudah aku buang sejak jatuh cinta sama kamu. Dia ambil di tempat sampah kayaknya."

"Iya. Menyedihkan sekali." Risty berdiri dan mengeringkan pahanya.

"Kamu enggak marah?"

Risty menggeleng."Enggak sama sekali. Ya...ada sedikit rasa cemburu. Tapi, sekarang kan aku sudah menjadi isterimu. Itu sudah cukup membuktikan bahwa aku adalah orang yang kamu cintai."

Rion mendaratkan kecupannya di bibir Risty."Terima kasih."

"Sama-sama."

"Tapi, kenapa kamu enggak mau aku ajak pergi dari sini? Aku takut kamu dan Nindy bertengkar lagi. Aku mikirin perasaan kamu, sayang."

"Tenang saja. Nanti kamu akan tahu jawabannya."

“Beneran? Nggak apa-apa? Tapi, janganlah...nanti kamu ngambek lagi sama aku. Aku nggak mau.”

“Iya aku janji.”

“Ya udah kita pacaran yuk, siap-siap ke pemandian air panas.” Kini Rion membersihkan miliknya.

Risty membungkus tubuhnya dengan handuk lalu keluar dari sana. Mereka berdua berpakaian, lalu bersiap-siap pergi.

“Kalian mau kemana?”tanya Daffa saat melihat Rion dan Risty berjalan bergandengan tangan membawa sebuah tas kecil.

“Kami mau pacaran,”jawab Rion.

“Oh…” Daffa mengangguk-angguk saja kemudian disibukkan kembali dengan ponselnya. Ia melirik isterinya yang duduk tak jauh darinya.”Enggak usah dilihatin.”

Nindy melirik sebal.”Coba aja Mas enggak ngelihatin hape terus. Aku enggak akan lihatin mereka.”

Daffa tertawa.”Wah, alasan seperti apa itu?”

“Jangan mulai, Mas.”

“Kamu masih ngarep sama Rion kan? Nggak ingat punya suami?”tatap Daffa tajam.

“Mas masih ingat punya isteri? Enggak pernah disentuh…enggak pernah disayang. Memangnya aku ini apa, Mas?” Hati Nindy terasa perih.

“Yang penting saya masih nafkahi kamu, kan? Jadi, karena saya enggak pernah nyentuh kamu…makanya kamu nyentuh Rion pagi tadi?” Daffa tertawa dengan nada merendahkan.

Nindy terkejut, ternyata suaminya mengetahui hal tersebut. Tapi, ini karena sang suami tidak lagi pernah menyentuhnya. “Memangnya masalah?”

“Tidak. Hanya saja…kamu mempermalukan diri sendiri. Apa lagi, Risty itu bukan tipe wanita lemah. Dia melawanmu,kan?”

“Tidak cocok untuk Rion yang lemah lembut.”

Daffa tertawa.”Saking lembutnya, dia selalu positif thinking pada wanita yang ternyata mengkhianatinya. Ah…sudahlah itu sudah berlalu.”

"Toh wanita itu juga ternyata jadi isterimu!" Nindy berdiri, lalu meninggalkan Daffa sendirian.

Rion dan Risty sudah tiba di pemandian air panas. Setelah berganti pakaian, merek berdua berendam. Mereka duduk berhadapan, menikmati kehangatan air dalam udara yang dingin ini.

Risty menatap suaminya."Kenapa kamu jatuh cinta sama aku?"

"Karena bawel…mungkin." Rion tertawa melihat ekspresi isterinya.

"Suka karena bawel, luar biasa sekali jawaban suamiku ini."

"Ya iya sih, nggak tahu juga alasan jatuh cintanya. Walaupun aku sering diomelin, hatiku ngerasa adem aja. Sering kuperhatikan , lama-lama jatuh cinta. Ngerasa…ingin memiliki kamu seutuhnya."

Risty bergerak ke arah Rion dan duduk di pangkuan suaminya."Kamu dulu…menyebalkan."

"Memang."

“Suka bikin aku marah,tapi…bikin kangen.”

“Kamu pasti kangen sama ciuman aku kan?”

Wajah Risty merona, ia menyandarkan kepalanya di pundak Rion, serta memberikan kecupan di lehernya.

Rion mengusap rambut Risty.“Setelah ini mungkin kamu bakalan sering ngomelin aku,sayang.”

“loh kenapa?”

“Aku kan sering bergadang, bangunnya suka siang atau sore.”

“Tapi, kan buat cari duit.”

“Ya kali aja kamu agak keberatan dengan pekerjaanku yang seperti itu. Kamu kerja di luar sementara aku hanya di rumah.”

“Yang terpenting kamu sayang dan bertanggung jawab sama aku. Itu sudah cukup. Aku sudah terlalu lama menanti jodoh, akhirnya bertemu denganmu. Bersamamu aku merasa istimewa.”

“Iya…percaya sama aku. Jangan dengarkan ucapan mereka.”

Risty tertawa."Kita lihat saja nanti."

"Apanya?"

"Ada deh." Risty menatap wajah suaminya. Kemudian melumat bibir Rion.

"Kamu…seksi."

"Aku tahu. Dan…dulu kamu suka curi-curi pandang ke tubuh aku kan?"

"Kamu juga dengan sengaja memamerkannya kan? Ngaku!"

"Sedikit…eh maksudnya cuma sekali."Risty tertawa geli mengingat kelakuannya dulu.

"Sayang, aku…pengen punya anak."

"Ya …usaha dan doa aja."

"Berarti harus terus berusaha ya. Setiap saat." Rion memainkan alisnya.

"Memangnya tahan setiap saat?"

"Harus tahan."

Risty tersenyum, lalu ia teringat sesuatu."Sayang...."

"Akhirnya dipanggil sayang." Rion terlihat begitu bahagia.

"*Ishhh*...iya iya, aku panggil sayang. Aku mau bicara sesuatu sih." Risty terlihat ragu.

"*Okey*...apa itu?"

"Tapi kamu dengarkan aku dulu sampai selesai, dan janhan marah ya." Risty menarik napas panjang, lalu perlahan ia mulai bercerita.

Daffa mulai bosan berada di villa. Sebenarnya ia sangat malas ikut, tapi Mama sangat memaksa. Ini adalah momen yang jarang terjadi, semua anggota keluarga berkumpul, begitu katanya. Ia duduk di teras villa sambil melihat beberapa wisatawan yang lewat. Lalu, ia melihatRion berjalan sendirian. Daffa mengerutkan keningnya heran, bukankah tadi ia bersama Risty.

"Loh kok sendiri?"tanya Daffa.

"Iya, Risty lagi beli sesuatu di luar." Rion masuk ke kamarnya. Lalu ia kembali membawa sebuah tas.

Daffa yang sudah mulai bosan duduk di teras pun masuk ke dalam, ia melihat Rion sedang duduk di sofa sambil merapikan tasnya.

Daffa duduk."Mau kemana?"

"Rencananya kami mau melanjutkan bulan madu kami ke tempat lain, sih,besok"kata Rion.

"Wah, kami ikut tidak?"

"Bikin acara sendiri dong, jangan ikut-ikutan,"balas Rion.

"Mama sama Papa balik kapan?"

"Katanya lagi di jalan tuh menuju ke sini."

Rion kembali masuk ke kamar untuk memeriksa barang-barangnya.

"Eh, Kak Daffa...lihat Rion, Kak?"tanya Risty. Di tangannya ada dua bungkusan dari mini market.

"Tadi ke kamar sih, nggak tahu tuh kok enggak balik-balik. Kalian mau pergi ya?"

"Iya, Kak. Mau bulan madu di tempat lain saja."

"Maafkan Nindy ya, sudah mengganggu hubungan kalian."

"Ya sangat mengganggu, Kak...tapi mau bagaimana lagi. Dia adalah bagian dari masa lalu suamiku. Aku enggak akan pernah bisa menghapusnya. Jadi, aku lupakan saja dan memulai hidup yang baru dengan Rion."

"Syukurlah kalau begitu, kalian baik-baik saja kan?"

"Tentu, kak. Kami sangat baik-baik saja." Risty tersenyum, lantas ia mulai membongkar kantongan plastiknya. Berisi beberapa keperluan mandi dan makanan kecil.

Ia melirik tas suaminya yang masih belum selesai dibereskan. Ia segera merapikannya. Lalu, keningnya berkerut melihat benda asing di dalam tas suaminya. Ia mengedarkan pandangan.

"Sayang,"panggilnya sedikit keras.

Mendengar suara istrinya, Rion yang masih di kamar langsung menuju ruang tamu. "Hei, sudah sampai."

"Iya...*hmmm*,sayang!"

"Iya?" Rion mengusap puncak kepala isterinya.

"Ini celana dalam siapa ada di dalam tas kamu?"tanya Risty.

Rion melihat celana dalam itu dengan serius."Ini kan celana dalam cewek. Aku enggak tahu, sayang. Itu bukan punyaku."

"Hei, ini punya Nindy!"Daffa meraih celana dalam tersebut.

"Apa?"Risty menatap Rion dengan kesal."Kenapa bisa ada di tas kamu?"

Rion mengangkat kedua bahunya."Aku enggak tahu, sayang...sumpah!"

"Beneran enggak?"tatap Daffa curiga.

"Jangan mengacau!"balas Rion ketus, kemudian ia menarik tangan Risty agar pergi dari sana.

Sesampai di kamar, Risty melipat kedua tangannya di dada dan menatap suaminya dengan kesal."Apa...kamu secara diam-diam punya hubungan dengan Nindy?"

"Enggak!"

"Celana dalam itu?"

"Aku enggak tahu. Mungkin ada yang sengaja masukin ke dalam tas aku, sayang."

"Tadi, aku kan pergi cukup lama...kamu kan bisa aja ada sesuatu sama dia."

Rion menggeleng-gelengkan kepalanya."Enggak. Kamu memang pergi, tapi…sedari tadi aku sendirian."

"Aku pengen percaya, tapi…hatiku terlanjur sakit."

"Ya udah kalau hati kamu sakit, salah kamu sendiri kenapa harus percaya. Jika kamu enggak percaya, hati kamu enggak akan sakit."

"Loh?" Risty tampak tidak suka dengan jawaban Ron barusan.

Rion tidak menanggapi lagi, ia langsung pergi dari sana tanpa memedulikan panggilan isterinya. Ia segera pergi untuk menyendiri. Sementara itu Daffa hanya terheran-heran melihat Risty dan Rion bertengkar. Ia hanya bisa diam menyaksikan tanpa berani berkata apa-apa.

Ini sudah malam. Suasana hening, Mama dan Papa yang baru tiba langsung istirahat di kamar mereka. Sementara itu, Risty terlihat mondar-mandir di ruang tamu menunggu

Rion. Ia tampak resah karena suaminya itu tidak membawa ponselnya. Lalu, Nindy muncul dan melayangkan tatapan tak suka pada Risty. Wanita itu hanya melintas ke dapur, lalu kembali lagi ke kamarnya.

Risty pun pergi ke tepi kolam renang, ia ingin mencari tempat untuk menyendiri. Perlahan air matanya mengalir. Ia tidak sadar bahwa Daffa sedang berjalan mendekat.

"Hei!"

Risty menoleh, ia cepat-cepat menyeka air matanya. "Hai, Kak."

"Loh kenapa?" Daffa duduk di seberang Risty sambil meletakkan gelas yang ia pegang ke atas meja.

"Enggak apa-apa, Kak." Risty berusaha tersenyum.

"Beneran? Kayak nangis."

Risty menggeleng."Enggak kok, Kak. Cuma ngantuk aja makanya mataku berair."

"Hmm…maaf atas kejadian tadi ya. Saya turut bersedih atas kejadian yang menimpa kamu dan Rion. Mungkin, ini kerjaan Nindy yang dengan sengaja

memasukkan celana dalamnya ke tas Rion. Dia…masih belum bisa *move on* dari Rion."

Risty tersenyum kecut."Dia kan isteri kakak, seharusnya kakak kasih tahu dia. Jangan ganggu kami. Memangnya kakak enggak marah dia seperti itu?"

"Marah, tapi…sudah capek ngasih tahunya. Nanti dia akan berubah seiring berjalannya waktu. Semoga saja,"balas Daffa. Kali ini Risty tidak menanggapi.

"Kamu lagi libur ngajar atau ambil cuti?"

"Memang lagi libur, Kak. Libur semester. Jadi, sekalian aja bulan madu."

"Oh…oke." Daffa mengangguk-angguk."Rion kemana?"

"Enggak tahu, Kak."

"Kenal Rion dimana?"

Risty menautkan kedua alisnya,lalu ia tertawa kecil."Ya, kami berkenalan di suatu tempat. Memangnya kenapa pertanyaannya seperti itu?"

"Cukup kaget ketika tahu akhirnya Rion bisa move on dari isteriku. Ya kamu bayangkan aja, tujuh tahun dia

mencintai isteri kakaknya sendiri. Tentu saja tersinggung dan marah, tapi dia itu adikku."

"Ya wajar saja dia susah melupakan, Kak. Karena…ia harus kehilangan orang yang disayangi pada saat itu dengan cara yang menyakitkan. Mungkin kalau aku di posisi Rion, aku juga akan susah *move on*. Itu adalah manusiawi. Jika Rion belum *move on*, maka sekarang dia tidak mungkin menikahiku." Risty tersenyum di akhir kalimatnya.

Daffa kembali mengangguk-anggukkan kepalanya. "Syukurlah kalau begitu. Aku tidak perlu khawatir lagi, sekarang sudah tidak ada laki-laki lain yang mencintai isteriku."

"Tentu saja, Kak. Jangan khawatir." Risty kembali tersenyum, lalu ia berdiri."Saya mau ke dapur dulu."

"Silahkan."

Ristu pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Mendadak perutnya lapar sekali, tetapi tidak ada bahan makanan. Ia mulai resah, akhirnya ia memutuskan untuk pergi keluar saja.

"Aduh!" Risty tidak sengaja bertabrakan dengan Daffa yang juga sedang melintasi pintu dapur.

"Uh, *Sorry*...enggak sengaja."Daffa mengerlingkan sebelah matanya.

Risty tersenyum tipis,"iya, Kak." Kemudian ia berjalan lagi.

"Mau kemana,Ris?"

"Cari makan, Kak."

"Mau dicariin?"

"Enggak, Kak, makasih,"balas Risty lagi.

Daffa menganggguk-angguk,"Ya udah kalau gitu, saya istirahat aja di kamar."

Risty menarik napas lega. Ia mengambil uangnya di kamar, memakai *sweater*, lalu mengunci kamarnya.

"Udah mulai jadi pelakor?" sindir Nindy. Entah bagaimana caranya wanita itu tiba-tiba muncul di hadapan Risty.

Risty melirik tajam."*Sorry* ya, bukan levelku jadi sepertimu!"

"Nyatanya...kamu deketin suamiku terus." Sorot mata Nindy memancarkan kebencian.

Langkah Risty terhenti, ia menatap Nindy dengan serius."Aku enggak pernah deketin suamimu!"

Nindy tertawa sinis."Bukannya sejak sore tadi kalian terus berduaan? Kamu juga kelihatannya seneng-seneng aja tuh, enggak peduli sama Rion yang wajahnya murung tadi."

"Lebih baik perhatikan suamimu, Nindy. Rion itu suamiku!"

"Ada apa ini?" Rion datang karena mendengar suara ribut-ribut. Ia keluar dari kamar Mama dan Papa.

"Ada apa?" Mama muncul sambil merapikan rambutnya.

"Dia berusaha merebut suamiku,"kata Nindy dengan keras.

Semua yang ada di sana sangat kaget. Semua pandangan tertuju pada Risty. Tatapan itu seolah-olah mengatakan bahwa mereka percaya pada Nindy.

"*Ck*…jangan berhalusinasi. Isteriku tidak seperti itu." Rion menghampiri Risty, lalu mengusap puncak kepalanya.

"Tapi, tadi mereka mesra sekali! Aku enggak terima!"

"*Stop*!"kata Rion.

"Nindy, ini sudah malam. Mama sama Papa sangat capek, jangan bikin ribut,"kata Mama.

"Tapi, Ma..." Nindy mengepalkan kedua tangannya.

Rion menggenggam tangan Risty."Kita mau pergi besok, sayang. Jangan pikirkan ucapan-ucapan sampah itu. Aku percaya kamu."

" Aku enggak bicara sampah!"teriak Nindy.

"Kamu ini kenapa, Nindy?"tanya Mama kesal. Menantunya itu seperti sedang mencari-cari masalah.

"Tadi aku lihat mereka sangat mesra di dapur. Bahkan…bersentuhan." Nindy tampak sedang menahan emosinya.

"Hei, jangan sembarangan kalau bicara!"amuk Risty. Ia melepaskan genggaman tangan Rion dan menghampiri Nindy.

"Sayang, sudah...itu tidak penting. Yang penting aku percaya kamu." Rion berusaha menarik Risty agar menjauh, tetapi kerasnya hati Risty kali ini tidak bisa ia tangani.

"Kau goda suamiku!" Nindy menampar Risty.

Semuanya terkejut, tidak percaya terjadi.Risty memegang pipinya yang merah dan sakit.Tak terima dengan

perlakuan Nindy, ia pun membalas menampar Nindy.”Jangan sembarangan kalau bicara!”

“Kau keterlaluan, Nindy!” Rahang Rion mengeras.

Semua menatap ke arah Rion.

“Kau!” tunjuk Rion ke hadapan wajah Nindy.”Tidak lebih dari sampah!”

Mata Nindy berkaca-kaca.”Rion...percaya padaku kalau mereka punya hubungan spesial Aku melihatnya secara langsung!”

“Aku pernah percaya padamu, sayangnya...kau itu tidak bisa dipercaya.” Rion menarik Risty ke dalam pelukannya.”Kita pergi dari sini, malam ini juga. Ma...kami cari hotel saja.”

“I...iya.” Mama mengangguk pasrah.

Rion mengambil tas-tas mereka, lalu pergi dari sana. Di dalam mobil, Risty menangis sejadi-jadinya.

“Maaf....” Rion memeluk Risty.

Risty menggeleng-gelengkan.”Bukan itu, cuma tamparannya sakit.”

Rion mengusap bekas tamparan Nindy."Nanti kita kompres di hotel ya."

Risty menganggguk."Aku lapar. Makan dulu sebelum ke hotel ya."

"Hapus dulu air matanya, lalu...kita makan." Rion mengecup pipi Risty.

"Iya, sayang." Risty tersenyum tipis karena masih menahan sakit bekas tamparan.

"Makannya di hotel aja ya?"tanya Rion yang khawatir melihat kondisi isterinya.

Risty menyandarkan kepalanya ke pundak Rion. "Gimana baiknya aja, sayang."

Sebuah kecupan mendarat di kening wanita itu."Iya. Kita jalan sekarang." Rion segera melajukan mobilnya untuk mencari hotel.

Rion mencarikan hotel terbaik di area wisata tersebut. Ia memesan kamar dan tak lupa memesankan makan malam untuk mereka berdua.

"Sayang!" Rion keluar dari kamar mandi membawa sebuah handuk kecil yang sudah dibasahi dengan air hangat.

"Iya?"

Rion menarik Risty agar duduk."Aku kompres ya."

Risty mengangguk."Terima kasih."

"Masih sakit?'

"Kalau kamu yang ngobatin, pasti langsung sembuh,"balas Risty.

Rion tertawa."Sekarang sudah bisa gombalin aku ya."

"Belajar dari kamu."

"Nah, sudah...nanti kalau masih sakit, aku sembuhkan dengan cara yang lain!" Rion mengembalikan handuk kecil ke dalam toilet.

Risty menunggu suaminya kembali dengan sabar. "Sembuhkan dengan cara apa?"

"Dioles."

Risty mengerutkan kening."Dioles pakai apa?"

"Cairan putih, kental, dan panas." Rion mengecup leher Risty.

"*Ih...*" Risty tertawa geli.

Pintu kamar diketuk.

"Itu makanan kita datang." Rion segera membuka pintu dan menerima pesanan makanan mereka."Kita makan dulu, lalu bertempur!"

Risty melahap semua makanan itu sampai habis. Bahkan selama makan mereka tidak berbincang selama makan.

"Kelaparan?"tanya Rion geli.

Risty mengangguk saja karena mulutnya sudah penuh."Iya. Banyak ngeluarin energi untuk Mak lampir!"

"*Good*!" Rion mengusap puncak kepala sang isteri.

"Kamu enggak bantuin aku ngelawan mak lampir itu?"

"Belum saatnya kan?" Rion memainkan alisnya.

"Iya, sih..." Risty mengangguk-angguk, kemudian ia meneguk air mineralnya sampai habis.

"Sudah kenyang, sayang? Mau kupesankan lagi?"tanya Rion.

"Cukup untuk sekarang. Mungkin...nanti kamu harus pesankan aku banyak makanan."

"Apa pun itu, sayang. Yang penting kamu sehat dan bahagia."

Risty tertawa."Apaan coba."

"Loh beneran loh. Oh ya, setelah ini...kita bakalan tinggal di rumah aku, kan? Kan sekarang sudah suami isteri."

"Terus rumah aku gimana?"

"Kan kamu ngontrak, kalau itu kan rumahku sendiri. Kamu juga harus ikut suami,kan?"

"Iya benar."

"Oke. Pinter!"

"Ya iyalah, Kan aku Dosen."

Rion melirik sebal."Iya deh yang Ibu Dosen,aku mah apa cuma anak kecil yang sukanya main game. Ngabisin duit, terus...ngabisin waktu...."

Ciuman singkat mendarat di bibir Rion agar suaminya itu tidak membahas masa lalu yang memalukan itu

"Kamu jahat!" Risty mencubit dada Rion.

Rion mengaduh kesakitan."Sakit...."

"Jangan bahas itu, aku malu." Risty bersandar manja di dada Rion.

"Enggak apa-apa, sayang, itu adalah kenangan yang indah. Suatu saat kalau kita sedang bertengkar, atau mulai merasa jenuh dengan hidup ini, ingatlah semua itu. Ingat masa-masa ketika kita baru saling mengenal. Ingat semua proses itu."

"Iya...ternyata kamu memiliki sisi dewasa juga." Risty tertawa.

"*ah*, jahat sekali ucapan kamu, Sayang. Aku memang imut-imut tetapi, pemikiranku tidak seperti itu."

"Kamu juga jahat, lebih jahat!"

"Jahat gimana?"

"Kamuu jahat udah ninggalin aku tadi, jahat...jahat...jahat!"

"Hei, maaf.. itu sesuai kesepakatan kan? Kamu yang minta begitu. Tapi, ternyata semuanya di luar dugaan. Maaf ya."

Risty memanyunkan bibirnya."Jahat!"

"Maaf!"

Hati Risty berbunga-bunga mendengarkan ucapan maaf dari suaminya. Lalu, ditatapnya sang suani dengan mesra."Aku kangen!"

"Oh ya?"

"Iya."

"Enggak percaya." Rion membuang pandangannya

Risty menyipitkan matanya."Oh...jadi, enggak percaya?"

"enggak."

Risty menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rion, lalu menjulurkan lidahnya di sana. Kemudian menghisapnya dengan sedikit kuat hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana. Rion terdiam, menikmati sentuhan sang isteri. Malam ini, ia ingin isterinya yang mendominasi percintaan ini. Ciuman sang isteri kini sudah turun ke dada hingga ke perut. Miliknya juga sudah menegang di bawah sana. Risty menelanjangi suaminya, lalu ia menelanjangi dirinya sendiri.

Melihat tubuh sang isteri, Rion langsung bangun dan memeluk sang isteri. Ia melumat bibir Risty, mengusap leher,

punggung dan dadanya. Terdengar suara lenguhan panjang saat sentuhan tangan Rion berada di puncak dadanya.

"Aku menginginkan sesuatu, sayang,"bisik Rion.

Risty menatap Rion dengan mesra."Apa itu?"

Rion tidak menjawab, ia kembali melumat bibir Risty. Dibawa dan direbahkannya sang isteri ke atas tempat tidur. Lalu menghisap permukaan kulit Risty, meninggalkan jejak-jejak kemerahan. Kali ini lebih banyak dari yang dibuat oleh Risty padanya.

"Engghh!" Risty meremas rambut Rion saat lelaki itu menghisap titik sensitifnya di bagian dada. Miliknya sudah terasa sangat basah.

"Kamu...bersedia memenuhi keinginanku, sayang?"

Risty mengangguk malu-malu."Iya."

Rion mengubah posisi. Lalu menaikkan Risty ke atas tubuhnya."Begini...masukkan!"

Risty menatap Rion dengan ragu, ia merasa takut dan tidak tahu caranya."Tapi, aku...enggak tahu bagaimana."

Rion menggeleng."Bisa. pelan-pelan. Angkat bokongnya!"

Risty meneguk salivanya. Ia menggenggam milik Rion, lalu perlahan menyatukan milik mereka. Ia memejamkan mata karena rasanya sungguh berbeda ketika posisinya berada di bawah Rion. Mereka sama-sama melenguh, miliknya terasa penuh.

Rion tersenyum, isterinya tampak begitu seksi berada di atas tubuhnya."Gerakkan perlahan pinggulnya."

"Susah, terasa penuh, sayang." Wajah Risty terlihat merah.

"Bisa, coba gerakkan."

Perlahan Risty menggerakkan pinggulnya, lalu ia bisa merasakan miliknya berdenyut, menginginkan gerakan yang lebih.

"Iya, gerakkan lebih cepat lagi!"

Ristu mempercepat gerakannya sambil mengeluarkan suara desahan.

Rion memegang pinggul Risty, lalu menaikkan turunkan pinggulnya dengan cepat. Risty tidak mampu menahan lagi, suara desahannya menggema di kamar. Rion

semakin bersemangat, lalu miliknya menyemburkan cairan miliknya di dalam sana.

Keduanya bertatapan mesra.

“Aku cinta kamu!” ucap Risty.

“Aku juga cinta kamu!” Lalu keduanya berpelukan mesra.

***

TRAICIONERA 15

Suara ponsel Rion berbunyi memecahkan kesunyian pagi ini. Lelaki itu menggeliat, lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh sang isteri. Masih terlalu pagi untuk bergerak dari tempat tidur dan menerima telepon.

"*Hape*nya, sayang, bunyi tuh,"kata Risty dengan nada mengantuk.

"Biarin aja,"balas Rion dengan mata terpejam.

"Berisik banget, angkat deh, kali aja Mama atau Papa."

Rion mengalah, ia segera bangkit dan meraih ponselnya di atas meja. Benar apa yang dikatakan Risty, itu adalah Mamanya. Ia tampak serius menanggapi ucapan Mama sampai-sampai Risty membuka mata dan telinganya lebar-lebar.

"Ada apa?" tanya Risty penasaran.

"Kita disuruh kembali ke villa," balas Rion setelah sambungan telepon terputus.

"Memangnya kenapa?"

"Kayaknya...Nindy sama Kak Daffa bertengkar. Nindy menganggap...kamu ada sesuatu sama Kak Daffa sampai ribut besar."

Risty mengangguk-angguk."Tapi, habis itu kita balik lagi kan?"

"Kita balik ke villa aja, setelah urusan di villa selesai, kita langsung pergi dari sini. Kita...ke tempat lain yang jauh dari jangkauan dua manusia tidak penting itu."

"Iya, aku sudah rindu suasana yang tenang tanpa ada gangguan dari mereka."

Rion merapikan anak rambut Risty."Makanya...kita selesaikan semuanya hari ini ya?"

"Iya, Sayang. Aku sudah tidak sabar." Risty mengecup pundak telanjang Rion lalu melesat masuk ke dalam toilet.

Rion dan Risty berjalan bergandengan tangan memasuki villa. Mereka memutuskan untuk kembali ke villa usai makan siang. Di ruang tamu sudah ada Mama, Papa, Daffa, dan Nindy.

"Syukurlah kalian datang." Mama tersenyum lega.

"Memangnya kenapa, Ma?"

"Ini masalah mereka berdua, kata Nindy...Daffa dan Risty punya hubungan yang spesial."

Risty memutar bola matanya dengan jengah. Ia muak sekali melihat wanita itu."Suamiku jauh lebih baik darinya."

Ucapan itu mendapat tatapan tak suka dari Daffa. Namun, lelaki itu hanya diam.

"Rasanya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Nindy, isteriku ini sangat mencintaiku,"jawab Rion santai.

Nindy tertunduk, matanya bengkak karena menangis semalaman. Ia sungguh tidak rela kalau Daffa sampai suka dengan Risty. Dulu ia diperebutkan, tetapi sekarang dua pria yang dulu memperebutkannya kini memperebutkan wanita lain.

"Nindy, sudah...jangan sedih. Lihat tubuhmu makin kurus dan enggak terawat. Matamu bengkak!" Mama mengusap pundak Nindy.

"Iya, Ma,"balas Nindy dengan parau.

"Daffa, sebaiknya kau mulai memerhatikan isterimu. Jadi, dia tidak berburuk sangka. Simple saja kan?"tukas Papa.

"Iya, Pa,'jawab Daffa seperti tidak ikhlas.

"Ya sudah, Nindy, sebaiknya kita pergi keluar, segarkan pikiranmu ya?"

Nindy mengangguk."iya, Ma."

"Ya sudah...ayo. Papa juga ikut."

Mereka bertiga pun pergi dari sana.

Daffa mendengus ke arah Rion, lalu ia pergi entah kemana.

"Ah, syukurlah sudah pergi!" Rion tersenyum senang, lalu memeluk sang isteri, mencumbunya dengan mesra.

"Eits...jangan di sini!" Risty mendorong tubuh Rion.

"Terus dimana?"tanay Rion dengan manja.

"Di kamar dong!" Risty mencolek hidung Rion.

"Ayo sekarang."Rion hendak membopong tubuh Risty, tetapi isterinya itu cepat-cepat mencegahnya. "Kenapa,sayang?"

"Belikan dulu yang aku minta tadi."

"Nanti aja setelah kita 'tempur' ya, aku enggak tahan nih. Kamu juga, kan tadi katanya di jalan udah pengen banget,"kata Rion.

"Iya, tapi beliin dulu yang tadi. Beliin atau enggak sama sekali,"ancam Risty.

"Yakin? Belinya agak jauh loh.Kamu harus nunggu agak lama."

"Aku akan menunggu, sayangku!" Risty mendaratkan kecupan di bibir suaminya.

Rion berdiri."Baiklah! Demi cintaku padamu!"

"Gitu dong!" Risty ikut berdiri.

"Ya sudah, aku pergi dulu beli ya. Kamu di sini aja."

"Jauh enggak sih?"

"lumayan, satu jam gitulah baru aku nyampe sini lagi."

"Oke."

"Pakai baju yang seksi ya, nanti kalau aku pulang …kita langsung tempur,"ucap Rion mesra sambil meremas bokong Risty.

Risty mengangguk."Iya. kamarnya enggak aku kunci…nanti tinggal masuk aja."

Rion mengecup bibir sang isteri."Iya. aku pergi ya."

"Hati-hati, sayang!"teriak Risty yang kemudian masuk ke kamarnya.

Daffa yang sedari tadi melihat dan mendengar percakapan emreka pun tersenyum puas. Ia melihat ke arah luar jendela, melihat Rion masuk ke dalam mobil. Melihat Rion sudah pergi dengan mobilnya, Daffa pun memeriksa ruangan sekitar. Tadi, Mama, Papa dan juga Nindy sudah pergi. Sekarang Rion juga sudah pergi, saatnya ia melancarkan aksinya. Setelah memeriksa dan mengunci semua akses masuk, Ia menyempatkan membersihkan dirinya terlebih dahulu. Setelah itu Daffa berjalan pelan-pelan ke kamar Risty. Ia mengetuk pintu.

Risty membuka pintu kamar dengan semangat."Kok kamu balik lagi, sa...yang!" Ia terkejut melihat Daffa ada di hadapannya.

Daffa mendorong tubuh Risty dengan cepat agar wanita itu masuk ke dalam kamar, ia segera menguncinya.

"Kakak?" Risty beringsut mundur.

"Kenapa? Kok kaget gitu?" Daffa menyeringai ke arah Risty.

"Kenapa kakak masuk ke kamarku?" kata Risty ketus."Keluar! Aku bakalan teriak."

“Teriak saja, semuanya sudah pergi. Hanya ada kita berdua di sini dan...villa ini cukup jauh dari villa yang lain.”Daffa membuka kancing kemejanya satu persatu, matanya menatap tubuh Risty dari atas sampai ke bawah. Seperti singa kelaparan yang melihat daging segar. Risty meneguk salivanya.

"Kakak! Aku ini...isteri adikmu!"teriak Risty.

"Aku tidak peduli, Risty, aku mencintaimu..."

"Apa?" Risty menganga tak percaya."Jangan bicara yang aneh-aneh, kak. Silahkan keluar sebelum Rion datang ke sini."

Daffa tertawa."Tidak ada siapa-siapa di rumah ini, sayang. Aku...sangat menginginkanmu sekarang!”

"Ingat isterimu! Anakmu!"

"Kamu tahu? Rion tidak bisa *move on* dari Nindy selama tujuh tahun, dan...belakangan ini Nindy juga sudah berpaling ke Rion lagi. Mereka mengkhianati kita. Lebih baik kita bersenang-senang. Sekaligus membuktikan bahwa aku ini jauh lebih baik daripada Rion!”

Tiba-tiba tubuh Daffa terhempas beberapa langkah. Setelah itu Rion melayangkan pukulan ke wajahnya berkali-kali. Tidak peduli itu adalah kakaknya. Kesabarannya sudah habis. Daffa keterlaluan.

"Apa-apaan ini?" Daffa memegangi pipinya.

"Kau yang apa-apaan? Mau merebut apa yang sudah menjadi milikku lagi?" kata Rion marah.

Ternyata, semua ini sudah direncanakan. Rion dan Mama sudah sepakat membuat perangkap ini. Alasan Mama emngajak Nindy keluar hanyalah untuk bersembunti di dalam kamar Risty, mereka masuk melalui jendela besar yanga da di sana. Lalu, Rion yang tadi keluar dengan mobilnya juga ternyata hanyalah pura-pura. Beberapa meter dari Villa, ia menghentikan mobilnya lalu berjalan kembali ke villa dan masuk melalui jendela. Semua ini untuk memebrikan pelajaran pada Daffa dan juga Nindy.

"Daffa...kamu ini...." Mama menatap anak sulungnya itu dengan sedih."Kenapa kamu seperti ini?"

"Aku bersyukur dulu menjadi lelaki lemah dan cengeng, tidak bisa mempertahankan Nindy. Karena dia memang lebih pantas bersamamu. Jadi, aku terbebas dari

orang yang salah. Tapi, sekarang...tidak bisa kubiarkan kau merebut Risty dariku!"

Risty berjalan ke sebelah Rion, ia memeluk lengan suaminya itu."Mas..."

Rion menoleh, kemudian memeluk sang isteri."Kamu enggak apa-apa?"

Risty mengangguk."Sesuai dengan rencana kita."

"Semuanya ikut ke ruang tamu! Kita bicara,"kata Papa dengan suara keras.

Mereka semua pergi ke ruang tamu dan duduk dengan tenang. Daffa memakai kemejanya lagi, ia sedikit menjaga jarak dengan Nindy.

"Apa-apaan ini?"ucap Papa dengan marah."Daffa? Apa yang kamu lakukan?"

Daffa terdiam layaknya orang tidak tahu menahu tentang masalah ini.

"Mas...sudah selingkuh!"

"Siapa yang selingkuh?"bantah Risty."Kalau selingkuh itu artinya aku dan dia ada hubungan timbal balik. Sementara

di sini...aku enggak memberikan balasan sama Kak Daffa. *Please,* bicara yang benar!"

Rion mengusap punggung tangan Risty,namun ia tidak berkata apa-apa.Sementara ini, Ia ingin menjadi pendengar saja.

"Daffa! Kami semua sudah mendengar apa yang kamu ucapkan di kamar tadi. Kamu ingin memperkosa Risty, dia itu adik ipar kamu!"

"Lagi pula Rion juga bukan anak kandung kan, Pa? Ya ...enggak apa-apalah kalau Daffa berniat ingin mengambil isterinya,"kata Daffa santai.

Rion langsung menyerang Daffa. Sekali lagi, Daffa mendapatkan *bogem* mentah di wajahnya.

"Aku memang bukan adik kandungmu! Tapi, kau tidak berhak mengambil kebahagiaanku!" Rion mencengkeram kerah baju Daffa dengan kuat.

Mama menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Keduanya adalah anak, Daffa pelaku dan Rion menjadi korban. Ia tidak bisa membela atau pun menyalahkan."Sudah..sudah, Mama sedih lihat kalian seperti ini."

Rion melepaskan cengkeramannya dengan kasar. Lalu kembali duduk di sebelah Risty. Sementara itu, Risty cukup kaget mendengar kenyataan bahwa Rion bukanlah anak kandung dari keluarga ini. Suaminya itu tidak pernah berbagi cerita mengenai hal itu. Rion mendapatkan perilaku yang tidak baik dari kakaknya. Tetapi, ia masih saja sabar.

"Aku memang bukan anak kandung Mama dan Papa, tapi...aku tidak pernah menganggap kalian hanya keluarga angkat. Kalian sangat berarti untukku." Rion tertunduk sedih.

Daffa mendecih."Aku benci memiliki adik sepertimu!"

Papa dan Mama terperanjat."Apa maksudmu?"

"Sejak kecil, Mama dan Papa selalu mengistimewakan Rion, menomorsatukan Rion, semua keinginan Rion terpenuhi sementara aku...harus memohon untuk mendapatkan apa yang aku inginkan. Memangnya yang anak kandung itu aku atau Rion, Ma, Pa?"

"Daffa, kami memberikan itu karena itu tidak pernah ia dapatkan. Lagi pula apa yang Rion dapatkan, juga sudah kami berikan kepadamu sebelumnya,"ucap Papa.

"Mama enggak nyangka kamu punya sifat iri begini, Fa. Kamu ini sudah dewasa.. bahkan sudah menjadi Ayah, tidak sepatutnya berprilaku begini."

Daffa tertawa sinis."Aku tidak mencintai Nindy, aku hanya ingin mengambilnya dari Rion. Apa pun yang membuatnya bahagia, akan aku ambil."

"Tapi tidak dengan Risty! Aku akan membunuhmu jika sampai itu terjadi,"balas Rion.

"Sayang, sudah...jangan begitu,"kata Risty takut.

Sementara itu, Nindy tertunduk. Hatinya sangat terpukul saat mendengar pernyataan Daffa barusan. Lelaki itu tidak mencintainya. Ia hanya terobsesi untuk memiliki apa yang menjadi kebahagiaan adiknya. Jadi, selama ini Nindy hidup berumah tangga tanpa cinta. Pantas saja, Daffa sering bersama wanita lain yang katanya hanyalah rekan kerja. Bertahun-tahun ia dibohongi.

"Jadi, Mas tidak mencintaiku?"tanya Nindy lirih.

"Kau sudah tahu jawabannya," balas Daffa dingin.

Nindy mengangguk, air matanya mengalir deras. "Kamu dengar,kan, Rion. Dia hanya memanfaatkan keadaan

untuk merusak rumah tangga kita waktu itu. Dia tidak mencintaiku, dia hanya ingin balas dendam padamu."

"Kenapa baru menyadari sekarang, Nindy?"tanya Rion.

"Karena dia baru mengatakannya."

Rion tersenyum sinis."Itu artinya kau bodoh. Tujuh tahun bersama,tapi enggak tahu kalau dia enggak cinta sama kamu. Sampai punya anak dua lagi."

"Itu artinya aku enggak sepenuhnya salah, Yon!"

"Kumohon, Nindy.. jangan ganggu hidupku lagi! Aku memang tidak melupakanmu dalam waktu yang cukup lama, karena luka itu membekas begitu dalam. Tapi, selama aku tidak bisa melupakan, aku tidak pernah sekali pun menghubungi atau mencoba merusak hubungan kalian. Seiring berjalannya waktu, aku bertemu dengan Risty dan jatuh cinta padanya. Sekarang dia isteriku. Aku cinta padanya. Hanya ada dia di hatiku saat ini. Kau hanyalah masa lalu, Ndi. Jangan ganggu kami lagi. Kumohon." Rion menggenggam jemari Risty.

Risty menatap suaminya dengan haru."*I Love you,*"bisiknya di telinga Rion.

Rion menatap Risty, ia ikut berbisik."*I love you too*."

"Aku memang menyesal, Rion, sudah berkhianat padamu. Lebih memilih Kakakmu yang ternyata dia juga mengkhianatiku. Dia sering bersama wanita-wanita dari masa lalunya."

"Itu karma buat kamu, Nindy!" ucap Mama dengan suara menggeram.

Nindy terisak mendengar ucapan Mama mertua. Saat ini posisinya benar-benar terpojok.

"Dulu, sewaktu sama Rion...kamu malah sama Daffa,jelas-jelas Mama tahu waktu itu Daffa punya pacar juga. Bahkan...ketika sudah tunangan pun kamu sanggup bercinta dengan Daffa? Luar biasa! Mama enggak mau bahas masa lalu, Nindy, karena bagaimana pun juga Rion dan Daffa adalah anak Mama. Tapi, kamu keterlaluan! Kamu itu pelakor!"

"Mama..." Nindy berlutut di hadapan Mama."Maafin Nindy, Ma."

"Nindy, ingat...kamu dulu melukai hati Rion, bahkan waktu tahu kamu hamil anak Daffa saja.. dia masih mau jadi suami kamu. Tapi, kamu yang minta cerai. Sekarang, kamu bilang nyesal? Dimana otak kamu?"

"Sekarang kamu maunya bagaimana terserah, Nindy. Yang pasti jangan ganggu Rion dan Risty. Mau kamu lanjut sama Daffa, atau kalian bercerai, silahkan! Mama capek lihat kalian berdua."

Nindy masih terisak dan berlutut di hadapan Mama memohon maaf. Sementara Mama membuang wajahnya. Rasanya hubungan keluarga ini dirusak oleh seorang wanita bernama Nindy.

Rion berdiri."Semuanya sudah jelas...Kak Daffa dan Nindy sama-sama berniat menghancurkan rumah tanggaku. Daffa menginginkan Risty, Nindy menginginkan Aku. Kalian berdua memang cocok menjadi pasangan, sama-sama berkelakuan minus. Setelah ini, aku tidak mau ada kalian berdua di dalam hidupku."

"Dan...perlu kalian tahu, Nindy...Kak Daffa sebenarnya kami sudah merencanakan semuanya untuk kalian,"ucap Risty membuat Daffa dan Nindy bingung.

"Apa maksud kamu?"tanya Daffa.

"Sejak awal, saya sudah menyadari kalau kak Daffa menggodaku, apa lagi sewaktu itu kakak dengan sengaja menyenggol bokong aku kan sewaktu di dapur? Rion juga

sudah saya beri tahu sejak awal. Jadi, kita berdua sudah bekerja sama untuk menciptakan drama di sini." Risty tersenyum penuh arti.

Lalu suasana menjadi hening, menunggu kelanjutan ucapan Risty.

"Akulah yang dengan sengaja memasukkan celana dalam Nindy ke dalam tas Rion, lalu...berpura-pura marah dan bertengkar dengan suamiku sendiri. Lalu setelah itu, aku akan menerima reaksi dari Kak Daffa yang pura-pura simpatik padaku. Dari sana...kita akan tahu, siapa sebenarnya perusak di rumah ini. Kalian berdua!"tunjuk Risty pada Nindy dan Daffa."Kalian berdua sama-sama orang yang ingin menghancurkan hubungan kami. Sejak awal kami yakin, kalian akan mengambil kesempatan di saat kami sedang bertengkar. Selama ini kami hanya pura-pura terlihat tidak baik-baik saja, bahkan di belakang sana kami menertawakan kebodohan kalian, termasuk menertawakanmu, Nindy...saat kau percaya aku menangis saat kaumenunjukkan puisi-puisi sialan itu."

Nindy menggeram dalam hati. Begitu juga dengan Daffa.

“Kak Daffa...Kau boleh mengambl semua kebahagiaanku yang kauinginkan, tapi tidak dengan isteriku! Jika kejadian serupa terjadi lagi, aku tidak akan segan-segan membunuhmu! Kau harus ingat itu!

“Kalian...istirahatlah,”kata Mama pada Risty.

“Iya, Ma, pa...kami duluan.” Risty memeluk lengan Rion dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Sesampai di kamar, Risty mengunci pintu lalu terisak.

"Sudah,sayang....semuanya sudah selesai." Rion mengusap punggung Risty.

"Bukan itu...."

"Lalu apa?"

"Kamu enggak pernah cerita ke aku kalau kamu anak angkat di keluarga ini."

"Itu bukan sesuatu yang penting, kan? Memangnya kalau aku bukan anak kandung, kamu enggak mau jadi isteriku?"

"Bukan, cuma...aku sedih dengernya." Risty menyeka air matanya.

Rion tersenyum. Ia memandang wajah isterinya. Perlahan ia mengecup kedua kelopak mata Risty."Jangan menangis lagi ya. Aku enggak mau kamu banyak sedih dalam pernikahan ini."

Risty mengangguk."Iya."

"Maaf, bulan madu kita kacau."

"Kita bisa bulan madu lain kali, kan seperti yang kamu ucapkan siang tadi." Risty tertawa.

"Bulan madu di mana saja deh, yang penting itu sama kamu." Rion membopong Risty dan membawanya ke tempat tidur.

“Kamu mau lakuin siang-siang begini?” tanya Risty.

“Aku pengen tiduran aja, sayang...rasanya capek banget dengan semua yang udah terjadi beberapa hari ini, dan itu di hari dimana seharusnya kita mencecap manisnya menjadi pengantin baru.”

Risty mengusap wajah Rion.“Enggak apa-apa, namanya juga cobaan hidup.”

“Nanti aku minta tolong disupirin aja deh,”kata Rion.

“Sama siapa?”

"Supirnya Randy." Rion terkekeh.

"Iya, sayang, ya sudah kalau capek istirahat saja dulu."

"Apa pun yang terjadi, tetaplah di sampingku, Mbak Risty...." Rion tersenyum mesra pada sang isteri.

Risty membalas tatapan itu, tak kalah mesra."Aku akan selalu ada di sampingmu dalam keadaan apa pun, Dek Rion!"

Keduanya bertatapan, lalu saling memagut mesra. Hari ini,masa lalu telah usai. Saatnya menghadapi masa depan yang masih panjang.

****

S E L E S A I

B U K U M O K U